

**ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN
INKLUSI DI SD NEGERI 016 SUNGAI KUNJANG**

SKRIPSI



Oleh:

**ASIH WULANDARI
NPM 2186206094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

**ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN
INKLUSI DI SD NEGERI 016 SUNGAI KUNJANG**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh:

**ASIH WULANDARI
NPM 2186206094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN
INKLUSI DI SD NEGERI 016 SUNGAI KUNJANG

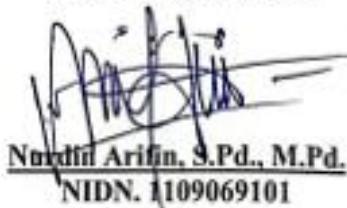
SKRIPSI

ASIH WULANDARI
NPM 2186206094

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 21 April 2025

Dosen Pembimbing I

Dr. Nur Agus salim, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1111088402

Dosen Pembimbing II

Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1109069101



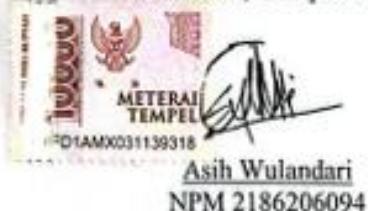
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asih Wulandari
NPM : 2186206094
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jusul Skripsi : Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 23 April 2025



HALAMAN PENGESAHAN

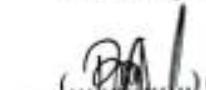
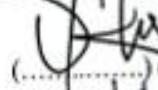
ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI 016 SUNGAI KUNJANG

SKRIPSI

ASIH WULANDARI
NPM 2186206094

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal: 24 April 2025

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1119098002		(.....) (24 April 2025)
Penguji 1 : <u>Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1111088402		(.....) (24 April 2025)
Penguji 2 : <u>Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1109069101		(.....) (24 April 2025)
Penguji 3 : <u>Afdal, S.Pd., M.Pd.</u> NIDN. 1128078102		(.....) (24 April 2025)

Samarinda, 24 April 2025

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Dekan Fkip



Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.
NIK. 2022.084.293

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu”

“Be yourself, and don’t be afraid”

“Melihat ke atas untuk berharap, melihat ke bawah untuk bersyukur, melihat sekeliling untuk berbagi. Jangan berfikir menjadi sempurna, tapi berfikirlah untuk menjadi orang yang berguna.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk sosok yang paling peduli, yaitu Bapak Abdul Jalil. Untuk pintu surgaku Ibu Suliyati, cintamu tiada syarat, doamu tanpa henti. Dalam setiap lelahku, ada pelukanmu yang menenangkan, ada keyakinanmu yang membuatku terus melangkah. Kakak Dewi Nurhayati dan Adik Harun Al Rasyid yang terkadang menjadi sosok menyebalkan, tetapi juga yang selalu ada dan saling melengkapi. Teruntuk sahabat-sahabat terbaik, terutama keluarga besar “CHAPPP” Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Telah bersama-sama langkah-langkah perkuliahan dengan tawa, dukungan, dan kenangan yang tak ternilai hingga akhirnya tiba di titik ini. Terakhir untukmu, yang kelak menjadi takdirku. Mungkin saat ini kita masih berjalan di jalan masing-masing, ditempa oleh mimpi dan perjuangan. Namun penulis percaya, ketika waktunya tiba dan segalanya telah tercapai, semesta akan mempertemukan kita dalam keadaan yang paling indah.

Aamiin...

Skripsi ini bukan hanya milikku, tetapi milik kalian yang selalu ada dalam hidupku, yang menjadikanku kuat dan mampu menyelesaikannya. Tanpa kalian, perjalanan ini tak akan sekuat ini, dan tanpa kalian, hasilnya tak akan semanis ini.

Terimakasih, dengan segenap cinta dan hormat.

-Asih Wulandari-

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan bimbingan, taufiq, dan rahmat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang” dengan sebaik-baiknya. Karena penulis menyadari betapa kurangnya penulisan skripsi ini dan masih banyak kesalahan, penulis dengan tulus menyambut kritik dan saran yang bermanfaat. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya atas dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P., selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.

4. Bapak Dr. Suyanto M.Si., selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan selaku dosen pembimbing I saya atas segala kebijaksanaan, bimbingan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi dan belajar di kampus ini.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd., Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar di kampus ini.
7. Ibu Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Widya Gama Mahakam.
8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini

pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Widya Gama Mahakam.

9. Bapak Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan bantuan kepada peneliti selama bimbingan sejak persiapan hingga selesai penulisan skripsi ini.
10. Bapak Afdal, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
11. Kepala Sekolah beserta dewan guru, orang tua siswa serta staf Tata Usaha SD Negeri 016 Sungai Kunjang yang telah mengizinkan dan membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.
12. Kepada kedua orang tua yang sangat penulis hormati dan sayangi Bapak Abdul Jalil dan Ibu Suliyati yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis agar dapat segera menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
13. Kepada Kakak Dewi Nurhayati, Adik Harun Al Rasyid, Kakak Ipar M. Nasir dan keponakan tersayang Naiffa Elmeera serta keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan, doa dan semangat yang sangat penting bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman penulis Lailatul Khasanah, Kurnia Alviana, Hajrawati, Mei Putri A, Cindy Fartrycya P, Putri Sabela K, Nurlina Putri S, Eka Agustina A, Harum Regy S, yang selalu memberikan semangat dan support kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cepat dan baik.

15. Teman-teman kelas C Program Studi PGSD 2021 dan semua teman Angkatan 2021 yang juga berjuang bersama selama ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukannya dan dapat melanjutkan penelitian ini ke arah yang lebih baik dan lebih berhasil lagi.

Semoga segala apa yang diteliti atau ditulis ini menjadi amal ibadah yang menjadi awal baik yang berguna dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin Ya Robbal Alamin.

Samarinda, 23 April 2025
Penyusun

Asih Wulandari

ABSTRAK

Asih Wulandari, 2025. Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing 1 : Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing 2 : Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai tantangan dan peluang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Penekanan utamanya adalah menggali sejauh mana pemahaman para guru, kepala sekolah, dan orang tua tentang inklusi, serta bagaimana mereka merespons dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan utama terdiri dari sebelas orang, yaitu kepala sekolah, guru kelas I hingga VI, dua guru pendamping khusus (GPK), serta dua orang tua dari siswa PDBK. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dan diperkuat dengan teknik *snowball sampling*. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama (*human instrument*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sembilan temuan penting: pemahaman inklusi belum merata; kurikulum sudah menyesuaikan namun masih terbatas; jumlah GPK belum memadai; guru kelas mengalami beban ganda; sarana dan prasarana belum mendukung; dana operasional masih minim; kerja sama antar pihak mulai terbentuk; pelatihan guru masih jarang; dan sikap siswa reguler cukup positif. Kesimpulannya, pendidikan inklusi sangat mungkin dijalankan lebih optimal jika tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara kolaboratif.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, tantangan, peluang, kolaborasi, sekolah dasar

ABSTRACT

Asih Wulandari, 2025. *Analysis of Challenges and Opportunities in Inclusive Education at SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Undergraduate Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University, Samarinda. Advisor 1: Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd. and Advisor 2: Nurdin Arifin, S.Pd., M.Pd.*

This research aims to understand the various challenges and opportunities in the implementation of inclusive education at SD Negeri 016 Sungai Kunjang. The main emphasis is to explore the extent of understanding among teachers, school principals, and parents about inclusion, as well as how they respond to the dynamics that occur during the learning process, particularly for students with special needs (PDBK). This research uses a qualitative approach with a case study type. The main informants consisted of eleven people, namely the principal, teachers from grades I to VI, two special accompanying teachers (GPK), and two parents of PDBK students. The selection of informants was conducted purposively and reinforced with snowball sampling techniques. The researcher directly acts as the main instrument (human instrument). Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show nine important findings: understanding of inclusion is not yet uniform; the curriculum has been adjusted but is still limited; the number of special education teachers is inadequate; classroom teachers are experiencing dual burdens; facilities and infrastructure are not supportive; operational funds are still minimal; cooperation among parties is beginning to form; teacher training is still rare; and the attitude of regular students is quite positive. In conclusion, inclusive education is very likely to be implemented more optimally if those challenges can be overcome collaboratively.

Keywords: inclusive education, challenges, opportunities, collaboration, elementary school

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Konseptual	8
B. Kajian Penelitian yang Relevan	20
C. Alur Pikir	24
D. Pertanyaan Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	33
E. Keabsahan Data	35

F. Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan dan Temuan	50
C. Keterbatasan Penelitian	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Implikasi	58
C. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	66
Lampiran 2. Lembar Observasi Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, dan Orang Tua Siswa PDBK	68
Lampiran 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	70
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	72
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Guru Kelas	73
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)	74
Lampiran 7. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa PDBK	75
Lampiran 8. Hasil Coding Wawancara Kepala Sekolah	76
Lampiran 9. Hasil Coding Wawancara Guru Kelas	98
Lampiran 10. Hasil Coding Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK).....	189
Lampiran 11. Hasil Coding Wawancara Orang Tua Siswa PDBK	213
Lampiran 12. Lembar Pedoman Dokumentasi	226
Lampiran 13. Dokumentasi Meminta Izin Penelitian	227
Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu M	227
Lampiran 15. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu DAS	228
Lampiran 16. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu K	228
Lampiran 17. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu TR	229
Lampiran 18. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu N	229
Lampiran 19. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu F	230
Lampiran 20. Dokumentasi Wawancara Bersama Bapak S	230
Lampiran 21. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu DNMP	231
Lampiran 22. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu KHAK	231
Lampiran 23. Dokumentasii Wawancara Bersama Ibu MY	233
Lampiran 24. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu RNS	233
Lampiran 25. Dokumentasi Papan Nama Sekolah Inklusi	234
Lampiran 26. Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah	234
Lampiran 27. Dokumentasi Ruang Sumber (Ruang Inklusi)	235
Lampiran 28. Dokumentasi Observasi di Ruang Sumber (Ruang Inklusi).....	235
Lampiran 29. Dokumentasi Observasi di Kelas I A	236
Lampiran 30. Dokumentasi Observasi di Kelas II C	236
Lampiran 31. Dokumentasi Observasi di Kelas III C	237
Lampiran 32. Dokumentasi Observasi di Kelas IV B	237
Lampiran 33. Dokumentasi Observasi di Kelas V D	238
Lampiran 34. Dokumentasi Observasi di Kelas VI B	238
Lampiran 35. Dokumentasi Fasilitas Meja Khusus serta Media Pembelajaran	
Puzzle Huruf dan Playmat	239
Lampiran 36. Dokumentasi Fasilitas Meja Belajar Khusus serta Media Pembelajaran Puzzle Rumah Adat dan Knop Shape Puzzle	239
Lampiran 37. Dokumentasi Slogan Stop Bullying pada Dinding Kelas	240
Lampiran 38. Dokumentasi Tata Tertib di Kelas	240
Lampiran 39. Surat Izin Penelitian	241

Lampiran 40. Surat Balasan Penelitian.....	242
Lampiran 41. Dokumentasi Jumlah PDBK Tahun Ajaran 2024/2025	243
Lampiran 42. Dokumentasi Data (PDBK) yang terdaftar.....	246
Lampiran 43. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian.....	247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir	27
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber (Sugiyono, 2020)	35
Gambar 3.3 Komponen Dalam Analisis Data (Sugiyono, 2020)	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar di sekolah terdekat, di kelas yang sama dengan siswa seusianya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi berarti menciptakan lingkungan tertentu sehingga siswa dengan berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain, dan berinteraksi dengan semua anak. Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki program pembelajaran yang dipersonalisasi yang memungkinkan mereka mengembangkan semua potensinya sesuai dengan kemampuannya tanpa adanya diskriminasi (Arriani, dkk., 2021).

Di Indonesia, khususnya ditingkat Sekolah Dasar (SD) sejumlah sekolah menerapkan pendidikan inklusi termasuk di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Menurut Tahsinia & Pujiaty (2024), dengan mengimplementasikan pendidikan inklusi sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam masyarakat, tetapi juga mempersiapkan siswa reguler untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka. Selain itu, implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus seperti Guru Pendamping Khusus (GPK), dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Banyak guru

mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan melakukan asesmen awal terhadap siswa ABK, serta belum mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta komunikasi yang belum optimal antara sekolah, pemerintah, dan orang tua turut menjadi faktor penghambat (Wijaya, dkk., 2023).

Pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan bagi banyak guru. Ketersediaan tenaga pendidik yang dilatih untuk anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, dan hal ini menjadi masalah yang jelas terlihat. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan juga perlu dijaga dan dipelihara dengan baik (Arifin, dkk., 2023). Sedangkan menurut Anggreani, dkk., (2024), penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar memerlukan perhatian khusus karena siswa pada generasi ini masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler mungkin menjadi tantangan langsung bagi administrator sekolah dan guru.

Pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang ramah bagi semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, situasi di sekolah ini menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam pelaksanaannya. Dengan jumlah 24 kelas dan hanya tersedia 2 Guru Pendamping Khusus (GPK), dimana tanggung jawab utama untuk mendampingi siswa ABK di kelas lebih banyak dipegang oleh guru kelas. Di setiap kelasnya pasti terdapat ABK, sebanyak 2 ABK bahkan bisa lebih, dimana mereka yang memerlukan perhatian dan

strategi pengajaran khusus. Kondisi ini menimbulkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Keterbatasan Sumber Daya Guru Pendamping Khusus (GPK), dengan jumlah GPK yang terbatas, tidak semua siswa ABK mendapatkan pendampingan intensif sesuai kebutuhan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka.
2. Beban Tugas Guru Kelas, yang menjadikan guru kelas memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengajar siswa reguler sekaligus memberikan perhatian khusus kepada siswa ABK. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

Menurut Mustika, dkk., (2023) untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusi, kolaborasi antara seluruh pemangku kepentingan sangatlah penting. Pemerintah, institusi pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat harus bersinergi dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung kebutuhan setiap anak. Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru perlu diselenggarakan secara rutin, agar mereka dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan praktik pendidikan inklusi. Tahsinia & Pujiaty (2024), juga menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusi di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, yang dapat dicapai melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Selanjutnya, pendidikan inklusi juga membawa dampak positif yang berkelanjutan. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan inklusi memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesuksesan di masa dewasa. Mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial, kemandirian, dan keterampilan memecahkan masalah yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Melalui pendidikan inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi dan memiliki kesempatan yang setara untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan hidup mereka (Mustika, dkk., 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan menganalisis secara mendalam peluang dalam pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusi dan memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa serta memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi kebijakan pengembangan dan praktik pendidikan inklusi di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang”.

B. Identifikasi Masalah

1. Keterbatasan Tenaga Pendidik yang Kompeten
2. Ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) Sangat Terbatas

3. Fasilitas Dan Sarana Prasarana yang Mendukung Pembelajaran Inklusi Masih Kurang Memadai
4. Guru Kelas Harus Menangani Tanggung Jawab Ganda
5. Minimnya Pelatihan dan Pembinaan Bekerkanjutan bagi Guru
6. Kesulitan dalam Penyesuaian Kurikulum dan Evaluasi
7. Kurangnya Sinergi antar Pemangku Kepentingan
8. Stigma dan Sikap Lingkungan Sekolah
9. Tingginya Tantangan Administratif dan Manajerial Sekolah

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi guru kelas dan juga peluang yang dapat dimanfaatkan dalam menerapkan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Sedangkan untuk rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang?
2. Peluang apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang.
2. Menganalisis peluang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian diharapkan dapat membantu semua pihak yang terkait.

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai tantangan dan peluang dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Manfaatnya bagi pihak sekolah adalah penelitian ini dapat digunakan dalam mengidentifikasi tantangan serta merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan implementasi pendidikan inklusi. Juga dengan dilakukannya penelitian di SD Negeri 016 Sungai Kunjang maka pihak sekolah dapat lebih dikenal oleh orang lain yang membaca penelitian ini.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat membantu guru dalam memahami pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan juga meningkatkan keterampilan dalam menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) serta guru dapat menambah wawasan terkait pengelolaan kelas inklusi.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi terutama pada tantangan dan peluangnya serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusi.

d. Bagi Universitas

Manfaat penelitian ini bagi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda adalah sebagai referensi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan inklusi serta dasar penyusunan kurikulum dan program pelatihan bagi tenaga pendidik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pemahaman tentang pendidikan inklusi di kalangan masyarakat dan tenaga pendidikmasih menjadi tantangan utama dalam implementasinya. Dalam penelitian Susilowati, dkk., (2022)., menunjukan bahwa banyak orangtu dan guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusi. Hal ini mengakibatkan kurangnya dukungan dan kerja sama alam proses pembelajaran, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswaa

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan. Pendekatan ini memastikan setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa memandang perbedaan seperti kemampuan akademik, latar belakang sosial-ekonomi, jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau kondisi fisik dan mental. Phytanza, dkk., (2023), menyatakan bahwa pendidikan inklusi bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, suportif, dan menghargai keberagaman. Hal ini mencakup penerimaan terhadap semua peserta didik dengan berbagai karakteristik mereka, serta pemberian dukungan yang diperlukan untuk memastikan setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya.

Pendidikan inklusi juga berupaya menghilangkan hambatan yang mungkin menghalangi siswa dalam memperoleh pendidikan. Hambatan ini dapat berupa aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan inklusi tidak hanya memberikan akses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan belajar mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa (Nabila, 2020). Melalui sistem ini, siswa dapat belajar bersama dalam suasana yang mendukung tumbuh kembang mereka secara menyeluruh.

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan siswa reguler. Menurut Halidjah & Asrori (2025), pendidikan inklusi bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, terbuka, dan tidak diskriminatif, sehingga siswa dengan berbagai kebutuhan belajar dapat berkembang secara optimal. Implementasi pendidikan inklusi juga sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa terkecuali. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan sekolah, ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Tantangan utama dalam implementasinya meliputi kurangnya tenaga pendidik dengan keahlian khusus, minimnya fasilitas yang mendukung, serta rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan inklusi (Halidjah & Asrori, 2025).

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang sama dengan siswa reguler. Menurut Afdal (2023), keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Model pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik dan sosial mereka secara lebih baik, terutama bagi mereka yang memiliki kesulitan belajar. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi.

Selain itu, Afdal (2023), juga menekankan bahwa tantangan dalam pendidikan inklusi tidak hanya berasal dari faktor siswa, tetapi juga dari kesiapan tenaga pendidik dan fasilitas sekolah. Banyak siswa ABK mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga mereka memerlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan inklusi merupakan wujud komitmen pemerintah dalam membangun generasi penerus bangsa yang menghargai keberagaman, menerima perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai

kesetaraan. Menurut Sembung, dkk., (2023), pendidikan inklusi tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai sosial yang positif. Dengan melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang perlu diterima dan dihormati. Hal ini membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan empati yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Secara konseptual, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang dirancang untuk menyertakan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar, dalam lingkungan sekolah reguler bersama siswa lainnya. Sistem ini dilaksanakan tanpa memandang perbedaan kemampuan, kondisi fisik, maupun latar belakang siswa, dengan tujuan menciptakan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar dan berkembang (Nabila, 2020). Selain itu, pendidikan inklusi mempromosikan penerimaan keberagaman sebagai nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan inklusif diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat nyata bagi semua peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendekatan yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang sama. Dengan menerapkan pendidikan

inklusi, diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang mendukung dan ramah, di mana setiap individu dapat berkembang secara optimal tanpa terhalang oleh perbedaan dalam kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik dan mental. Meskipun ada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pelatihan untuk guru dan fasilitas yang memadai, pendidikan inklusi juga membuka peluang untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan dukungan dari semua pihak, pendidikan inklusi dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua peserta didik.

2. Pengertian Tantangan dalam Pendidikan Inklusi

Tantangan dalam pendidikan inklusi merujuk pada berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam upaya mengimplementasikan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar di kelas inklusi, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung, serta resistensi dari orang tua dan masyarakat terhadap konsep inklusi Anggreani, dkk., (2024). Dengan demikian, tantangan dalam pendidikan inklusi mencerminkan berbagai faktor yang dapat menghambat terciptanya sistem pendidikan yang setara, sehingga diperlukan solusi strategis dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan penerapannya.

Dalam konteks pelaksanaan di Indonesia, penelitian Mardiah (2024), menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan serius. Di salah satu sekolah inklusi, yaitu SD Negeri 7 Trenggadeng Pidie Jaya selain dari segi SDM, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif juga masih belum optimal. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas aksesibel, seperti kamar mandi dan ruang kelas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK. Kondisi fisik yang kurang memadai ini turut menambah kendala tercapainya pembelajaran yang inklusif.

Salah satu tantangan utama lainnya adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Arifin, dkk., (2023), guru pendamping khusus (GPK) yang tersedia di sekolah inklusi sering kali masih berstatus honorer dan belum mendapatkan pengakuan yang layak dalam sistem kepegawaian. Kondisi ini menyebabkan rasio GPK dengan jumlah siswa ABK tidak seimbang, sehingga pendampingan yang diberikan kurang optimal.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusif juga menjadi kendala. Banyak sekolah yang belum memiliki ruang belajar yang dirancang khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Bahkan, dalam beberapa kasus, sekolah hanya dapat menerima jenis ABK tertentu yang sesuai dengan tenaga pengajar dan fasilitas yang tersedia, seperti hanya menerima siswa dengan gangguan tuna grahita

ringan dan menolak siswa dengan autisme atau tuna netra karena keterbatasan sumber daya (Arifin, dkk., 2023).

Tantangan dalam Pendidikan inklusi ini dapat berasal dari berbagai faktor. Adapun faktor-faktor seperti kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan masyarakat, kurang optimalnya kebijakan pemerintah, menjadi kendala utama dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang berkualitas. Mengatasi tantangan ini membutuhkan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat agar pendidikan inklusi dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat bagi semua peserta didik (Pratiwi, dkk., 2022).

3. Pengertian Peluang dalam Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa agar lebih toleran, empatik, dan menghormati keberagaman. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau latar belakangnya, mendapatkan hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Menurut Hasugian & Sidabalok (2024), pendidikan inklusi mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya serta memperkuat sikap empati dan kolaboratif di dalam kelas. Dengan kata lain, pendidikan inklusi menjadi pondasi bagi terbentuknya generasi yang lebih terbuka dan penuh pengertian terhadap perbedaan sosial dan budaya.

Melalui metode pembelajaran kolaboratif, siswa dari berbagai latar belakang diajak untuk bekerja sama dalam proyek kelompok, diskusi kelas, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Selain itu,

pelatihan bagi guru juga menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusi. Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan metode inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih supportif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa (Hasugian & Sidabalok, 2024).

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemerataan akses pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam keberhasilan sistem inklusi (Mustika, dkk., 2023). Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan inklusi, di mana keterlibatan aktif mereka dapat meningkatkan prestasi akademik maupun keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Pemanfaatan teknologi, seperti media pembelajaran digital, dapat menjadi alat bantu dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat sistem pendidikan inklusi (Mustika, dkk., 2023).

Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan hanya tentang memberikan akses yang sama bagi semua siswa, tetapi juga tentang membangun karakter yang kuat dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Ketika diterapkan dengan baik, pendekatan ini dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh penghargaan terhadap

keberagaman. Selain itu, dengan adanya kebijakan yang mendukung, peningkatan kualitas pendidikan, serta keterlibatan berbagai pihak, pendidikan inklusi memiliki peluang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan setara bagi seluruh peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang memastikan semua anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Beberapa prinsip pendidikan inklusi menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Phytanza, dkk., (2023), ada dua prinsip pendidikan inklusi :
 - 1) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keberagaman: Setiap anak harus diterima dalam komunitas lokal dan kelas reguler tanpa diskriminasi. Sekolah harus mampu mengakomodasi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya.
 - 2) Pembelajaran Kooperatif dan Fleksibel: Hari sekolah harus dirancang dengan tugas-tugas pembelajaran yang kooperatif, memperhatikan perbedaan pendidikan, dan fleksibilitas dalam metode pembelajaran. Guru perlu bekerja sama untuk memahami pendidikan umum, khusus, dan teknik belajar individu, serta kebutuhan pelatihan untuk menghargai keragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.
- b. Menurut Mahmud, dkk., (2022), ada tiga prinsip pendidikan inklusi :

- 1) Sikap Positif terhadap Keberagaman: Guru harus memiliki sikap positif terhadap keberagaman, mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan dan kemampuan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan individu.
 - 2) Interaksi Promotif: Mendorong interaksi yang positif antara siswa dengan berbagai latar belakang untuk membangun pemahaman dan kerjasama di antara mereka.
 - 3) Pengembangan Potensi Sosial dan Akademik: Memastikan bahwa setiap siswa mencapai potensi maksimalnya, baik dalam aspek sosial maupun akademik, melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu.
- c. Menurut Lubna, dkk., (2021), ada dua prinsip pendidikan inklusi:
- 1) Pembelajaran yang Adaptif: Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, sehingga setiap kegiatan pembelajaran mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.
 - 2) Motivasi dan Dukungan Berkelanjutan: Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.
- Prinsip-prinsip di atas menekankan pentingnya penerimaan, kerjasama, dan adaptasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya.
5. Jenis-jenis Anak Bekebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum dikategorikan menjadi dua, yaitu ABK dengan disabilitas fisik atau sensorik serta ABK dengan gangguan perkembangan atau kognitif. Pembagian ini dikemukakan oleh Kristiana (2021), yang juga mengelompokkan jenis-jenis ABK sebagai berikut:

a. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berkaitan dengan disabilitas fisik atau sensorik. ABK pada kategori ini meliputi anak-anak dengan kondisi fisik atau sensorik yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi atau berfungsi sehari-hari. Berikut contoh yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1) Disabilitas fisik: Anak dengan gangguan fisik yang mempengaruhi mobilitas atau kemampuan fisik lainnya, seperti cacat tubuh atau kelainan pada sistem otot dan tulang.

2) Disabilitas sensorik: Anak dengan gangguan pada indra seperti penglihatan (tunangnetra) atau pendengaran (tunarungu). Mereka membutuhkan alat bantu khusus untuk berkomunikasi atau beraktivitas.

b. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berkaitan dengan gangguan perkembangan atau kognitif. ABK pada kategori ini mencakup anak-anak dengan gangguan yang mempengaruhi kemampuan mental atau perkembangan kognitif mereka. Contohnya termasuk:

1) *Autisme*: Gangguan perkembangan yang mempengaruhi keterampilan sosial dan komunikasi serta perilaku anak.

- 2) Gangguan belajar: Anak-anak yang memiliki kesulitan dalam memproses informasi yang mereka pelajari meskipun memiliki kecerdasan normal.
 - 3) *Down Syndrome*: Kondisi genetik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan intelektual.
 - 4) Keterbelakangan mental: Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan intelektual yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan mengingat informasi.
6. Klasifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SD Negeri 016 Sungai Kunjang

SD Negeri 016 Sungai Kunjang merupakan salah satu sekolah inklusi di Kota Samarinda yang menerima dan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersama dengan siswa reguler, ketika sudah menjadi siswa maka penyebutan ABK saat ini menjadi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Dalam tiga tahun terakhir, jumlah PDBK di sekolah ini terus meningkat, menunjukkan semakin tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan inklusi yang diterapkan.

Di sekolah ini, jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas 1 mengalami peningkatan dari tahun ajaran 2022-2023 hingga 2024-2025. Pada tahun ajaran 2022-2023, terdapat 7 PDBK yang terdiri dari siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *autisme*, *low vision*, dan tunagrahita ringan. Jumlah ini meningkat menjadi 9 siswa pada

tahun ajaran 2023-2024, dengan tambahan siswa tunagrahita. Pada tahun ajaran 2024-2025, jumlah PDBK di kelas 1 tetap 9 siswa, namun dengan peningkatan jumlah siswa ADHD.

Secara keseluruhan, pada tahun ajaran 2024-2025, SD Negeri 016 Sungai Kunjang memiliki total 54 PDBK yang tersebar di kelas 1 hingga kelas 6. Mereka terdiri dari berbagai kategori kebutuhan khusus, di antaranya ADHD, *autisme*, tunagrahita, *low vision*, *slow learner*, tuna grahita, tuna rungu, dan tuna daksa. Kelas dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak adalah kelas 6, dengan 13 siswa yang terdiri dari anak *autisme* dan tuna rungu. Keberagaman kebutuhan khusus ini mencerminkan tantangan sekaligus peluang dalam implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Tantangan utama yang dihadapi antara lain kesiapan tenaga pendidik dalam mengakomodasi kebutuhan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Di sisi lain, keberadaan sekolah inklusi ini menjadi peluang bagi peningkatan akses pendidikan bagi PDBK, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian berjudul "Problematika Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar" oleh Ni'mah, dkk., (2022), mereka menemukan bahwa

tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusi mencakup aspek peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, manajemen sekolah, sarana dan prasarana, kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan orang tua, serta pandangan masyarakat. Guru kelas dan guru pendamping sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan pembelajaran bagi ABK, sementara dukungan dari orang tua dan masyarakat juga masih minim. Selain itu, kurikulum sering kali belum sesuai dengan kebutuhan individual ABK, sehingga menyebabkan kesulitan dalam implementasi di sekolah inklusi. Keseluruhan problematika ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada sistem pendukung yang lebih luas. Temuan ini relevan dengan penelitian “Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang”, di mana minimnya jumlah GPK, beban ganda guru kelas, serta kurangnya pelatihan menjadi kendala utama dalam pendidikan inklusi.

2. Penelitian berjudul "Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin" oleh Hanaa & Mia Evani (2022), menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan GPK berdampak negatif pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), karena guru kelas yang menangani mereka tidak memiliki kompetensi khusus untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal. Selain itu, sekolah tidak

memiliki program khusus untuk ABK, sehingga kurikulum yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan mereka. Minimnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian di bidang pendidikan luar biasa menjadi salah satu hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Relevansi penelitian ini dengan "Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang" terletak pada identifikasi tantangan utama dalam pendidikan inklusi, yaitu kurangnya tenaga pendidik khusus dan keterbatasan dukungan institusional dalam menangani siswa ABK. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan peluang dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi melalui penyediaan GPK dan pelatihan guru, yang dapat menjadi rekomendasi strategis dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri.

3. Penelitian berjudul "Peran Pendidikan Inklusif dalam Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak" oleh Hasugian & Sidabalok (2024), dengan metode tinjauan pustaka dan studi kasus hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan, di mana pengembangan kurikulum inklusif yang menekankan keberagaman budaya dapat meningkatkan interaksi sosial dan toleransi di antara siswa. Relevansi temuan ini terhadap penelitian "Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang" terletak pada pengidentifikasi berbagai tantangan utama seperti kurangnya tenaga

pendidik khusus yaitu GPK, namun sekaligus menunjukkan peluang dalam penerapan strategi pembelajaran kreatif, peningkatan peran GPK, serta manfaat sosial dari pendidikan inklusi dalam membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan toleran. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam menemukan solusi konkret untuk mengatasi hambatan pendidikan inklusi serta mengoptimalkan peluang yang ada dalam sistem pendidikan di sekolah dasar negeri.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan inklusi di sekolah dasar menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari kurangnya tenaga pendidik khusus (GPK), keterbatasan pemahaman guru kelas mengenai pembelajaran bagi ABK, hingga kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Selain itu, minimnya dukungan orang tua dan masyarakat serta kurangnya sarana dan prasarana menjadi faktor yang menghambat terselenggaranya pendidikan inklusi secara optimal. Namun di sisi lain, penelitian juga mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi memiliki peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik melalui pelatihan bagi pendidik, penyediaan GPK, maupun penerapan strategi pembelajaran kreatif yang dapat membentuk sikap empati serta penerimaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Oleh karena itu, optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri, termasuk di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, perlu dilakukan melalui perbaikan sistem pendukung, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan kerja sama antara sekolah,

orang tua, dan pemerintah guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berdaya guna bagi semua peserta didik.

C. Alur Pikir

Pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) bertujuan memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk PDBK. Namun, dalam implementasinya sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kekurangan Guru Pendamping Khusus (GPK), dan kurangnya pelatihan bagi guru (Ni'mah, dkk., 2022). Di sisi lain, terdapat peluang dalam pendidikan inklusi, seperti potensi kolaborasi dan dukungan sekolah serta pelatihan dan pengembangan profesional guru (Mustika, dkk., 2023). Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sangatlah penting. Tanpa adanya peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusi akan memberikan pengaruh dan dampak yang kurang baik dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Seperti kebutuhan PDBK tidak dapat terlayani dengan semestinya dan maksimal terutama kebutuhan akan pengetahuan (Tanjung, dkk., 2022).

Dalam alur pikir penelitian, studi kasus ini secara umum melibatkan langkah-langkah berikut:

a. Identifikasi Masalah

Peneliti mulai dengan mengidentifikasi masalah tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Inklusi dan Peluang yang dapat dimanfaatkan dalam Pendidikan Inklusi.

b. Penentuan Subjek Penelitian

Fokus penelitian ditujukan pada Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, sehingga melibatkan Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai informan agar memperoleh data yang komprehensif.

c. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan GPK. Observasi langsung ke kelas inklusi yang dipegang oleh guru kelas selaku informan, serta dokumentasi yang meliputi data siswa ABK dan saat melakukan observasi.

d. Analisis Data

Peneliti menganalisis data yang terkumpul dengan meengelompokkan sesuai aspek yang diamati, yaitu tantangan dan peluang.

e. Penyusunan Temuan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun temuan yang menjelaskan berbagai tantangan dan berbagai peluang yang ada dalam Pendidikan Inklusi.

f. Penarikan Kesimpulan dan rekomendasi

Penulis menarik kesimpulan dari temuan dan memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah terkait penerapan Pendidikan Inklusi.

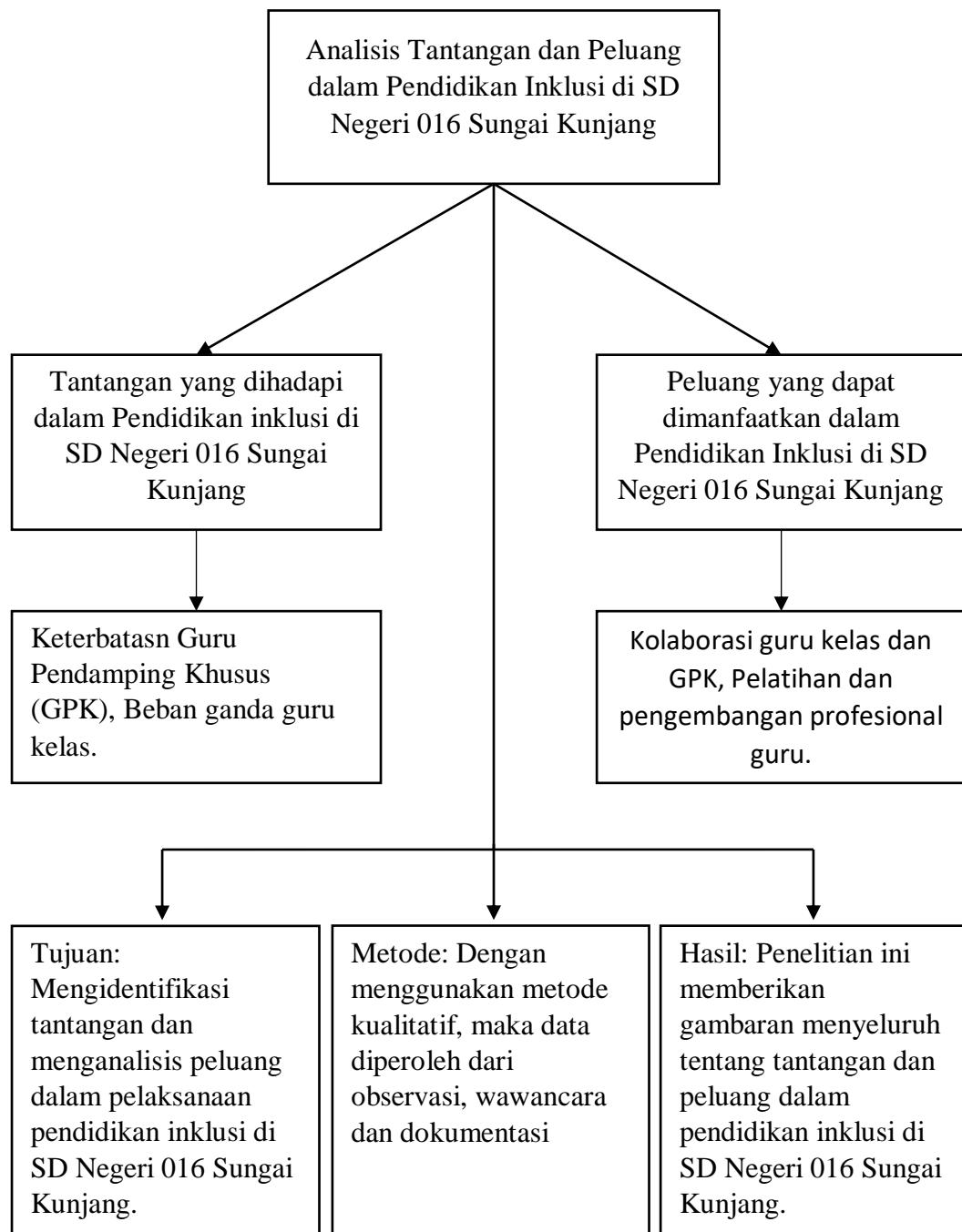
g. Penyusunan Laporan

Laporan penelitian disusun untuk mendokumentasikan semua temuan dan rekomendasi serta mereview leporan penelitian bersama pembimbing untuk memastikan kelengkapan dan kualitas laporan.

h. Presentasi Hasil Penelitian

Menyajikan temuan dan rekomendasi hasil penelitian di hadapan pembimbing atau audiens yang relevan, seperti guru atau pihak sekolah.

Alur penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang tantangan yang ada serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang.



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Pendidikan Inklusi
 - a. Apa definisi dari pendidikan inklusi?
 - b. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi?
 - c. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi?
 2. Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi
 - a. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang?
 - b. Bagaimana keterbatasan jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) memengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusi?
- Peluang dalam Pendidikan Inklusi
- c. Peluang apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang?
 - d. Bagaimana bentuk pelatihan dan pengembangan profesional guru agar pendidikan inklusi dapat diimplementasikan secara optimal?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif memperoleh data melalui wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020), Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti fenomena dalam kondisi alami, berbeda dengan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi atau metode gabungan, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih fokus pada makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, fenomena yang menjadi fokus adalah tantangan dan peluang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Penelitian ini berusaha menggali pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi pendidikan inklusi, dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, siklus dimulai dengan pemilihan proyek penelitian, dilanjutkan dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terhadap topik yang diteliti. Selanjutnya, data yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut dikumpulkan, dicatat, dan dianalisis secara mendalam. Proses ini dapat berulang beberapa kali sesuai dengan kebutuhan

lingkup dan kedalaman analisis terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan (Hardani, dkk., 2020).

Sedangkan menurut Abdussamad (2021), Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sosial yang mengadopsi paradigma alamiah. Pendekatan ini berlandaskan pada teori fenomenologis dan sejenisnya, dengan tujuan untuk menyelidiki permasalahan sosial dalam konteks tertentu, serta memahami perspektif objek yang diteliti secara menyeluruh. Dengan demikian, sebagai peneliti perlu mempunyai pengetahuan yang luas agar dapat bertanya dan menganalisis agar lebih jelas.

Metode penelitian kualitatif ini relevan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pendidikan inklusi di sekolah tersebut, melibatkan peran Kepala Sekolah dan guru kelas serta Guru Pendamping Khusus (GPK) yang juga menjadi subjek penting. Mengingat mereka memegang tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang ini. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif, dengan fokus pada pengumpulan data yang kaya akan makna untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan tantangan dan peluang dalam pendidikan inklusi.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, yang berlokasi di Jalan Pangeran Antasari Teluk Lerong Ulu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2025 semester genap tahun pembelajaran 2024/2025.

C. Sumber Data

Dalam penelitian, pemilihan sumber data yang tepat memegang peranan penting dalam menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, seperti wawancara dengan informan kunci yang memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020). Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih spesifik dan kontekstual, seperti pengalaman guru dan kepala sekolah terkait pendidikan inklusi. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi, seperti laporan penelitian dan arsip untuk memberikan informasi yang lebih luas dan mendukung analisis dalam penelitian, sumber ini memberikan latar belakang teoritis yang penting untuk memahami masalah yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Pengelompokan sumber data dalam penelitian berdasarkan cara pengumpulannya dan jenis informasi sebagai berikut:

1. Data Primer

- a. Wawancara: Data yang diperoleh langsung dari informan yang relevan, seperti guru, kepala sekolah, dan Guru Pendamping Khusus (GPK), melalui percakapan terstruktur atau semi-terstruktur. Wawancara ini memberikan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual tentang

pengalaman dan pandangan mereka terhadap suatu fenomena, seperti pendidikan inklusi.

- b. Observasi: Pengamatan langsung terhadap kegiatan atau perilaku yang relevan, misalnya pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas dan mengamati interaksi antara PDBK dan siswa reguler di kelas inklusi.

2. Data Sekunder

- a. Dokumentasi: Data yang diperoleh dari arsip, laporan penelitian sebelumnya, atau dokumen administrasi sekolah yang mendukung pemahaman dan analisis terkait topik penelitian, seperti kebijakan pendidikan inklusi di sekolah.
- b. Literatur: Buku, jurnal ilmiah, atau artikel yang sudah diterbitkan yang memberikan dasar teori atau informasi terkait penelitian. Misalnya, literatur tentang teori inklusi atau pengalaman dari penelitian sebelumnya.

Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai fenomena yang diteliti.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020), Instrumen atau alat penelitian merupakan peneliti itu sendiri. Dengan demikian, sebagai peneliti harus memvalidasi seberapa jauh peneliti setiap melakukan penelitian di lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kondisi alami. Menurut Sugiyono (2020), observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas dan interaksi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam konteks pendidikan inklusi, peneliti dapat mengamati interaksi antara guru, siswa ABK, dan siswa reguler di kelas, serta penggunaan fasilitas pendukung pembelajaran inklusi. Observasi ini bertujuan untuk menangkap data yang mungkin tidak diungkapkan oleh informan selama wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang ada.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang berisi rangkaian pertanyaan yang akan disampaikan peneliti kepada narasumber. Selain itu, peneliti memanfaatkan dokumentasi untuk mendukung bukti bahwa penelitian telah dilaksanakan di lapangan (Sugiyono, 2020). Dalam prosesnya, peneliti menggunakan buku dan pena

untuk mencatat informasi di lapangan serta *handphone* sebagai alat untuk merekam wawancara dan foto kegiatan.

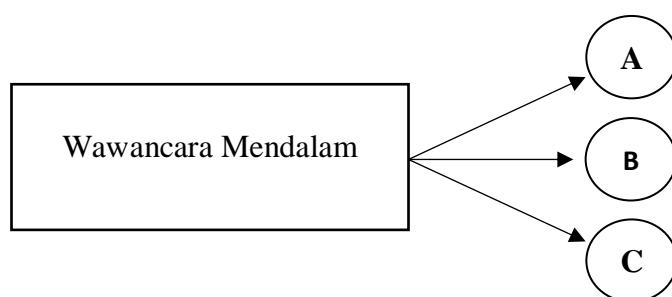
Wawancara sendiri merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menggali informasi mendalam dari informan. Sugiyono (2020), menjelaskan bahwa wawancara dilakukan dengan pendekatan terstruktur maupun semi-terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian. Dalam studi ini, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan orang tua siswa PDBK untuk memahami tantangan yang mereka hadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan inklusi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali perspektif, pengalaman, dan masukan dari berbagai pihak terkait.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan berbagai dokumen, seperti laporan kegiatan sekolah, kebijakan pendidikan inklusi, data jumlah siswa PDBK, serta foto-foto atau video yang relevan. Sugiyono (2020), menyatakan bahwa dokumentasi merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan bukti faktual yang dapat mendukung atau memperkuat temuan dari hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi juga membantu peneliti memahami konteks lebih luas dari fenomena yang diteliti.

E. Keabsahan Data

Proses validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Teknik triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber, yaitu memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, data dihimpun dari kepala sekolah, guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan orang tua siswa PDBK. Meskipun data berasal dari sumber yang berbeda, teknik pengumpulan data yang digunakan tetap konsisten, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber ini bertujuan untuk melihat kesesuaian dan konsistensi informasi dari berbagai perspektif, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validasi tambahan dilakukan dengan cara mencatat fenomena lapangan secara detail untuk menghindari bias dalam interpretasi data.



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber (Sugiyono, 2020)

F. Analisis Data

Menurut Hermawan (2019), pada penelitian kualitatif, Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari beberapa sumber, dengan menggunakan pengumpulan data yang beragam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Teknik analisis data juga secara sistematis mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi lingkungan dan bahan-bahan lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan mengolah informasi dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis agar dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono (2020), analisis data kualitatif melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

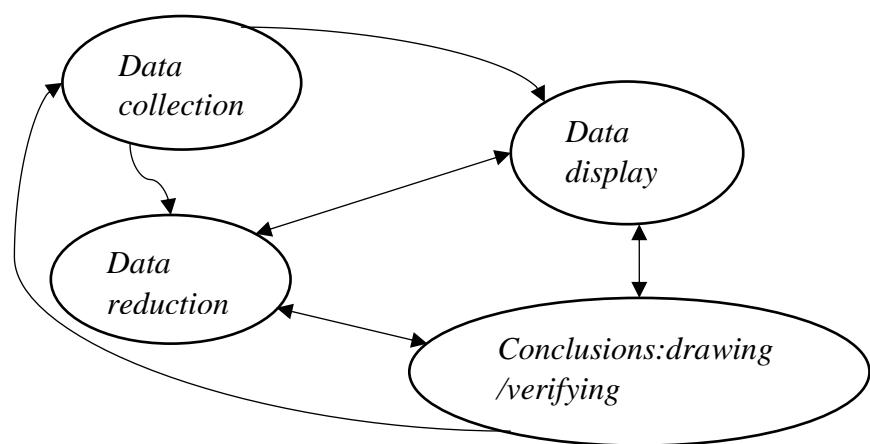
Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang telah dikumpulkan. Data dikelompokkan berdasarkan indikator yang telah ditentukan untuk mempermudah analisis. Dalam penelitian ini, data yang direduksi meliputi hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dengan siswa ABK yang lebih dari dua, dan tiga Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, serta dokumentasi pendukung. Proses reduksi membantu mengidentifikasi informasi yang relevan dan menghilangkan data yang tidak diperlukan, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas untuk tahap berikutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti melihat pola, tema, atau hubungan antar komponen penelitian sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan atau menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Proses ini melibatkan penggabungan informasi dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dan disusun, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data yang dilakukan secara bertahap ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan memberikan jawaban yang relevan terhadap tujuan penelitian.



Gambar 3.3 Komponen Dalam Analisis Data (Sugiyono, 2020)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah menerapkan pendidikan inklusi, ditandai dengan adanya ruang sumber dan keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK). Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan empat kategori narasumber, yaitu: Kepala Sekolah (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃), Guru Kelas dari jenjang I hingga VI (M/GK/W₂/P₁₄₋) sampai (F/GK/W₇/P₁₄₋₀₃), GPK 1 dan 2 (DNMP/GPK/W₈/P₁₇₋₀₃) dan (KHAK/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃), serta Orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) (MY/OS/W₁₀/P₁₇₋₀₃) dan (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃) serta dokumentasi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Penelitian ini menganalisis tantangan dan peluang dalam pendidikan inklusi, termasuk peran guru, metode pembelajaran, modifikasi kurikulum, dan strategi penilaian. Fokus utama adalah tantangan yang dihadapi serta dukungan yang tersedia dalam mendidik PDBK. Hasil temuan mengidentifikasi tantangan serta peluang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sesuai keadaan di lapangan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi serta berbagai tantangan dan peluang yang muncul dalam praktiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas narasumber, ditemukan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan

jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK), beban ganda yang ditanggung oleh guru kelas, kurangnya pelatihan profesional terkait pendidikan inklusi, dan minimnya fasilitas penunjang yang adaptif. Namun demikian, peluang untuk mengoptimalkan pendidikan inklusi tetap terbuka, antara lain melalui pelatihan guru, penyediaan sarana pendukung, serta kolaborasi aktif antara guru kelas, GPK, dan orang tua.

Berdasarkan data rekapitulasi jumlah peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) selama tiga tahun terakhir di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, ditemukan bahwa jenis PDBK yang ditangani sekolah sangat beragam. Anak dengan kebutuhan khusus terbanyak adalah autis dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Anak dengan autisme adalah peserta didik yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Sedangkan ADHD adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan mempertahankan perhatian, impulsif, dan hiperaktif. Pada tahun ajaran 2022/2023 terdapat 19 anak autis dan 16 anak ADHD, kemudian pada 2023/2024 terdapat 16 anak autis dan 12 anak ADHD, serta tahun 2024/2025 tercatat 17 anak autis dan 13 anak ADHD.

Jenis PDBK lainnya adalah slow learner, yaitu anak yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata namun tidak termasuk dalam kategori tuna grahita. Slow learner pada tahun 2022/2023 tercatat sebanyak 7 anak dan meningkat menjadi 13 anak pada dua tahun berikutnya. Selanjutnya terdapat anak tuna grahita, yakni anak yang mengalami hambatan intelektual yang

menyebabkan kesulitan dalam fungsi adaptif dan pembelajaran akademik. Tuna grahita berjumlah 3 anak (2022/2023) dan meningkat menjadi 5 anak pada 2024/2025.

Adapun tuna rungu adalah anak yang mengalami hambatan pada pendengaran, yang berdampak pada kemampuan komunikasi verbal. Terdapat 1 anak tuna rungu di sekolah ini. Tuna daksa adalah anak yang mengalami hambatan fisik atau gerak, baik pada anggota tubuh bagian atas maupun bawah, dengan jumlah 2 anak. Anak low vision adalah peserta didik yang memiliki gangguan penglihatan sebagian namun masih dapat dibantu dengan alat bantu optik atau pencahayaan khusus, dan tercatat sebanyak 2 anak pada dua tahun terakhir.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berbeda dan dukungan optimal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Kepala sekolah menyatakan, "Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus kami cukup bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan kami pun harus menyesuaikan kebutuhan masing-masing" (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃).

1. Pendidikan Inklusi

a. Pemahaman Implementasi Pendidikan Inklusi

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan inklusi, kepala sekolah SD Negeri 016 Sungai Kunjang menunjukkan pemahaman yang cukup komprehensif. Ia tidak hanya melihat inklusi sebagai integrasi fisik siswa berkebutuhan khusus (PDBK) ke dalam kelas reguler, tetapi juga menekankan pentingnya asesmen awal untuk memastikan kesiapan sekolah

dan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak S selaku kepala sekolah pada hari, tanggal 13 Maret 2025, Kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang dilakukan berdasarkan pedoman dari pemerintah, seperti membatasi jumlah maksimal dua peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam satu kelas dan mensyaratkan asesmen psikologis sebagai prasyarat penerimaan siswa PDBK. Hasil asesmen tersebut menjadi pertimbangan untuk menilai kelayakan siswa belajar di lingkungan reguler. Dalam wawancara, ia menyampaikan, "Salah satu contohnya dalam satu kelas itu maksimal hanya dua siswa ya kan. Kemudian mereka ketika masuk sini harus sudah di asesmen oleh psikolog ya kan..." (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃). Kepala sekolah juga menekankan bahwa tujuan utama pendidikan inklusi bukan semata pada aspek akademik, melainkan membentuk kemampuan bersosialisasi dan kemandirian anak. Ia mengatakan, "Intinya mereka itu mampu bersosialisasi, nah yang paling utama itu, bukan intelektualnya, bukan intergensinya, tapi mampu bersosialisasi." (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃). Beberapa guru kelas memahami konsep inklusi secara praktis. Guru kelas I menyatakan, "Pendidikan inklusi itu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang punya keterbatasan" (M/GK/W₂/P₁₄₋₀₃).

Sementara itu, Guru Kelas III menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah proses menerima anak berkebutuhan khusus di kelas biasa dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan (K/GK/W₄/P₁₇₋₀₃). Pemahaman ini juga dimiliki oleh GPK, dimana pemahaman yang lebih

mendalam terlihat. GPK 1 menjelaskan, “Pendidikan inklusi itu memberikan kesempatan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama teman-temannya di kelas reguler, tapi tetap dibantu sesuai kebutuhannya” Di sisi lain, pemahaman orang tua masih terbatas. OS 1 menyatakan, “Saya taunya inklusi itu anak saya boleh sekolah di sini walaupun punya kebutuhan khusus” (MY/OS/W₁₀/P₁₇₋₀₃). Sedangkan orang tua RNS mengatakan, “Cukup baik aja” ketika ditanya tentang pemahaman pendidikan inklusi ” (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃). Hal ini menunjukkan masih perlunya sosialisasi yang lebih luas kepada orang tua mengenai konsep dan tujuan pendidikan inklusi.

b. Kurikulum, Penyesuaian dan Evaluasi Pembelajaran Inklusi

Implementasi kurikulum dalam konteks inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individual PDBK. Penyesuaian kurikulum dilakukan oleh guru kelas dan GPK, meskipun belum sistematis. Kepala sekolah menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan tetap merujuk pada kurikulum nasional, tetapi ada penyesuaian tertentu untuk siswa PDBK (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃). Guru Kelas IV mengungkapkan, “Biasanya kami sesuaikan materinya, misalnya yang lain sudah belajar penjumlahan pecahan, anak ABK kami beri latihan penjumlahan bilangan biasa” (TR/GK/W₅/P₁₃₋₀₃). Guru Kelas V menjelaskan bahwa “evaluasi juga sama, hanya kadang diberi soal yang lebih sederhana, atau anak PDBK boleh dibantu membacakan soalnya” (N/GK/W₆/P₁₅₋₀₃). Hal ini berdampak pada

pemenuhan hak belajar PDBK yang idealnya disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan masing-masing.

2. Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi

a. Keterbatasan Sumber Daya Guru Pendamping Khusus (GPK)

Jumlah GPK di SD Negeri 016 Sungai Kunjang sangat terbatas. Saat ini hanya tersedia dua orang GPK untuk seluruh jenjang kelas. Kepala sekolah mengakui bahwa jumlah GPK masih sangat terbatas. “Idealnya satu GPK mendampingi dua atau tiga siswa, tapi sekarang satu guru bisa pegang lebih dari itu” (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃). GPK1 juga menyampaikan beban kerja tinggi. “Saya menangani tujuh anak dengan kebutuhan berbeda-beda, tentu tidak bisa maksimal” (DNMP/GPK/W₈/P₁₇₋₀₃). GPK 2 menambahkan, “idealnya satu GPK untuk beberapa anak saja. Tapi di sini, satu GPK menangani banyak anak PDBK, itu sangat berat” (KHAK/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃). Guru kelas menyatakan bahwa kehadiran GPK sangat membantu, tetapi mereka tidak selalu tersedia di dalam kelas. “Kadang GPK hanya fokus di ruang sumber, di kelas ya kami sendiri yang tangani” (K/GK/W₄/P₁₇₋₀₃). Sementara orang tua RNS merasa jumlah GPK sudah cukup karena persepsinya satu GPK untuk satu anak (MY/OS/W₁₀/P₁₇₋₀₃). Dengan demikian terbatasnya sumber daya GPK berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan perhatian khusus yang seharusnya diterima oleh PDBK.

b. Beban Ganda Guru Kelas

Guru kelas di SD Negeri 016 Sungai Kunjang menghadapi beban kerja yang meningkat akibat harus mengelola kelas reguler sekaligus menangani PDBK. Guru Kelas III menyampaikan, “mengajar anak reguler saja sudah cukup berat. Ketika ada anak PDBK yang butuh perhatian khusus, saya jadi kewalahan karena tidak bisa membagi waktu” (K/GK/W₄/P₁₇₋₀₃). Guru Kelas VI menuturkan, “saya kadang harus menjelaskan dua kali. Satu untuk anak reguler, satu lagi untuk PDBK dengan bahasa yang lebih sederhana. Itu butuh waktu dan tenaga ekstra” (F/GK/W₇/P₁₄₋₀₃). GPK 1 mengonfirmasi, “guru kelas sangat terbebani karena belum ada sistem pendampingan yang memadai. Akibatnya, pembelajaran untuk PDBK kadang tidak maksimal” (DNMP/GPK/W₈/P₁₇₋₀₃). Kepala Sekolah pun menyampaikan, “kami sadar beban guru kelas sangat berat. Mereka harus mengajar 30-an anak dengan latar belakang yang berbeda, termasuk beberapa anak PDBK. Tapi saat ini belum ada kebijakan khusus yang meringankan beban itu” (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃). Beban ganda ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik agar guru kelas dapat menjalankan peran inklusif secara optimal.

c. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana di SD Negeri 016 Sungai Kunjang untuk mendukung pendidikan inklusi masih tergolong minim. Kepala Sekolah menyampaikan, “Masih banyak yang belum tersedia, seperti toilet khusus atau jalur akses kursi roda” (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃). Hal senada juga

disampaikan oleh Guru Kelas VI, “kami belum memiliki fasilitas khusus untuk siswa PDBK, sehingga semua perlakuan masih menyatu di ruang kelas. Tidak ada alat bantu seperti headphone atau media visual lainnya” (F/GK/W₇/P₁₄₋₀₃). Guru Kelas II juga menyatakan bahwa sarana penunjang masih minim, “kami belum memiliki alat peraga khusus untuk PDBK, seperti kartu bergambar atau alat tulis modifikasi” (DAS/GK/W₃/P₁₅₋₀₃).

Guru Pendamping Khusus (GPK) turut mengungkapkan kekhawatiran atas kurangnya sarana dan prasarana pendukung, GPK 2 yang menyatakan, “fasilitas masih belum menunjang. Anak tunarungu misalnya, sangat butuh media visual atau alat bantu dengar, tapi belum tersedia” (KHAM/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃). Orang tua RNS menyatakan hal serupa, “Belum” saat ditanya apakah sekolah memiliki fasilitas yang memadai (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃). Namun, RNS menambahkan bahwa anaknya tetap bisa mengakses fasilitas seperti toilet atau ruang kelas dengan baik. Keterbatasan infrastruktur ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.

d. Biaya dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, aspek pembiayaan juga menjadi tantangan yang signifikan. Kepala Sekolah menyebutkan bahwa “belum ada anggaran khusus dari Dinas untuk pendidikan inklusi. Dana BOS juga belum mengatur secara spesifik keperluan PDBK, jadi kami harus kreatif mengalokasikan dana” (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃). Guru Kelas I menambahkan, “pengadaan alat bantu belajar atau pelatihan untuk guru

belum ada dananya. Kami hanya memakai bahan ajar seadanya” (M/GK/W₂/P₁₄₋₀₃). Guru Kelas IV menyampaikan bahwa biaya pembelajaran untuk PDBK belum menjadi prioritas dalam penganggaran sekolah (TR/GK/W₅/P₁₃₋₀₃).

GPK 1 menyampaikan bahwa “kami berharap ada bantuan biaya khusus dari Dinas Pendidikan untuk pembelajaran PDBK. Selama ini belum ada. Bahkan kalau mau ikut pelatihan atau beli alat bantu, sering pakai biaya pribadi” (DNMP/GPK/W₈/P₁₇₋₀₃). GPK 2 pun mengutarakan bahwa banyak kegiatan bimbingan atau program individual untuk PDBK tidak bisa berjalan karena keterbatasan dana (KHAK/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃). Hal ini berdampak juga pada orang tua. Salah satu orang tua mengaku bahwa biaya pendidikan anak inklusi lebih tinggi. “Lebih banyak inklusi sih daripada reguler. Kita bayar pendamping, guru, alat bantu, kayak mainan buat belajar berhitung” (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃). RNS juga menyatakan tidak ada bantuan terapi dari sekolah, hanya bantuan dalam bentuk bimbingan belajar. Minimnya dukungan dana menjadi penghambat pengembangan layanan inklusi secara maksimal.

e. Kolaborasi Guru Kelas dan GPK serta Orang Tua

Kolaborasi antara guru kelas dan GPK di SD Negeri 016 Sungai Kunjang sudah mulai terjalin, meski masih terbatas. Guru Kelas II menyampaikan, “kami kadang berdiskusi dengan GPK tentang metode atau pendekatan yang bisa dipakai untuk anak berkebutuhan khusus. Tapi waktunya sering tidak cukup” (DAS/GK/W₃/P₁₅₋₀₃). Guru Kelas IV

mengatakan, “belum ada jadwal khusus untuk evaluasi bersama antara guru kelas dan GPK, jadi sering hanya bertukar informasi secara spontan” (TR/GK/W₅/P₁₃₋₀₃). GPK 2 juga menyebutkan, “kami harus kerja sama dengan guru kelas karena mereka yang paling sering berinteraksi dengan siswa. Tapi kadang belum ada waktu khusus untuk perencanaan bersama” (KAK/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃). Sementara itu, hubungan antara sekolah dan orang tua siswa PDBK juga belum berjalan secara optimal. Orang tua RNS menyampaikan, “Jarang juga sih komunikasi dengan sekolah” (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃). Namun, ia merasa sekolah cukup mendukung peran orang tua dan berharap kerja sama dapat lebih meningkatkan kemandirian anak (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃). Hal ini menunjukkan pentingnya sistem komunikasi dan pelatihan bagi orang tua untuk menunjang pendidikan inklusi.

f. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Kualitas pendidikan inklusi sangat bergantung pada kompetensi guru, namun masih banyak guru di sekolah ini yang belum mendapatkan pelatihan khusus. Kepala sekolah mengakui keterbatasan ini dan menyatakan perlunya pelatihan. “Saya berharap guru bisa ikut pelatihan, tapi dana dan undangan terbatas” (S/KS/W₁/P₁₃₋₀₃). Guru Kelas V mengatakan, “Pelatihan itu penting, tapi belum pernah difasilitasi” (N/GK/W₆/P₁₅₋₀₃). GPK 2 menambahkan bahwa “tidak semua GPK memiliki latar belakang pendidikan khusus, jadi pelatihan itu penting sekali agar penanganan PDBK lebih tepat” (KAK/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃). Orang Tua

PDBK menyampaikan harapannya, “kalau guru-guru mendapat pelatihan, pasti mereka lebih siap membantu anak kami belajar” (MY/OS/W₁₀/P₁₇₋₀₃). Hal ini memperkuat kebutuhan pelatihan profesional yang berkelanjutan dalam mendukung pendidikan inklusi.

g. Kesadaran dan Sikap Siswa Reguler

Siswa reguler di SD Negeri 016 Sungai Kunjang umumnya menunjukkan sikap yang baik terhadap teman PDBK, walaupun masih ditemukan hambatan. Guru Kelas I menyampaikan, “anak-anak di kelas saya sudah mulai menerima kehadiran teman PDBK. Tapi masih ada yang mengejek karena beda perilaku” (M/GK/W₂/P₁₄₋₀₃). Guru Kelas III menuturkan, “peran guru sangat penting dalam menumbuhkan empati siswa reguler. Saya sering memberikan penjelasan agar mereka tidak menjauhi teman yang berbeda” (DAS/GK/W₃/P₁₅₋₀₃). Guru Kelas II juga menambahkan, “saya sering menjelaskan ke siswa bahwa setiap anak punya kelebihan dan kekurangan. Itu penting supaya mereka mau membantu” (K/GK/W₄/P₁₇₋₀₃). Guru kelas IV juga menambahkan, “Anak-anak biasa menerima, malah suka bantuin” (TR/GK/W₅/P₁₃₋₀₃).

GPK 1 menambahkan bahwa “ada beberapa siswa yang mau membantu temannya yang PDBK, misalnya membacakan soal atau membawakan buku. Itu sangat membantu dalam pembelajaran” (DNMP/GPK/W₈/P₁₇₋₀₃). Namun GPK 2 mengatakan bahwa masih perlu adanya pembiasaan dan pembelajaran sosial, “tidak semua siswa tahu bagaimana harus bersikap kepada temannya yang berbeda. Harus terus

diajarkan” (KHAK/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃). Orang Tua PDBK menyatakan, “anak saya pernah pulang sambil menangis karena tidak diajak main. Tapi sekarang katanya sudah punya dua teman dekat” (MY/OS/W₁₀/P₁₇₋₀₃). Ini menunjukkan bahwa meski sudah ada penerimaan, pembinaan sikap dan nilai empati tetap perlu terus dilakukan. Orang tua RNS menyampaikan bahwa anaknya berinteraksi baik dengan teman-temannya. “Baik aja sih, karena anak autis kan cenderung pendiam. Kalau nggak diganggu, nggak marah” (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃). RNS juga menambahkan bahwa siswa reguler biasanya membantu jika anak ABK mengalami kesulitan. “Kalau dia lagi kesusahan atau tantrum dibantu” (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃). Ketika ada konflik atau diskriminasi, sekolah menyelesaiakannya secara kekeluargaan. “Kayaknya dipanggil deh orang tuanya, diselesaikan damai” (RNS/OS/W₁₁/P₁₇₋₀₃).

B. Pembahasan dan Temuan

1. Pembahasan

Implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang menunjukkan keberagaman pemahaman di kalangan para pemangku kepentingan. Kepala sekolah dan GPK cenderung memahami konsep pendidikan inklusi secara menyeluruh sebagai bentuk layanan pendidikan yang mengakomodasi seluruh anak termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam satu sistem yang setara. Sementara itu, guru kelas memahami inklusi secara lebih praktis melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Di sisi lain, orang tua PDBK masih memiliki pemahaman yang terbatas,

bahkan cenderung sederhana, yang menandakan perlunya sosialisasi yang lebih intensif terkait esensi dan manfaat pendidikan inklusi.

Dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran, guru dan GPK melakukan penyesuaian materi dan evaluasi meskipun belum secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi masih dilakukan berdasarkan inisiatif pribadi tanpa pedoman yang baku. Penyesuaian dilakukan dengan memodifikasi soal atau memberikan pendampingan, namun tanpa adanya dokumen rencana pembelajaran individual (RPI) atau asesmen yang terstruktur. Situasi ini diperparah oleh keterbatasan jumlah GPK yang menyebabkan tidak semua PDBK mendapatkan dukungan yang memadai secara berkelanjutan di kelas reguler. Guru kelas merasa terbebani karena harus membagi perhatian untuk siswa reguler dan PDBK tanpa adanya pembagian tugas yang jelas dengan GPK.

Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana serta belum tersedianya anggaran khusus untuk pendidikan inklusi menjadi tantangan besar. Kepala sekolah, guru, dan GPK sepakat bahwa fasilitas seperti alat bantu belajar, aksesibilitas fisik, dan media pendukung masih sangat minim. Dari sisi pembiayaan, ketiadaan alokasi dana khusus untuk inklusi membuat sekolah harus berinovasi sendiri dalam mengelola anggaran BOS yang ada, bahkan terkadang menggunakan dana pribadi. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kebijakan yang lebih berpihak dan dukungan anggaran dari pemerintah daerah untuk menjamin keberlangsungan layanan pendidikan inklusi secara optimal.

2. Temuan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat ketimpangan pemahaman antar pemangku kepentingan terkait pendidikan inklusi. GPK dan kepala sekolah memiliki pemahaman konseptual yang memadai, sedangkan guru kelas memahami inklusi secara aplikatif, dan orang tua PDBK masih kurang memahami makna serta tujuan pendidikan inklusi. Hal ini berimplikasi terhadap kesenjangan dalam kolaborasi dan dukungan bagi PDBK di lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan empat tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, yaitu: (1) jumlah GPK yang tidak sebanding dengan jumlah PDBK, (2) beban ganda guru kelas dalam mengelola pembelajaran diferensiasi, (3) minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta (4) tidak adanya anggaran khusus dari pemerintah untuk mendukung program inklusi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada pemahaman pelaksana, tetapi juga membutuhkan sistem dukungan struktural yang lebih memadai.

Hasil penelitian Hanaa & Mia Evani (2022), "Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin" juga menunjukkan bahwa ketiadaan GPK berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran bagi ABK. Dalam konteks SD Negeri 016 Sungai Kunjang, keterbatasan jumlah GPK serta minimnya kompetensi guru dalam pendidikan luar biasa menjadi persoalan utama yang serupa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya ketersediaan SDM yang kompeten dan adanya

pelatihan berkelanjutan sebagai kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Penelitian oleh Hasugian & Sidabalok (2024), "Peran Pendidikan Inklusif dalam Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak", menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa, terutama sikap empati dan penerimaan terhadap keberagaman. Temuan di SD Negeri 016 Sungai Kunjang menunjukkan bahwa siswa reguler secara umum telah mampu menunjukkan sikap toleransi dan dukungan kepada teman-teman PDBK, walaupun beberapa kasus diskriminasi atau kurangnya pemahaman masih terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memiliki peluang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan inklusi di sekolah dasar menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari kurangnya tenaga pendidik khusus, keterbatasan pemahaman guru kelas mengenai pembelajaran bagi ABK, hingga kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Selain itu, minimnya dukungan orang tua dan masyarakat serta kurangnya sarana dan prasarana menjadi faktor yang menghambat terselenggaranya pendidikan inklusi secara optimal. Namun di sisi lain, peluang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tetap terbuka lebar, baik melalui pelatihan guru, penyediaan GPK, maupun penerapan strategi pembelajaran kreatif. Untuk itu,

optimalisasi pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan sistem pendukung, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan pemerintah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bagian dari pertanggungjawaban ilmiah, sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan ini berpengaruh pada kelengkapan data yang diperoleh, serta pada kedalaman analisis yang dilakukan. Pertama, keterbatasan berasal dari peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan mahasiswa tingkat akhir yang masih dalam tahap belajar dan belum memiliki pengalaman mendalam dalam penelitian kualitatif, khususnya terkait studi kasus pendidikan inklusi. Keterbatasan pengetahuan metodologis dan pengalaman lapangan dapat berdampak pada proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Meskipun peneliti telah berupaya untuk melakukan penelitian secara sistematis dan mengikuti prosedur ilmiah yang berlaku, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan dalam menggali data secara mendalam maupun dalam menafsirkan makna data yang diperoleh.

Kedua, jumlah informan yang diwawancara masih terbatas, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Meskipun informan yang dipilih mewakili berbagai peran penting dalam proses pembelajaran inklusif, seperti

kepala sekolah, guru kelas dari tingkat I hingga VI, dua guru pendamping khusus, serta dua orang tua siswa PDBK, namun konteks sekolah yang diteliti tetap bersifat spesifik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak serta-merta berlaku secara umum.

Ketiga, keterbatasan dalam hal dokumentasi dan observasi langsung turut memengaruhi hasil penelitian. Beberapa aspek penting, seperti dinamika interaksi antara siswa PDBK dan siswa reguler di lingkungan kelas maupun sekolah, tidak sepenuhnya terobservasi secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu observasi serta keterbatasan akses terhadap kegiatan pembelajaran secara penuh selama penelitian berlangsung. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi juga menjadi tantangan tersendiri dalam memperoleh gambaran yang ideal mengenai praktik pembelajaran. Beberapa sarana dan prasarana belum tersedia secara memadai, seperti alat bantu belajar khusus dan ruang pendukung untuk kebutuhan individual siswa PDBK. Kondisi ini membuat pengamatan terhadap praktik pembelajaran ideal belum sepenuhnya dapat dilakukan secara utuh.

Terakhir, faktor subjektivitas dalam proses wawancara juga menjadi tantangan dalam menjaga objektivitas data. Setiap informan memiliki latar belakang, pengalaman, serta sudut pandang yang berbeda terhadap pendidikan inklusi. Hal ini dapat memengaruhi jawaban yang diberikan, baik dalam bentuk persepsi pribadi maupun penilaian yang tidak selalu berdasarkan data objektif. Namun demikian, peneliti telah melakukan triangulasi sumber dengan

membandingkan data dari berbagai informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua siswa PDBK, guna meningkatkan validitas temuan yang diperoleh.

Dengan memahami keterbatasan-keterbatasan ini, diharapkan pembaca dan peneliti selanjutnya dapat lebih berhati-hati dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta menjadikannya sebagai pijakan awal untuk kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas I–VI, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Pemahaman tentang pendidikan inklusi bervariasi di antara pemangku kepentingan; kepala sekolah dan Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sementara guru kelas dan orang tua siswa berkebutuhan khusus (PDBK) masih terbatas. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan jumlah GPK, beban ganda guru kelas, serta minimnya sarana dan prasarana yang mendukung.

Namun, terdapat peluang untuk meningkatkan pendidikan inklusi melalui pelatihan bagi guru, kolaborasi yang lebih baik antara guru, GPK, dan orang tua, serta peningkatan kesadaran siswa reguler terhadap PDBK. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusi, disarankan agar pihak sekolah dan pemerintah meningkatkan jumlah GPK, menyediakan sarana yang memadai, mengalokasikan anggaran khusus, dan melakukan sosialisasi yang lebih intensif. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan inklusi di SD Negeri

016 Sungai Kunjang dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Bagi pihak sekolah, diperlukan peningkatan kapasitas dalam mengelola pendidikan inklusi, termasuk penambahan jumlah GPK, penguatan kebijakan sekolah yang mendukung, serta penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan PDBK. Bagi guru kelas dan GPK, penting untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa, serta membangun komunikasi dan kolaborasi yang efektif satu sama lain. Bagi orang tua, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan dalam proses pembelajaran anak, terutama dalam mendukung keberlanjutan belajar di rumah. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga diharapkan menyusun kebijakan yang lebih mendukung pendidikan inklusi, termasuk penyediaan dana khusus, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan pengadaan alat bantu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai praktik pendidikan inklusi, baik dari segi efektivitas, model pelatihan guru, maupun dari sisi kebijakan yang relevan di berbagai konteks sekolah lainnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tantangan dan peluang dalam pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi rekomendasi bagi pihak terkait.

1. Untuk Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas pendukung pendidikan inklusi, seperti ruang sumber belajar yang lebih lengkap dan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa PDBK. Selain itu, koordinasi antara kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK) perlu diperkuat untuk memastikan implementasi pendidikan inklusi berjalan lebih optimal.

2. Untuk Guru

Guru kelas dan GPK perlu mendapatkan pelatihan secara berkala mengenai strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa inklusi. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif perlu dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa PDBK.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua siswa PDBK diharapkan lebih aktif dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah dan guru guna mendukung perkembangan akademik serta sosial anak. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan pembelajaran inklusi dapat berjalan dengan baik.

4. Untuk Guru

Pemerintah diharapkan menambah jumlah guru pendamping khusus (GPK) di sekolah inklusi agar setiap siswa PDBK mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, dukungan dalam bentuk kebijakan, dana, dan program

pelatihan bagi guru perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

Dengan adanya sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah, diharapkan pendidikan inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang dapat semakin berkembang dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Press.
- Afdal. (2023). *Bimbingan Pembuatan Gelang Manik Pada Siswa SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur 2023*. 1–23.
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 198–208.
- Arriani, F., Agustiawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 26–30.
- Halidjah, S., & Asrori, H. M. (2025). *Jurnal Kajian Pembelajaran dan keilmuan Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 8-15 Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di SDN 24 Kecamatan Pontianak Kota*. 9(1), 8–15.
- Hanaa, H., & Mia Evani, E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167–171.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).

- Hasugian, T., & Sidabalok, P. P. (2024). *Peran Pendidikan Inklusif dalam Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak*. 1(2).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*.
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*. 1–110. Semarang: UNDIP Press.
- Kesti Anggreani, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, & Elsha Syafitri. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204.
- Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., Astuti, F. H., Hadi, Y. A., Rizka, M. A., & Sarilah. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. Sanabil.
- Mahmud, R., Hidayat, L., Jalal, N. M., Buchori, S., Fakhri, N., Nihaya, M., Fakhri, R. A., Permatasari, D., Meliani, F., & Yanti, S. (2022). *Inklusif*.
- Mardiah, A. (2024). *Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri* 7 *Trienggadeng Pidie Jaya*. 12(01), 145–159.
- Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50.
- Nasrin Nabilah, N. N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31.

- Ni'mah, N. U., Istiromah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3), 345–353.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Issue 1). CV.REY MEDIA GRAFIKA.
- Sembung, M. P., Joufree Rotty, V. N., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repotori IMWI*, 6(4), 613–621.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *e book*. Bandung: CV: ALFABETA.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928.
- Tahsinia, J., & Pujiaty, E. (2024). *Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar*. 5(2), 241–252.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Tyas Pratiwi, L., Nur Maghfiroh, M., Septa Andika, D., Nur Marcela, I., & Faza Afifah, A. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318.

Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Cara Pengamatan	Sumber Data
	Pendidikan Inklusi	Pemahaman dan Implementasi Pendidikan Inklusi (Susilowati, dkk., 2022)	Mengamati kebijakan sekolah, praktik pelaksanaan inklusi di kelas, serta wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan GPK dalam implementasi pendidikan inklusi.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, Orang Tua.
		Kurikulum, Penyesuaian, dan Evaluasi Pembelajaran Inklusi (Arifin, dkk., 2023)	Wawancara mengenai penyesuaian pembelajaran, serta metode evaluasi terhadap siswa PDBK.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK.
	Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi	Keterbatasan Sumber Daya Guru Pendamping Khusus (GPK) (Arifin, dkk., 2023).	Wawancara mendalam terkait jumlah, peran, serta beban kerja GPK dalam mendampingi siswa PDBK.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK
		Beban Ganda Guru Kelas (Anggreani, dkk., 2024).	Observasi peran guru di kelas inklusif, wawancara tentang pengelolaan pembelajaran dan beban kerja tambahan.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK
		Penyediaan Sarana dan Prasarana (Mardiah, 2024).	Mengamati ketersediaan fasilitas pembelajaran inklusi (alat bantu, aksesibilitas ruang), dokumentasi foto.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, Orang Tua.
		Biaya dalam Implementasi Pendidikan Inklusi (Arifin, dkk., 2023).	Wawancara terkait pengeluaran sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, Orang Tua.
		Kolaborasi dan Dukungan Sekolah (Mustika et al., 2023).	Wawancara terkait bentuk kerja sama antar guru, GPK, dan orang tua; serta koordinasi internal sekolah.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, Orang Tua.

	Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru (Anggreani, dkk., 2024)	Wawancara terkait pengalaman pelatihan, seminar, atau workshop tentang pendidikan inklusi yang pernah diikuti.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK
	Kesadaran dan Sikap Siswa Reguler (Hasugian & Sidabalok, 2024).	Observasi interaksi siswa reguler dengan siswa PDBK di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara singkat guru.	Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, Orang Tua.

Lampiran 2. Lembar Observasi Kepala Sekolah, Guru Kelas, GPK, dan Orang Tua Siswa PDBK

No	Aspek Yang Diamati	Ya/Tidak	Keterangan
1	Mengamati kebijakan sekolah, praktik pelaksanaan inklusi di kelas, serta wawancara dengan guru, kepala sekolah, GPK dan orang tua siswa PDBK dalam implementasi pendidikan inklusi.	Ya	Sekolah menggunakan pedoman dari pemerintah sebagai acuan dan belum memiliki kebijakan tertulis terkait pendidikan inklusi, sehingga pelaksanaan masih bergantung pada inisiatif guru dan GPK. Praktik sudah berjalan meski belum konsisten antar kelas.
2	Wawancara mengenai penyesuaian pembelajaran, serta metode evaluasi terhadap siswa PDBK.	Ya	Penyesuaian dilakukan secara individual sesuai dengan karakteristik PDBK. Evaluasi berbasis portofolio dan observasi digunakan oleh guru dan GPK.
3	Wawancara mendalam terkait jumlah, peran, serta beban kerja GPK dalam mendampingi siswa PDBK.	Ya	GPK di sekolah jumlahnya terbatas dan menangani lebih dari satu siswa PDBK. Hal ini berdampak pada efektivitas pendampingan.
4	Observasi peran guru di kelas inklusif, wawancara tentang pengelolaan pembelajaran dan beban kerja tambahan.	Ya	Guru kelas merasakan beban kerja tambahan karena harus menyesuaikan pembelajaran bagi siswa reguler dan PDBK, tanpa pelatihan yang cukup.
5	Mengamati ketersediaan fasilitas pembelajaran inklusi (alat bantu, aksesibilitas ruang), dokumentasi foto.	Ya	Tersedia ruang sumber dan beberapa alat bantu seperti meja belajar khusus dan <i>puzzle</i> . Namun, aksesibilitas fisik (seperti jalur kursi roda) masih kurang optimal.
6	Wawancara terkait pengeluaran sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi.	Ya	Sekolah belum memiliki anggaran khusus, sementara orang tua siswa PDBK mengeluarkan biaya tambahan

			untuk terapi atau alat bantu secara mandiri.
7	Wawancara terkait bentuk kerja sama antar guru, GPK, dan orang tua; serta koordinasi internal sekolah.	Ya	Koordinasi internal dilakukan melalui diskusi rutin antara guru, GPK, dan kepala sekolah. Keterlibatan orang tua PDBK cukup aktif, namun belum merata.
8	Wawancara terkait pengalaman pelatihan, seminar, atau workshop tentang pendidikan inklusi yang pernah diikuti.	Ya	Sebagian guru telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi, meski belum bersifat menyeluruh dan belum diikuti semua guru.
9	Observasi interaksi siswa reguler dengan siswa PDBK di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara singkat guru.	Ya	Interaksi siswa berjalan cukup positif. Guru berupaya menciptakan suasana inklusif melalui kelompok dan kerja sama antarsiswa.

Lampiran 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan			
			Kepala Sekolah	Guru Kelas	GPK	Orang Tua
1	Pendidikan Inklusi	Pemahaman Implementasi Pendidikan Inklusi (Susilowati, dkk., 2022)	1,2,3	1,2,3	1,2	1,2,3
		Kurikulum, Penyesuaian, dan Evaluasi Pembelajaran Inklusi (Arifin, dkk., 2023).	4,5	4,5	3,4	-
2	Tantangan dan Peluang	Keterbatasan Sumber Daya Guru Pendamping Khusus (GPK) (Arifin et al., 2023).	6,7,8,9	6,7	5,6	4,5,6
		Beban Ganda Guru Kelas (Anggreani et al., 2024)	10,11	8,9	7,8	-
		Penyediaan Sarana dan	12,13,14	10,11	9,10,11	7,8,9

	Prasarana (Mardiah, 2024)				
	Biaya dalam Implementasi Pendidikan Inklusi (Arifin et al., 2023)	15,16	12,13	12,13	10,11,12
	Kolaborasi Guru Kelas dan GPK Serta Orang Tua (Mustika et al., 2023).	17,18	14,15,16	14,15	13,14,15, 16
	Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru (Anggreani, dkk., 2024).	19,20	17,18,19	16,17,18	-
	Kesadaran dan Sikap Siswa Reguler (Hasugian & Sidabalok, 2024).	21,22	20,21	19,20	17,18,19, 20

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan
1	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi?
2	Apa tujuan utama dari pendidikan inklusi di sekolah Anda?
3	Bagaimana proses asesmen awal bagi PDBK?
4	Bagaimana kurikulum sekolah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan PDBK?
5	Apa kebijakan sekolah dalam menyesuaikan metode pembelajaran bagi PDBK?
6	Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah Anda dalam menerapkan Pendidikan inklusi?
7	Apa kendala utama dalam proses rekrutmen dan penempatan GPK di sekolah?
8	Bagaimana batasan GPK mempengaruhi pelaksanaan program inklusi di sekolah?
9	Bagaimana sekolah membagi tugas GPK yang terbatas dengan jumlah PDBK yang cukup banyak?
10	Bagaimana Anda menilai dampak beban ganda guru kelas terhadap kualitas pembelajaran inklusif?
11	Kebijakan apa yang telah diterapkan untuk membantu guru kelas mengatasi beban ganda?
12	Apakah fasilitas sekolah sudah memadai untuk mendukung pembelajaran bagi PDBK?
13	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?
14	Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan fasilitas inklusi?
15	Bagaimana alokasi anggaran sekolah untuk pelaksanaan pendidikan inklusi?
16	Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan dana untuk mendukung pendidikan inklusi?
17	Bagaimana sekolah mendorong kerjasama antara guru kelas dan GPK dalam mendukung Pendidikan inklusi?
18	Bagaimana Anda memaksimalkan efektivitas kolaborasi antara guru kelas dan GPK?
19	Apa saja program pelatihan yang telah diselenggarakan untuk guru agar lebih siap menghadapi PDBK?
20	Bagaimana sekolah Anda mendukung pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam pendidikan inklusi?
21	Bagaimana sekolah melibatkan siswa regular dalam kegiatan inklusif guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman?
22	Program apa yang telah diterapkan sekolah untuk meningkatkan sikap simpati siswa regular?

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Guru Kelas

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Anda mendefinisikan pendidikan inklusi dalam praktik mengajar?
2	Bagaimana Anda menyesuaikan metode mengajar untuk PDBK?
3	Bagaimana Anda menciptakan lingkungan kelas yang inklusif?
4	Bagaimana Anda menyesuaikan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan PDBK?
5	Bagaimana Anda menyesuaikan sistem penilaian untuk PDBK?
6	Bagaimana Anda merasakan dampak keterbatasan GPK terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi?
7	Apa solusi atau harapan Anda terkait peningkatan jumlah dan kualitas GPK di sekolah?
8	Apa tantangan utama yang Anda rasakan akibat beban ganda dalam tugas mengajar?
9	Bagaimana Anda mengatur waktu dan perhatian untuk mengajar siswa reguler dan PDBK secara bersamaan?
10	Bagaimana kondisi fasilitas di kelas Anda untuk mendukung PDBK?
11	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?
12	Bagaimana keterbatasan dana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi Anda?
13	Apa harapan Anda terkait peningkatan dana untuk mendukung aktivitas pembelajaran inklusi?
14	Bagaimana koordinasi Anda dengan GPK dalam menyusun rencana pembelajaran inklusi?
15	Bagaimana kontribusi kolaborasi Anda dengan GPK terhadap keberhasilan pembelajaran PDBK?
16	Apakah ada hambatan dalam berkolaborasi dengan GPK? Jika ada, apa saja hambatan yang dialami?
17	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi? Jika ya, sebutkan jenis pelatihan tersebut.
18	Bagaimana pelatihan yang Anda ikuti mempengaruhi metode mengajar Anda untuk PDBK?
19	Apakah sekolah memberikan dukungan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pendidikan inklusi?
20	Bagaimana Anda menilai sikap empati siswa reguler terhadap PDBK di kelas?
21	Apa langkah yang Anda lakukan untuk meningkatkan toleransi siswa regular terhadap PDBK?

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Anda memahami peran Anda dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah?
2	Bagaimana Anda membantu PDBK agar dapat beradaptasi dengan siswa regular di lingkungan sekolah?
3	Bagaimana Anda membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran bagi PDBK?
4	Bagaimana Anda mendampingi PDBK dalam menghadapi sistem penilaian yang telah disesuaikan?
5	Menurut Anda, apa tantangan utama yang Anda hadapi terkait batasan jumlah GPK?
6	Bagaimana keterbatasan GPK mempengaruhi peran pendampingan Anda terhadap PDBK?
7	Bagaimana Anda berkontribusi untuk meringankan beban guru kelas melalui pendampingan?
8	Bagaimana Anda meningkatkan Kerjasama dengan guru kelas untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas inklusi?
9	Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah mendukung peran pendampingan Anda terhadap PDBK?
10	Apa kendala yang Anda temui terkait akses dan ketersediaan peralatan pendukung pendampingan?
11	Apakah ruang belajar inklusi sudah cukup memadai bagi PDBK?
12	Bagaimana masalah biaya yang mempengaruhi peran pendampingan Anda terhadap PDBK?
13	Bagaimana Anda mengoptimalkan peran Anda meskipun terdapat keterbatasan dana?
14	Bagaimana Anda mewujudkan komunikasi yang efektif dengan guru kelas untuk mendukung PDBK?
15	Bagaimana Anda mencapai efektivitas kolaborasi antara Anda dan guru kelas dalam mendukung Pendidikan inklusi?
16	Apakah Anda menerima pelatihan khusus sebagai GPK untuk mendampingi PDBK? Jika ya, sebutkan jenis pelatihannya.
17	Bagaimana pelatihan tersebut membantu Anda memahami kebutuhan spesifik PDBK?
18	Bagaimana Anda berkoordinasi dengan guru kelas setelah mengikuti pelatihan untuk menoptimalkan pendampingan?
19	Dari perspektif pendampingan, bagaimana Anda menilai interaksi antara siswa reguler dan PDBK terkait empati?
20	Bagaimana Anda berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyusun kegiatan yang meningkatkan empati antar siswa?

Lampiran 7. Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa PDBK

No	Pertanyaan
1	Apa yang Anda ketahui tentang Pendidikan inklusi di sekolah anak Anda?
2	Apakah sekolah pernah memberikan sosialisasi kepada Anda terkait pendidikan inklusi? Jika ya, seberapa jelas informasi yang diberikan?
3	Apakah Anda merasa Pendidikan inklusi membantu perkembangan anak Anda? Mengapa?
4	Apakah anak Anda mendapatkan pendampingan dari GPK selama belajar di sekolah?
5	Menurut Anda, apakah jumlah GPK di sekolah sudah mencukupi? Mengapa?
6	Apa harapan Anda terhadap peran GPK dalam mendukung pendidikan anak Anda?
7	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung Pendidikan anak Anda?
8	Apakah anak Anda mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas di sekolah, seperti ruang kelas dan toilet?
9	Apa harapan Anda terhadap peningkatan fasilitas pendidikan inklusi di sekolah anak Anda?
10	Apakah Anda mengalami kendala finansial dalam mendukung pendidikan anak Anda? Jika ya, kendala apa yang paling besar?
11	Bagaimana pendapat Anda mengenai biaya pendidikan inklusi dibandingkan dengan Pendidikan reguler?
12	Jika ada biaya tambahan untuk alat bantu belajar atau terapi, apakah sekolah memberikan rekomendasi atau bantuan?
13	Seberapa sering Anda berkomunikasi dengan pihak sekolah tentang perkembangan anak Anda?
14	Menurut Anda, apakah sekolah cukup mendukung peran orang tua dalam mendampingi anak ABK?
15	Apakah Anda mengalami kendala finansial dalam mendukung pendidikan anak Anda? Jika ya, kendala apa yang paling besar?
16	Apa harapan Anda terhadap kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung Pendidikan inklusi?
17	Bagaimana interaksi anak Anda dengan teman-temannya di sekolah?
18	Menurut Anda, bagaimana sikap siswa reguler terhadap anak ABK di lingkungan sekolah?
19	Jika ada diskriminasi atau perundungan terhadap anak ABK, bagaimana respon sekolah?
20	Apa saran Anda agar anak ABK lebih diterima di lingkungan sekolah?

Lampiran 8. Hasil Coding Wawancara Kepala Sekolah

Nama Narasumber : Sudarmi, S.Pd., M.M.

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi?		
S	<p>Menerapkan ya, ya yang jelas kan kami punya pedoman yang dari pemerintah itu ya kan. Salah satu contohnya dalam satu kelas itu maksimal hanya dua siswa ya kan. Kemudian mereka ketika masuk sini harus sudah di asessmen oleh psikolog ya kan. Setelah di dapat hasil asessmen itu nanti ditelaah oleh petugas ya kan oleh petugas, mana yang sekiranya siswa itu memang layak sekolah disini, yang bisa diterima disini. Kan ada yang hasil asessmen itu anak itu di SLB, nggak mungkin to sekolah SD umum seperti ini menerima anak yang seharusnya sekolah di SLB kan kasihan dia tidak dapatkan hak yang semestinya kan. Selain itu kan kita nggak punya SDM nya untuk mengajar anak yang seperti SLB itu ya kan, itu baru sebagian aja itu.</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Kebijakan penerimaan siswa PDBK dan asesmen awal

AW	Apa tujuan utama dari pendidikan inklusi di sekolah Bapak?		
S	Menyiapkan anak-anak itu supaya mandiri bisa bersosialisasi. Intinya mereka itu mampu bersosialisasi, nah yang paling utama itu, bukan intelektualnya, bukan intergensinya, tapi mampu bersosialisasi.	S/KS/W ₁ /P ₁₃ -03	Tujuan pendidikan inklusi: kemandirian dan sosialisasi
AW	Bagaimana proses asesmen awal bagi PDBK?		
S	Penerimaan awal, ya tadi sudah saya jelaskan tadi. Siswa harus di asessmen oleh psikolog tadi ya. Nah, hasilnya itu nanti ditelaah lagi oleh petugas panitia disini kan, dipilih yang memang layak untuk bisa sekolah disini. Saya katakan tadi kan tidak semua anak berkebutuhan khusus yang istimewa itu kan bisa diterima disini, ada juga yang mereka itu harus di SLB ya kan. Ee seperti itu jadi tidak semua yang mendaftar itu harus diterima, enggak, pasti ada seleksinya persyaratan lainnya lah.	S/KS/W ₁ /P ₁₃ -03	Prosedur asesmen psikologis dan seleksi siswa
AW	Bagaimana kurikulum sekolah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan PDBK?		

S	<p>Disusun oleh mereka guru-guru yang menangani tentang anak berkebutuhan khusus, disusun oleh guru. Nah kalau sekarang itu ada sebuah ya kan, kalau dikatakan organisasi juga boleh ya, jadi semua guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus itu ada wadah kegiatan seperti KKG gitu loh. Jadi di dalam KKG itulah mereka menyusun kurikulum itu. Tentunya ini disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, karena anak-anak itu kan ee dalam satu sekolah meskipun anak berkebutuhan khusus itu kan berbeda-beda ya. Jadi memang tidak bisa diseragamkan se kota kurikulumnya sama, itu ndak bisa, ndak bisa. Jadi disesuaikan dengan kondisi sekolah. Misalnya di sekolah ini ada ADHD anak yang hiperaktif ya, kemudian ada anak yang <i>slow learning</i> lambat menerima pelajaran ya kan nah itu, kemudian ada anak yang <i>speak delay</i>, susah bicara ya kan. Mungkin di sekolah lain tidak punya itu, di sekolah ini punya. Makanya kurikulumnya berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Kurikulum disusun sesuai kebutuhan dan kondisi siswa
---	--	---	--

	<p>sekolah masing-masing seperti itu. Kurikulum itu tidak bisa dibuat sekota itu sama. Kurikulum itu dibuat oleh satuan pendidikan masing-masing sesuai dengan kondisinya, sesuai dengan kondisinya. Kalau saya tadi kan katakan di dalam KKG, itu hanya persamaan persepsi. Nanti kerjanya tetap di sekolah masing-masing, penyamaan persepsi ya kan, ada sistematika namanya kurikulum itu kan ada sistematikanya yang harus diikuti ya kan, persamaan sistematika. Tapi isinya kan beda, isinya beda nanti sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Terus kalau ulangan, sebetulnya ulangan ya dulu ya yang mudah dipahami ulangan aja. Misalnya ulangan semester kah, ya kan itu soalnya antara dalam satu sekolahnya sendiri pun ndak bisa sama. Misalnya kelas 5, misalnya kelas 5 kan ada 4 rombel nih. Setiap kelas kan ada anak ABKnya nih, soal tu kan sekarang dibuat oleh guru kelasnya ya kan, nah itu antara kelas 1 dengan yang lain soalnya beda, soalnya beda sesuai dengan kondisi anak yang di dalam</p>		
--	---	--	--

	kelas itu sendiri, ya seperti itu. Tidak bisa sama. Tidak bisa sama.		
AW	Apa kebijakan sekolah dalam menyesuaikan metode pembelajaran bagi PDBK?		
S	Metode pembelajarannya ya, mereka itu kan memilah, memilah anak misalnya yang <i>speak delay</i> itu harus bagaimana metodenya, harus disesuaikan dengan kondisi anak ya kan <i>speak delay</i> . Kalau <i>speak delay</i> , misalnya ngajarnya gini namanya susah ngomong itu gurunya menyuruh siswa melihat gerak bibir, ya kan seperti itu kan. Jadi bukan hanya sebatas mendengar tapi harus melihat gerak bibir gitu kan. Kadang guru itu juga apa ya menggunakan gerakan tubuh supaya membantu anak itu paham ya kan. Nah itu kan, jadi tidak metode ceramah, diskusi, enggak lah anak itu ya kan. Anak-anak yang berkebutuhan khusus itu enggak begitu.	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik PDBK
AW	Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah Anda dalam menerapkan Pendidikan inklusi?		

S	<p>Kami kekurangan SDM satu, yang paling utama adalah kekurangan SDM. Ee yang betul-betul memiliki kapasitas, kekurangan SDM yang itu, itu paling anu itu. Tantangan kedua kadang, guru kelas itu belum siap, bahkan ada yang tidak mau, tidak mau menerima itu. Ada guru yang tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus, enggak mau dia ngajarin dia. Ada itu, itu tantangan, itu tantangan berat juga itu. Ya, kami harus memberikan pemahaman kepada mereka. Tetap, karena itu kan wajib dalam sekelas kan harus ada itu, mau ndak mau dia harus berusaha menyesuaikan diri, membekali diri ya kan, <i>sharing</i> dengan temannya. Karena guru kelas ini kan tidak mendapatkan ee bekal seperti diklat khusus ndak. Mereka hanya mendapatkan ilmunya itu, <i>sharing</i> dengan kawan yang ada.</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃ -03	Kurangnya SDM dan kesiapan guru
AW	Apa kendala utama dalam proses rekrutmen dan penempatan GPK di sekolah?		
S	Rekrutmen GPKnya? Kendalanya? Ee ya tadi, pada umumnya mereka	S/KS/W ₁ /P ₁₃ -03	Calon GPK minim

	<p>itu yang melamar ke sini itu nihil. Nihil pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, yo nihil juga tentang kemampuan mengajar.</p> <p>Berarti sekolah ini harus apa ya memberikan pelatihan, dibekali dulu dan itu kayaknya nasional seperti itu secara nasional ya, khusus yang negeri. Kalau swasta, mereka punya pendanaan yang cukup, itu bisa dikirim ke luar daerah tiga bulan, jadi guru itu dibekali selama tiga bulan. Mereka matang, kalau yang negeri itu terkendala dari segi pendanaannya, ndak ada, ndak mampu untuk itu, ndak ada dananya, bukannya ndak mampu. Tiga bulan lho ya, harus menggaji dia, harus ngongkosin dia kan, misalnya kostnya, pokoknya biayanya itu na, itu ndak mampu sekolah negeri, itu kendala.</p>		kompetensi dan kendala dana pelatihan
AW	Bagaimana batasan GPK mempengaruhi pelaksanaan program inklusi di sekolah?		
S	Kalau jumlah GPK kan yang ideal setiap kelas itu ada GPK satu, setiap kelas ya kan, satu itu, idealnya lho ya. Kami itu, dua aja kalang kabut untuk memberikan	S/KS/W ₁ /P ₁₃ -03	Jumlah GPK terbatas dan kendala gaji

	<p>gaji dia. Karena gini, yang boleh digaji itu kan mereka yang terdata di dapodik gitu lho, dapodik. Kalau tidak terdata itu nggak bisa digaji, nggak bisa digaji, iya itu kendala. Maka masuk dapodik itu nggak gampang sih, kan dua tahun minimal seperti itu, ya mau tidak mau kami menggali sumber dana dari orang tua, dari orang tua, menggali sumber dana dari orang tua.</p>		
AW	Bagaimana sekolah membagi tugas GPK yang terbatas dengan jumlah PDBK yang cukup banyak?		
S	<p>Iya, membagi tugasnya anak berkebutuhan khusus itu tadi kan mengikuti pelajaran di dalam kelas ya. Kalau ada kendala saja, anak itu nanti dibawa ke yang namanya ruang sumber. Ini tidak setiap kelas itu, anaknya itu, siswanya itu dibawa ke ruang sumber. Sehingga keperluan GPK itu tidak terlalu banyak, kalaupun idealnya itu setiap kelas ada satu 83 ya kan, realitanya di sekolah ini hanya ada dua, itu pun mengajar anak-anak yang memang mengalami kendala belajar di dalam kelas ya kan, baru</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Pembagian tugas GPK melalui pemanfaatan ruang sumber

	anak-anak ini dibawa kesana, ke ruang sumber itu.		
AW	Bagaimana Anda menilai dampak beban ganda guru kelas terhadap kualitas pembelajaran inklusif?		
S	<p>Guru kelas itu kan walaupun minim, mereka juga dibekali oleh teman sejawat. Ketika mengajar anak berkebutuhan khusus, mereka harus bedakan dengan anak yang reguler ya kan. Pelajarannya itu yang jelas dari segi tingkat kesulitan segala macam itu tidak sama to, yang paling mudahlah diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus, jadi beda memang. Misalnya kelas lima belajar perkalian ya kan, misalnya perkalian 1-10, ndak mungkin anak yang PDBK itu diperlakukan juga ndak, diterapkan untuk itu ndak. Paling anak yang PDBK itu perkalian yang paling rendah aja dah, seperti itu. Artinya beda ya, tingkat kesulitannya berbeda ya, banyak sedikitnya materinya juga berbeda. Tidak mungkin mereka diberi materi yang sama dengan anak yang reguler.</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Guru kelas menyesuaikan materi untuk PDBK

AW	Kebijakan apa yang telah diterapkan untuk membantu guru kelas mengatasi beban ganda?		
S	Ya itu aja, mereka diberi bekal memang dari teman sejawat tadi itu kan, sharing-sharing dengan teman sejawat, karena kan deklat itu kan ndak setiap bulan ada. Misalnya sekolah ini paling ngirim 1-2 orang, nanti hasilnya ditularkan ke temannya kan, kalau istilahnya apa, desiminasi.	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Desiminasi pengetahuan antar guru
AW	Apakah fasilitas sekolah sudah memadai untuk mendukung pembelajaran bagi PDBK?		
S	Sebenarnya kalau di sini dikatakan kurang banget, ya enggak. Terpenuhi 100 persen, ya enggak. Kalau saya beri angka, paling sekitar 70-75. Artinya ya maksudnya masih cukup saja, tapi alangkah baiknya kalau memang ya lengkap.	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Penyediaan sarana dan prasarana
AW	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?		
S	Kendala utama ya? Itu kan berkaitan dengan dana kan, karena kan itu harus membeli, pengadaannya itu kan dengan cara	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Penyediaan sarana dan prasarana

	<p>membeli to. Jadi keterbatasan dana sekolah dan aturannya gini, misalnya contoh aja ya untuk membeli laptop, sekolahnya itu setahun hanya boleh satu. Jadi ya kita terkendala juga dengan aturan, pengennya kami kan mau memenuhi semua ya kan, sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tapi karena kita terbentuk dengan aturan ya kan, terbentuk dengan aturan.</p>		
AW	Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan fasilitas inklusi?		
S	<p>Fasilitas? Kami mencoba bekerja sama sama orang tua siswa. Jadi mereka ada kontribusi untuk, ya terutama dana ya untuk memenuhi fasilitas kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Ya saya terus terang aja nekat, memberanikan diri itu. Jadi setiap tahun, enggak banyak orangnya itu. Setiap tahun kan paling banyak 8 orang aja , karena ada 4 rombel to, saatu rombel 2 orang ya kan, paling orang tua itu keluarkan duit untuk 1 tahun, untuk 1 tahun ini paling sekitar Rp300.000 untuk 1 tahun.</p> <p>“Itu khusus orang tua PDBK nya</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Penyediaan sarana dan prasarana

<p>ya Pak?” Iya, yang anak berbutuhan khusus. Orang tua memiliki anak berbutuhan khusus. Untuk anaknya kalau dibagi 12, Rp300.000 itu berapa? Tidak sampai Rp30.000 to sebulan. Ya untuk anaknya, mengapa? Ya tadi karena keterbatasan dana yang disediakan sekolah. “Terus kalau untuk fasilitasnya yang diterapkan Pak? Hasil fasilitas dari dana dari orang tua tadi Pak?” Ya untuk melengkapi kekurangan sarana belajar kan, dana tadi digunakan untuk melengkapi sarana belajar siswa. Ya contoh, meja belajar untuk anak berbutuhan khusus kan beda dengan anak yang reguler kan, modelnya beda, nanti bisa dilihat di ruang sumber. Pernah ke sana? “Pernah”. Ya kan beda kan, jadi dia apa seperti anak itu di, kok di kungkung ya, diberi batasan ruang gerak gitu loh, tidak bebas kayak yang reguler itu. Nah tujuannya apa, supaya anak itu fokus, supaya anak itu fokus, bisa nanti dilihat atau dipoto mejanya kan.</p>		
--	--	--

AW	Bagaimana alokasi anggaran sekolah untuk pelaksanaan pendidikan inklusi?		
S	<p>Itu terutama kali untuk fasilitas apa ya, ATK itu ndak masalah ya itu cukup aja dan seperti dikatakan di depan tadi itu yang seperti dikatakan di depan tadi itu, itu hanya dari segi, satu untuk pengajian tenaga honor ya kan, karena gurunya guru honor tuh semua tuh, nggak ada yang negeri.</p> <p>Kemudian untuk mencukupi kebutuhan sarana belajar, nah itu kurang ya, dari pemerintah itu belum bisa memenuhi untuk kebutuhan sarana belajar karena kan sekolahan harus membagi to dengan keperluan-keperluan lain.</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃ -03	Biaya dalam implementasi pendidikan inklusi
AW	Bagaimana sekolah mengatasi keterbatasan dana untuk mendukung pendidikan inklusi?		
S	<p>Tadi melibatkan orang tua. "Selain orang tua tuh pak, ada? Nggak ada, pernah saya minta bantuan ke oh bisa ini, saya pernah minta ke kantor swasta contohnya saya pupuk kaltim, saya pernah minta bantuan ke pupuk kaltim itu yang kedua bank siniaga ini, bank</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃ -03	Biaya dalam implementasi pendidikan inklusi

	<p>siniaga ini membantu sekolah ini rasanya kalau nggak salah kemarin tuh lebih dari 10 juta. Jadi kami mencari donatur, baik itu perorangan ya kan, maupun lembaga. Ini saya lakukan memang, saya lakukan. Alhamdulillah ya dapat, dapat 10 juta lebih pokoknya itu, 10 juta lebih. “Itu Bapak ngajukan sekali, nanti dapatnya rutin atau satu kali itu aja?” Oh nggak, sekali aja, sekali aja. Kebetulan ada orang tua siswa, sebagai perantara saya untuk minta bantuan itu gitu lho, sehingga saya mendapatkan kemudahan itu. Kami dua kali dibantu, pertama itu kami dibantu 9 juta, 9 juta nah itu. Kedua itu orang yang sama, di bank yang sama, di bank yang sama nah itu, 10 juta lebih, anaknya sudah lulus nih “Anaknya itu ABK Pak” ABK, anaknya sudah lulus SMP sudah ini, tahun kemarin itu lulus.</p>		
AW	<p>Bagaimana sekolah mendorong kerjasama antara guru kelas dan GPK dalam mendukung Pendidikan inklusi?</p>		

S	Ya tadi harus sering-sering mengadakan diskusi, <i>sharing</i> ya, diskusi atau <i>sharing</i> .	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Bentuk kolborasi antar guru
AW	Bagaimana Anda memaksimalkan efektivitas kolaboasi antara guru kelas dan GPK?		
S	<p>Efektivitas? Sebenarnya diskusi tadi itu untuk mengefektivitaskan <i>sharing</i> tadi itu ya to, jadi tidak saya jadwalkan secara berkala tidak, mereka diskusi itu saat memang perlu ya kan, guru itu mengalami kendala oke, <i>sharing</i> kita diskusi seperti itu dan itu pasti dijalankan gitu dijalankan, diskusi itu pasti mereka lakukan. Sebabkan ini namanya perkembangan itu kan selalu berubah-ubah ya kan, selalu berubah-ubah sehingga ada aturan baru ya kan itu harus kita bisa mengikuti. Jadi mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terkini ya kan, jangan sampai ketinggalan, jangan sampai ketinggalan. Contohnya aja misal PPDB, PPDB tuh kalau dulu terpisah nih, antara yang reguler dengan yang anak berkebutuhan khusus waktunya berbeda, nah sekarang sudah waktunya sama,</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Bentuk kolaborasi

	nah ini kan ada perubahan ini berarti, ya kan itu.		
AW	Apa saja program pelatihan yang telah diselenggarakan untuk guru agar lebih siap menghadapi PDBK?		
S	<p>Kalau sekolah sendiri mengadakan pelatihan internal di sekolah itu memang tidak ada, yang ada tadi yang diskusi sama <i>sharing</i> tadi ada, ya kan. Tetapi ini sejenis apa ya, KKG (kelompok kerja guru) itu diadakan kan tiap bulan ya kan, KKG itu diadakan tiap bulan khusus guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Nah SD 016 ini kebetulan menjadi ketuanya, sehingga setiap ada kegiatan itu pasti ikut, pasti diikut, guru-gurunya pasti diikutkan ya kan pasti diikutkan nah itu, itu untuk KKG. Nah ketika ada kegiatan juga deklarasi di luar sekolah, contohnya di kalau dulu namanya PLA (Pelatihan, sekarang namanya apa Pusat Layanan Disabilitas, Nah itu, itu ada di Batu Besaung sana nah itu, itu kita kirim juga guru ke sana ya kan, nah kita kirim guru ke sana. Kalau yang itu temporal sekali, tapi</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Keterbatasan pelatihan profesional guru

	<p>kalau yang KKG itu tiap bulan, tiap bulan, karena ada tiuran tiap sekolah untuk membiayai kegiatan itu, mereka kan pasti ada hasilnya kan, ada produknya kan, misalnya modul ajar, misalnya mereka menyusun kurikulum, segala macam itu. Makanya setiap sekolah itu berkontribusi Rp150.000 per bulan, nah dana itu digunakan untuk kegiatan mereka ini untuk mendatangkan narasumber juga ya kan, untuk ATK sarana prasarana gitu.</p>		
AW	Bagaimana sekolah Anda mendukung pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam pendidikan inklusi?		
S	<p>Ya tadi mengikutkan mereka itu untuk ikut deklat, harus ikut itu, nggak bisa nggak. “Perwakilan gitu ya pak”? Perwakilan, nggak semua, siapa yang ngajar di sekolah nanti kalau semua kan, baru hasilnya nanti yang ikut itu mendesiminasikan ke kawan yang lain, ah kata ini apa pengertiannya ya, menularkan ke teman-teman gitu lho, menyampaikan ke teman-teman, kalau orang Jawa getok</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Keterbatasan pelatihan profesional guru

	tular, disampaikan ke kawan-kawannya. Sehingga mereka yang nggak ikut di deklar pun mendapatkan ilmu yang sama.		
AW	Bagaimana sekolah melibatkan siswa reguler dalam kegiatan inklusif guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman?		
S	<p>Siswanya ya? “Iya, yang reguler, biar paham sama khusus”.</p> <p>Diberikan pemahaman, agar mereka itu memperlakukan sama dengan anak reguler ya kan, jangan membeda-bedakan, jangan melakukan bullying, kan sering ya?</p> <p>Bukannya ada, sering anak yang reguler, malah menngolok-olok anak berbutuhan khusus ya kan, nah ini yang paling sering.</p> <p>Makanya perlu anak-anak itu diberi pemahaman, kesadaran mereka itu supaya memperlakukan kawan yang istimewa tadi ya sama dengan yang reguler gitu, jangan berbeda-bedaikan. “Jadi disini juga sering ada bullying itu ya pak?” Ada, pokoknya ada. “Sering gitu pak ya?” Iya, walaupun sudah dilakukan oleh setiap guru kelas</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Sikap siswa reguler terhadap PDBK

	<p>menasihati ke mereka itu, tapi namanya sekian banyak itu, kami bukannya nutup-nutupi ada yang melakukan itu. "Jadi yang reguler semuanya pasti ada?" Pasti ada, pasti ada, bahkan bullying itu bukan berarti harus dilakukan oleh siswa kepada siswa, tapi bullying bisa dilakukan oleh guru kepada siswa, bisa dan itu terjadi, bisa juga dilakukan oleh orang tua kepada siswa. Ngeri memang itu, "Mungkin niatnya bercanda ya pak, tapi kan sudah 94ak an94 lain". Ada juga yang memang sengaja bullying, kalau ya bercanda ada memang yang bercanda yang kelewatan batas 94ak an, nah itu nanti sampai bermasalah sampai ke orang tua. Itu makanya kami sering memberikan sebenarnya wawasan kepada orang tua siswa. Jadi bukan hanya kepada guru dan siswa, tapi kepada orang tua juga. Karena pernah terjadi, disini bahkan pernah terjadi orang tua itu tidak mau di kelas itu ada anak berkebutan khusus, suruh pindah, oh ada, ada seperti ini terjadi di sekolah ini. Ada juga yang dari sekolah lain, anak berkebutan</p>	
--	---	--

	<p>khusus itu pindah masuk ke sini gara-gara orang tua tidak mau di kelas yang anak-anak orang tua tadi ada anak berkebutuhan khusus, ada. “Jadi sama sekolah dikeluarkan gitu pak yang khusus”. Kalau yang dari sini tidak ada yang sampai keluar, tapi yang dari sekolah lain anak berkebutuhan khusus masuk ke sini gara-garanya ada orang tua yang mungkin tidak tahan atau apa, mencari aman atau apa, atau tidak mau dia ribut atau apa kan pindah, pindah ke sini. “Oh jadi jumlah ABK kan banyak gitu, padahal di awal penerimaan Cuma 8 ya, karena da pindahan itu tadi ya nambah-nambah”. Nah itu juga di sini selalu nolak, kalau di sini selalu nolak. Jadi kuota itu selalu terpenuhi bahkan menolak-nolak, menolak-nolak. Karena gini, ini orang tua siswa skolah negeri, sekolah SD negeri yang apa ya hasil KBM nya, hasil kegiatan belajar mengajarnya terutama terhadap anak yang berkebutuhan khusus yang dirasa baik dan berhasil itu SD ini. Sehingga orang yang dulu jauh-jauh pun masuk ke sini, padahal kan sudah ada apa</p>	
--	---	--

	<p>namanya zonasi kan. Ya, ya, ya seperti itu. Untung aja sekarang sudah ada loh, sekarang setiap sekolah itu sudah sekolah inklusi. “Sekolah di Samarinda ini pak” Sekolah se Samarinda kan negeri swasta. Jadi wajib menerima anak kalau ada yang datang wajib menerima dia, nggak boleh nolak, tapi ya tentu mengikuti aturan ya kan. Jadi jangan sampai salah memahami, kalau ada anak berkebutan khusus harus diterima nggak itu juga, karena ada syarat-syaratnya, ada ketentuanya, ada hasil psikolog, di asesman oleh sekolah lagi.</p>		
AW	Program apa yang telah diterapkan sekolah untuk meningkatkan sikap simpati siswa regular?		
S	<p>Parenting, parenting dengan parenting. Tentunya itu dari narasumber yang alinya ya parenting itu. “Jadi bentuknya kayak ditumpulin dari satu sekolah gitu gak Pak?” Iya, iya, jadi itu orang tua, diundang, guru terlibat kan disitu tentunya untuk diberikan pemahaman tentang anak berkebutan khusus. Jadi gini loh,</p>	S/KS/W ₁ /P ₁₃₋₀₃	Sikap siswa reguler terhadap PDBK

	itu bukan hanya orang tua aja, guru juga iya. Anak itu ada yang karakternya gini, hanya dengan lirikan mata aja anak paham. Ada yang dengan omongan, dengan verbal, dia paham. Ada yang menuntut harus ada sentuhan dalam arti positif, dalam arti positif. Jadi anak itu kadang harus dengan kasih sayang tapi dengan sentuhan, misalnya dipegang kepalanya iya kan, kepalanya. Ingat loh ini, ini, ini, ini loh ya, jangan disalah artikan loh ya, paham? Jangan disalah artikan loh ya, seperti itu, memang ada anak yang menuntut harus begitu kan, baru tenang, baru dia paham, baru dia bisa tenang. Begitu. Begitu.		
--	--	--	--

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

S : Sudarmi, S.Pd., M.M

KS : Kepala Sekolah

W₁ : Wawancara ke-1

P₁₃₋₀₃ : Pelaksanaan, 13 Maret 2025

Lampiran 9. Hasil Coding Wawancara Guru Kelas

Nama Narasumber : Murwiyati, S.Pd

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Bagaimana Ibu mendefinisikan pendidikan inklusi dalam praktik mengajar?		
M	<p>Menurut saya pendidikan inklusi itu datang dari hati. Maksudnya kita harus memahami karakter anak-anak didik kita, emm bagaimana kekurangan mereka, kelebihan mereka. Jadi mereka bisa menerima kita juga sebagai gurunya.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄₋₀₃	Pendidikan inklusi sebagai praktik empati dan pemahaman individu.
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan metode mengajar untuk PDBK?		
M	<p>Itu tergantung kebutuhan siswanya, ada yang mudah paham. Jadi kita sederhanakan, untuk metode mengajarnya kita sederhanakan sesuai dengan kemampuan siswanya. “Kalau di kelas ibu PDBKnya ada berapa bu?”. Saya ada 3, “3, itu beda-beda bu ya?”. Betul, he e. “Yang paaling sulit bu, bagaimana cara penanganan belajarnya?” Ee dia fokusnya, dia hanya inginnya bermain dan bermain, waktunya belajar masih pengen bermain</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄₋₀₃	Adaptasi metode mengajar berbasis berkebutuhan individual PDBK.

	jadi harus selalu diingatkan. “oo di tegur gitu bu?” Yaa, nanti dia kembali lagi ke dunianya.		
AW	Bagaimana Ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif?		
M	Eem kalau menurut saya, kalau sudah masuk di kelas kita harus fokus , konsentrasi untuk mengikuti pelajaran.	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan fokus.
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan PDBK?		
M	Kurikulumnya lebih kita sederhanakan agar anak didik yang ABK lebih mudah memahami sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Modifikasi kurikulum untuk aksesibilitas pembelajaran
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan sistem penilaian untuk PDBK?		
M	Untuk penilaian, nilai untuk reguler sama yang ABK beda. Seandainya ABK sudah mampu mencapai titik tertinggi, sedangkan yang reguler kan masih standar. “Jadi beda ya bu ya penilaianya?” Ho o, walaupun ada yang sama, tapi kesulitan soalnya beda-beda. “Kalau untuk KKMnya mereka bagaimana bu?” KKM tetap	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Evaluasi diferensiatif berdasarkan kemampuan siswa.

	sama, cuman kalau untuk penilaianya ee kalau untuk reguler 65, ee reguler 65, 65 di ABK itu sudah termasuk lumayan, sesuai dengan kemampuannya masing-masingkan.		
AW	Bagaimana Ibu merasakan dampak keterbatasan GPK terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi?		
M	Kadang kenaknya dia fokus, ya berjalan baik. Kenaknya dia lagi rewel atau tidak fokus, ya sudah harus lebih ekstra mendampingi, mengarahkan, membimbing, harus lebih fokus. “Kalau untuk dampak dari keterbatasan GPK, kan ada dua yang di sana ya?” Tiga, di kelas saya tiga, di kelas 1A “ABKnya bu ya?” Oh iya, GPK, GPK ada tiga iya. Pokoknya yang mana sempat, dampingi. Kalau memang ada kesibukan, saling menghandel.	M/GK/W ₂ /P ₁₄ - 03	Keterbatasan GPK berdampak pada intensitas pendampingan.
AW	Apa solusi atau harapan Ibu terkait peningkatan jumlah dan kualitas GPK di sekolah?		
M	Maunya lebih ditingkatkan dalam membimbingnya, karena	M/GK/W ₂ /P ₁₄ - 03	Kebutuhan peningkatan GPK

	kan kita kurang GPK itu. “Ya, dari jumlah ABKnya” Ya, he e ABK kita lumayan, GPK-nya tiga. Tiga di sini, yang satu sudah nyambi wali kelas jadi saling membantu aja yang mana kosong, mendampinginngi.		
AW	Apa tantangan utama yang Ibu rasakan akibat beban ganda dalam tugas mengajar?		
M	<p>Pas jadwalnya kebentur. Kadang kan ABK kita itu sudah dikasih jadwal, tapi nggak sesuai jadwal datangnya. Itu yang bikin bingung, kita masih mau masuk di kelas, ABK-nya sudah datang. “Kalau yang di kelas Ibu aja tadi kan, berapa jumlah di kelas?” Tiga. “Tiga, regulernya?” Pokoknya sama reguler itu 27, berarti 24 reguler, 3 ABK. “Kalau di kelas itu, Ibu yang tantangan utamanya apa bu menghadapi dua jenis siswa dengan tiga yang khusus itu?” Harus super ekstra. Kalau saya membimbing yang reguler dulu, kalau reguler sudah tenang, baru saya fokus ke yang ABK.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Kesulitan manajemen waktu akibat beban ganda guru.

AW	Bagaimana Ibu mengatur waktu dan perhatian untuk mengajar siswa reguler dan PDBK secara bersamaan?		
M	<p>Fokus ke reguler dulu, dahulukan yang reguler, kemudian sudah tenang, baru yang ABK. Karena ABK saya taruh pas di depan saya semua. Saya tidak taruh ke mana-mana, pas di depan saya bertiga semua. Jadi fokus ke dia.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄₋₀₃	Strategi pengelolaan kelas inklusi
AW	Bagaimana kondisi fasilitas di kelas Ibu untuk mendukung PDBK?		
M	<p>Alhamdulillah sudah lumayan, cuman ee harus ada yang dilengkapi lagi, fasilitasnya.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄₋₀₃	Fasilitas belum sepenuhnya mencukupi
AW	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?		
M	<p>Anggaran sepertinya ya. “Fasilitas di kelas ibu yang khusus untuk PDBK apa aja bu?” Fasilitas? Alat peraga ada he e, intinya alat peraga yang mudah dia pahami kan.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄₋₀₃	Kendala anggaran dalam pengadaan sarana pembelajaran.
AW	Bagaimana keterbatasan dana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi Ibu?		

M	<p>Biasanya dianggarkan setiap awal tahun kalau untuk pembelanjaan kegiatan pembelajaran. Jadi pada saat kita membutuhkan, jadi harus menunggu dulu “Oo begitu ya bu ya, karena waktu. Waktunya enggak bisa cepat? He e betul.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Anggaran terhadap efektivitas pembelajaran.
AW	Apa harapan Ibu terkait peningkatan dana untuk mendukung aktivitas pembelajaran inklusi?		
M	<p>Harapannya ya harus lebih siap lagi dananya jika ada keperluan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Harapan akan kesiapan anggaran pendidikan inklusi.
AW	Bagaimana koordinasi Ibu dengan GPK dalam menyusun rencana pembelajaran inklusi?		
M	<p>Saling sharing, berbagi pengalaman, dan saling mengingatkan.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Komunikasi antara guru kelas dan GPK
AW	Bagaimana kontribusi kolaborasi Ibu dengan GPK terhadap keberhasilan pembelajaran PDBK?		
M	“Dari kolaborasi bu, hasilnya terhadap PDBK ni apa, misalkan sebelumnya siswa belum paham	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Efektivitas kolaborasi dalam

	<p>jadi paham” Jadi paham, ya betul. Yang tadinya enggak bisa anteng, enggak bisa diam. Alhamdulillah sudah mulai fokus mengikuti pelajaran.</p>		meningkatkan fokus PDBK.
	Apakah ada hambatan dalam berkolaborasi dengan GPK? Jika ada, apa saja hambatan yang dialami?		
M	Alhamdulillah selama ini enggak ada.	M/GK/W ₂ /P ₁₄₋₀₃	Hubungan kerja sama guru kelas dan GPK.
AW	Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi? Jika ya, sebutkan jenis pelatihan tersebut.		
M	<p>Ya. “Seperti apa bu jenis pelatihannya bu?”. Pelatihan seperti membimbing, eh asesmen, asesmen awal ya, asesmen awal ABK, mengenai asesmen kan, baru mengenai penanganannya. “Ini pelatihannya rutin kah bu?” Biasanya rutin, “Berapa waktunya bu?” Biasa itu dalam setahun itu ada beberapa gentian kan, dari yang belum pernah mengikuti. “Ibu sudah sering ya?” Y, Alhamdulillah.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄₋₀₃	Partisipasi aktif dalam pelatihan pendidikan inklusi

AW	Bagaimana pelatihan yang Ibu ikuti mempengaruhi metode mengajar Ibu untuk PDBK?		
M	<p>Ya, karena banyak ilmu yang kita dapat dari situ kan, pengalaman, ya. Jadi bisa kita praktikan dalam mengajar.</p> <p>“Contohnya bu, kalau yang tentang penanganan tadi bu?”</p> <p>Penanganan seandainya anak itu nggak bisa tenang, kita coba pegang tangannya atau kita peluk, kita ajak bicara pelan-pelan kalau saya begitu. Saya pegang tangannya atau saya peluk, kalau dia betul-betul berontak kan kita peluk.</p> <p>InsyaAllah dia tenang.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Implementasi hasil pelatihan dalam praktik kelas inklusi.
AW	Apakah sekolah memberikan dukungan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pendidikan inklusi?		
M	Ya.	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Peran institusi dalam mendukung pengembangan profesional guru.

AW	Bagaimana Ibu menilai sikap empati siswa reguler terhadap PDBK di kelas?		
M	<p>Alhamdulillah baik semua.</p> <p>Sebelumnya kita harus kasih info kalau ini adalah teman istimewa kita. Jadi harus sama-sama, tidak membeda-bedakan. Jadi paham semua yang reguler, paham dengan ABK di kelas, kita kasih pemahaman.</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Empati siswa reguler terhadap PDBK.
AW	Apa langkah yang Ibu lakukan untuk meningkatkan toleransi siswa regular terhadap PDBK?		
M	<p>Saling bekerja sama, saling membantu. Jika ABK kita kesulitan, yang reguler kita ajari untuk membimbing membantu.</p> <p>Jadi sama-sama memahami dia. “Itu kalau di kelas, kalau dalam pembelajarannya, berarti yang reguler itu simpati saja ya, ndak yang buli-bulian nggak ada ya bu?” Nggak. “Kalau kerja kelompok gitu bu?” Ya bisa. “Digabung?” He e di gabung, jadi dibagikan yang reguler. Jadi paham, ini teman istimewa kita, harus dibimbing, harus dipahami. Tidak boleh saling</p>	M/GK/W ₂ /P ₁₄ -03	Upaya guru membangun toleransi di kelas inklusi.

	<p>mengolok. Jika tidak mau diolok, berarti kalian tidak boleh mengolok juga. Jika kalian tidak mau diganggu, berarti kalian tidak boleh mengganggu. Saya selalu ingatkan itu. Jadi dia kan, oh iya saya nggak mau diganggu.</p>		
--	--	--	--

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

M : Murwiyat, S.Pd

GK : Guru Kelas 1

W₂ : Wawancara ke-2

P₁₄₋₀₃ : Pelaksanaan, 14 Maret 2025

Nama Narasumber : Diastin Anis Sugiri, S.Pd

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Bagaimana Ibu mendefinisikan pendidikan inklusi dalam praktik mengajar?		
DAS	<p>Oke, mendefinisikan pendidikan inklusi ya. Kalau ngomong soal pendidikan otomatis itu untuk semua, semuanya. Apapun jenis inklusi yang dijalani selama ini itu seperti apa gitu ya. Kalau ngomongin definisinya adalah bagaimana kita bisa memberi yang terbaik, memberi dengan tulus, ikhlas, niatnya selalu diperbarui ya, cinta kasihnya selalu diperbarui. Nah, dari disini tuh bisa penggambarannya kalau kita ngomongin soal anak-anak itu beragam ya Mbak ya. Apalagi kalau Mbak lihat di dalam kelas tuh saya gak bisa mendefinisikan terlalu muluk-muluk yang jelas, ingin memberikan yang terbaik ya apapun jenis inklusi yang dihadapi seperti itu. Karena</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅ -03	Pendidikan inklusi sebagai praktik empati dan pemahaman individu.

	<p>kalau kita misalkan niat kita belum full, kemudian cinta kasih ketulusan kita masih ada yang mempertanyakan, maka pendidikan itu gak akan nyampe ke anak. Jadi ilmu misalkan kita mengajarkan nih, tapi kita masih ada rasa-rasa ragu-ragu di dalamnya gak akan nyampe ke hati anak-anak seperti itu. Itu sih gambaran simplenya Mbak.</p>		
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan metode mengajar untuk PDBK?		
DAS	<p>Jadi menyesuaikannya, fleksibel aja sih Mbak. Jadi kita lihat nih, kalau dalam belajar pasti ada namanya psikologi belajar ya. Jadi misalkan hari ini pelajaran apalagi matematika ya, wah pelajaran yang bener-bener kadang anak-anak, Mbak Ibu matematika jadi dipersetkan matimatian. Nah bagaimana menyiasatinya supaya mengajar hari ini itu berhasil. Ya disesuaikan misalkan dengan menggunakan soal</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Adaptasi metode mengajar berbasis berkebutuhan individual PDBK.

	<p>cerita. Jadi anak-anak yang semulanya dia mendengarkannya masih males-malesan, ah matematika males ah tidur aja ah. Jadi dia kayak oh langsung tersugesti buat oh aku harus dengerin dulu nih Ibu nih ngomong apa. Ya jadi ibarat kata kita menyelami dulu lah, memberikan sugesti dulu terbaik supaya segala macam apapun metode yang digunakan itu bisa nyampe ke anak-anak.</p>		
AW	Bagaimana Ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif?		
DAS	<p>Oke lingkungan kelas yang inklusif ya, jadi lingkungan kelas yang inklusif ya,</p> <p>menciptakannya itu kita saling Bersatu padu deh sama anak-anak. Mbaknya pasti bakal bisa lihat ya, kalau kita berusaha sendiri tapi anak-anak nggak merespon rasanya agak ketipangan ya. Nah makanya itu kenapa dari saya kayak gini ya, kayak kasih</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅ -03	Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan fokus.

	<p>mendikte tadi. Pastikan dipikirin anak-anak tuh aduh pasti susah atau apa gimana, aduh pusing banget nih ngerjainnya. Nah tapi bagaimana nih caranya menyelaminya seperti apa nih. Eh ayo kita campur-campur nih soalnya supaya ada rasa ketertarikan sama pembelajaran buat hari ini seperti itu.</p>		
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan PDBK?		
DAS	<p>Menyesuaikan kurikulum, ini agak berat ya dengarannya ya. Nah jadi kalau kita ngomongin kata-kata menyesuaikannya, kalau kurikulum ini kan sudah bahasanya makanan sehari-hari ya. Jadi menyesuaikan tuh lihat situasi dan kondisi di lapangan, di kelas itu. Apakah misalkan nih materi hari ini, oh hari ini kalau misalkan saya ngajarinya tentang perkalian dalam jumlah banyak nih. Tapi anak-anak nya jumlahnya sedikit aja, terus aduh</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅ -03	Modifikasi kurikulum ntuk aksesibilitas pembelajaran

<p>kayaknya agak lesu-lesu, kayaknya nanti aja deh next, kemudian baru saya akan bahas. Jadi, lihat lagi nih situasi dan kondisinya di lapangan seperti apa dan bagaimana seperti itu, apakah pas nih buat kita ajarkan di hari itu ataukah diganti untuk di lain hari. Nah, makanya sama seperti yang saya lakukan hari ini. Hari ini kan materinya tentang bahasa Kutai ya, itu agak berat ya untuk kondisi buat bulan puasa. Nah, diriletkannya adalah apa nih. Nah, diberikan tugas untuk apa sih namanya menulis lagu sesuai dengan daerahnya masing-masing seperti itu.</p> <p>Kemudian ditambahkan lagi nih, apa nih supaya bahasanya anak-anak ini semangat membuat belajarnya meningkat lagi ya, diberikan soal seperti itu tadi. Jadi, kayak semuanya itu sambil diisi, sambil diisi dipenuhi. Kalau misalkan dirasa</p>		
---	--	--

	ada yang kurang, ditambahkan lagi.		
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan sistem penilaian untuk PDBK?		
DAS	<p>Kan karena saya ini ya baru, ya baru di sini ya. Jadi, kalau misalkan soal tentang penilaian ini, sistem penilaian ini saya masih belum terlalu mengikuti ya. Kalau bisa ditanya sama yang lebih lama untuk sudah menjadi wali kelas. Tetapi kalau misalkan ngomongin di kelas riletnya, di kelas inklusiffya, inklusi maksud saya, itu kita saling berkoordinasi sama wali kelas masing-masing. Misalkan nih, rata-rata kelas di dalam kelas itu berapa ya, kita sesuaikan nih. Nah, di dalam kelas sumber itu terdapat kayak anak saya ya, anak saya itu ada yang memang kemampuannya dalam bahasa Inggris dia bagus, spellingnya dia bagus, mengikuti berhitung nya dia bagus, tetapi dalam segi seni bahasa komunikasi dia masih kurang. Nah, disitu adalah</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Evaluasi diferensiatif berdasarkan kemampuan siswa.

	gunanya koordinasi sama wali kelas itu adalah ngomongin nih, di konfirmasi lagi, oh penilainya nih harus seperti apa dan bagaimana seperti itu.		
AWA	Bagaimana Ibu merasakan dampak keterbatasan GPK terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi?		
DAS	<p>Waduh, bagaimana merasakan dampak keterbatasannya?</p> <p>Alhamdulillah sih, kalau di kelas sumber itu semuanya saling lengkap</p> <p>mengelengkapin ya. Jadi, kalau misalkan ada yang ketika misalkan ada yang gak masuk nih, ya itu pasti kami akan konfirmasi sebenarnya ke orang tua murid masing-masing. Tetapi terkadang komunikasinya miss ya,</p> <p>missnya adalah apa, orang tua murid gak baca chat, akhirnya anaknya masuk seperti itu.</p> <p>Kan gunanya kami apa, saling partner atau apa, saling melengkapi, diisi lah ya seperti itu ya. Jadi, sama-sama saling melengkapilah satu sama lain.</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅ -03	Keterbatasan GPK berdampak pada intensitas pendampingan.

AW	Apa solusi atau harapan Ibu terkait peningkatan jumlah dan kualitas GPK di sekolah?		
DAS	<p>Apa solusi dan harapan terkait peningkatan jumlah? Solusi, kalau solusi saya bukan pemberi solusi ya, tapi kalau harapan saya, saya sangat berharap ya, berharapnya apa?</p> <p>Semakin banyak sih GPK yang ada di Samarinda, khususnya di 016 ini. Karena apa? Kan semakin tahunkan akan bertambah, bertambah muridnya, jumlahnya akan semakin banyak, anak-anak yang tertangani harusnya tertangani ya. Tetapi kalau jumlahnya terbatas, bahasanya tinggal bagaimana kami ya. Jadi, diharapkan misalkan GPKnya memadai seperti itu, jumlahnya memadai, itu pasti akan memberikan kontribusi yang lebih, jadi semua anak itu bisa tertangani dengan tepat seperti itu.</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Kebutuhan peningkatan GPK
AW	Apa tantangan utama yang Ibu rasakan akibat beban ganda dalam tugas mengajar?		

DAS	<p>Tantangannya ya disini ya, beban ganda tantangannya support aja sih sebenarnya.</p> <p>Kalau ngomongin tantangan dalam diri masing-masing itu enggak sih ya. Kalau lebih tepatnya ini yang harus ku jalani, berasa itu kan kayak inilah, sudah lah yang harus dijalani sebagai seorang guru, tetapi bagaimana saling support ya, feedbacknya itu bagus seperti itu, antara GPK dengan wali kelas, kemudian wali kelas dengan orang tua murid, orang tua murid dengan GPK. Jadi,</p> <p>kami itu harus saling bersatu padu lah satu sama lain, kalau salah satunya miss, pasti timpang. Timpangnya apa? Efeknya ke anaknya sendiri. Nah, seperti yang saya rasakan, ketika saya membina satu anak, ini anaknya sudah pinter ya, kayak matematika, bahasa Inggris, itu bagus lah, komunikasinya agak lancar.</p> <p>Tetapi ketika dia jarang masuk, kemudian sering lebih dibanyak dicekokin oleh</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Kesulitan manajemen waktu akibat beban ganda guru.
-----	---	---	--

	<p>screen time, maka dia akan kayak di-reload lagi nih, bahasa SPBU-nya dimulai dari nol lagi. Jadi, makanya dari situ kenapa sih kita harus proaktif, gak hanya GPK aja, gak hanya sekolah aja yang proaktif, orang tua juga, komunikasinya. Makanya dari awal, ketika kita bertemu pertama ya, sama orang tua murid, kita tekankan bahwa pentingnya buat komunikasi intens, baik itu bapaknya kah, ibunya kah, kainya atau neneknya. Karena semuanya itu saling membutuhkan dan dibutuhkan sih, lebih tepatnya seperti itu. Makanya kalau agak timpang, agak miss, yaudah anak-anak yang kena imbasnya.</p>		
AW	Bagaimana Ibu mengatur waktu dan perhatian untuk mengajar siswa reguler dan PDBK secara bersamaan?		
DAS	<p>Mengatur waktu tuh jelas ya, sudah ada schedule-nya masing-masing ya mbak. Jadi, jangan sampai, ibat kata,</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Strategi pengelolaan kelas inklusi

	jomplang. Tapi pernah nih ya, saya yang ngerasain sendiri, dan alhamdulillah teman-teman GPK lainnya saling support lah. Jadi, ada beberapa anak yang dia lebih dulu datangnya daripada schedule yang telah diterapkan seperti itu ya. Jadi, alhamdulillah teman-teman saya, teman-teman kami itu tipikal yang saling bahu-mbahu lah ya. Jadi, ditanganin dulu lah seperti itu, sebelum salah satu masuk kelas. Jadi, benar-benar nih, kami tekankan sekali lagi buat schedule, tolong tepat waktu. Kalau lebih waktunya, takutnya gurunya belum berada di kelas ya, karena mengisi di kelas reguler, itu sekali lagi.		
AW	Bagaimana kondisi fasilitas di kelas Ibu untuk mendukung PDBK?		
DAS	Kalau disini, ya alhamdulillah ya, karena kita antara guru, kemudian internal sekolah, kemudian orang tua murid itu saling bersatu padu ya. Bersatu	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅ -03	Fasilitas belum sepenuhnya mencukupi

	<p>padunya apa, kalau ada kekurangan apa, misalkan kelengkapannya kurang, nanti follow up aja ya, seperti itu.</p> <p>Jadi, bahasanya kita</p> <p>alhamdulillah banget gak ada namanya kayak kekurangan, baik kelengkapan kelas maupun keperluan siswa, itu alhamdulillah tidak ada.</p>		
AW	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?		
DAS	<p>Kendala utama dalam penyediaan fasilitas. Kalau ngomongin diriletkan sama yang di poin atas itu, kita</p> <p>kendala utamanya gak ada sih mbak. Jadi, mungkin bahasanya belum ada stoknya ya, seperti itu kalau kita ngomongin di tata usaha, belum ada stoknya dulu ya, pasti nanti ditanyakan nih sama ibu-ibu orang tua murid. Biasanya kan mereka ada grup ya, ibu ada apa bu, ada keperluan apa bu yang bisa dibantu dari kami, nah seperti itu. Jadi, kalau ngomongin soal</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Kendala anggaran dalam pengadaan sarana pembelajaran.

	<p>kendala utama, diriletkan sama poin atas, kemudian diriletkan sama realita, alhamdulillah sejauh ini gak ada kendala utama.</p>		
AW	Bagaimana keterbatasan dana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi Ibu?		
DAS	<p>Nah, kalau ngomongin itu ya, poin 11, 11 sama 10, 12 ya, 12, 11 sama 10 itu kan saling rilet ya, berkaitan ya. Jadi, disini alhamdulillah banget ya, baik kalau misalkan dipertanyakan inklusi sama reguler, alhamdulillah yang saya jalani komunikasi proaktif, lancar, ada namanya kas kelas, kemudian ada ketua pangguyupan kelasnya, yang mana setiap anak itu ada, kalau di kelas reguler ya, ada ini, apasih namanya mbak? Iuran, ya besaran iurannya itu kemarin itu kalau saya nggak salah itu Rp10.000 per bulan, gunanya apa? Itu nanti akan membeli perlengkapan seperti itu, yang mana misalkan dari</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅ - 03	Anggaran terhadap efektivitas pembelajaran.

	<p>sekolah ini agak telat mereka sudah punya, kalau misalkan anak-anak beli tempat sampah itu nanti gimana dong bu?</p> <p>Nanti mereka bisa bawa, terserah, mau di kelas 3 mau dibawa, ke kelas 3C lagi nanti dibawa monggo, jadi itu haknya mereka, jadi disini nggak ada namanya, alhamdulillah sama sekali nggak ada namanya masalah dalam segi 12, 11, 10 itu nggak ada masalah.</p>		
AW	Apa harapan Ibu terkait peningkatan dana untuk mendukung aktivitas pembelajaran inklusi?		
DAS	<p>Harapannya ya, kalau kita ngomongin soal harapan apalagi agak sensitif soal dana ya mbak ya, kita ini kan terafiliasi sama pemerintah ya, jadi kan tiba-tiba kata ya semoga stoknya ada, lancar seperti itu, kemudian sehingga anak-anak itu dalam segi pembelajarannya bisa berjalan lancar tentunya, tetapi selama ini nggak ada namanya</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Harapan akan kesiapan anggaran pendidikan inklusi.

	masalah yang berarti sih, pasti ya kalau untuk soal perlengkapan dan lain sebagainya alhamdulillah ada aja.		
AW	Bagaimana koordinasi Ibu dengan GPK dalam menyusun rencana pembelajaran inklusi?		
DAS	Kalau ngomongin soal 14 itu kan koordinasi ibu ya, ini lebih ke koordinator sebenarnya sih mbak ya, jadi koordinator itu lebih tepatnya koordinasi sama kamiya GPK. Jadi kami itu setiap semester ajaran baru itu lebih banyak intens ya, ngobrolin tentang bagaimana sih apa sih namanya pembelajaran selanjutnya ini, ada nggak sih kendala seperti itu. Kalau ngomongin terkaitan soal itu ya, tapi kalau bahasanya lebih pasnya mungkin nanti ditanyakan sama koordinatornya ya, tetapi kalau selama ini yang kami jalani, kami saling koordinasi sih, gimana sih pembelajaran apa sih yang bagus nih, oh ternyata anak ini agak lebih	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Komunikasi antara guru kelas dan GPK

	banyak ya, banyak lebih aktif lagi ya, yang harus kita lakukan apa sih, langkah kita itu apa sih, jadi kami saling share and care lah seperti itu.		
AW	Bagaimana kontribusi kolaborasi Ibu dengan GPK terhadap keberhasilan pembelajaran PDBK?		
DAS	Kontribusi kolaborasi ya, nah nomor 15 sama 14 itu kan tadi jawaban saya saling relate ya, jadi kolaborasinya ya aktif sih mbak, karena misalkan kita tipikal, balik lagi ke karakteristik GPKnya ya, kalau kami ini tipikal pasif ya, pasti nggak akan namanya ada kolaborasi, apalagi koordinasi, jadi kami tipikal karakteristiknya orang-orang yang proaktif semua, saling share and care, saling cerita, ceritanya yang positif ya, karena kalau dibantu sih di rumah ya, jadi kami sering cerita nih, ini ternyata ini di diagnosa seperti ini, hasil assessmentnya, seperti itu di psikolog, apa sih yang harus	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅ -03 A	Efektivitas kolaborasi dalam meningkatkan fokus PDBK.

	kita lakukan nih, apalagi saya nih yang ditunjuk sebagai GPKnya, oh ini nih, ada buku yang cocok untuk pembelajaran yang misalkan buat anak yang autis disorder, oh ini yang buat tunadera kita. Disorder seperti itu. Oh, ini yang buat tunagra kita seperti itu.		
AW	Apakah ada hambatan dalam berkolaborasi dengan GPK? Jika ada, apa saja hambatan yang dialami?		
DAS	Enggak sih, jadi kami kalau misalkan ngomongin relate-nya itu saling relate dengan jawaban saya sebelumnya, jadi proaktif semuanya.	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Hubungan kerja sama guru kelas dan GPK.
AW	Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi? Jika ya, sebutkan jenis pelatihan tersebut.		
DAS	Iya, jadi pelatihan waktu itu saya agak lupa nih pelatihannya. Jadi pelatihan waktu itu tentang bagaimana kan ada berbagai macam jenis, apa sih namanya, tipikal anak-anak yang berada di inklusi itu dijelaskan. Nih, saya agak lupa	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Partisipasi aktif dalam pelatihan pendidikan inklusi

	<p>soalnya udah lama banget, akan dijelaskan dan dijelaskan kembali tentang media pembelajaran apa yang tepat. Semuanya kan bagus ya, seperti flashcard, kemudian pencerita itu yang rata-rata kami gunakan. Makanya kenapa seperti ada bola stimulus yang bulet-bulet yang ada bunyi-bunyinya, yang karet itu kami gunakan. Flashcard bongkar-bongkar pasang berbagai warna itu sambilan buat mengajari berbagai macam jenis pembelajaran. Misalkan bahasa Inggris, bisa gak sih? Bisa belajar tentang warna, jumlah, bentuknya seperti apa. Karena rata-rata yang di dalam kelas inklusi itu bukan hanya tentang keterlambatan dalam belajar, ya ada yang tunagranita yang harus mulai dari nol lagi untuk belajarnya, ada yang autis. Maka kalau misalkan dia melihat sesuatu yang warna-warni, dia mungkin agak lebih tenang.</p>	
--	---	--

AW	Bagaimana pelatihan yang Ibu ikuti mempengaruhi metode mengajar Ibu untuk PDBK?		
DAS	<p>Jelas sih mempengaruhi. Jadi kayak ada gambaran baru sih, perspektif ya. Perspektif kita tuh lebih tambah lagi. Oh ternyata dengan banyaknya jenis anak-anak di dalam kelas inklusi, berarti apa nih yang harus saya tingkatkan? Oh berarti harus banyak meningkatkan pengetahuan lagi nih. Ternyata anak dengan tuna granita lebih pasnya dengan menggunakan metode seperti ini nih, berarti dia menyenangi. Nih, dimulai dari nol lagi, berarti dia harus menulis nih, putus-putus garis putus-putus untuk keterlambatan dalam berpikir, jadi IQ rendah seperti itu.</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Implementasi hasil pelatihan dalam praktik kelas inklusi.
AW	Apakah sekolah memberikan dukungan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pendidikan inklusi?		
DAS	<p>Jelas mbak ya, jadi kalau dukungan itu kan macam-macam jenisnya ya. Kadang</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Peran institusi dalam mendukung

	<p>sering dijengukin nih sama kepala sekolah, dijenguk di dalam kelas. Kadang dinas juga sering banget bertandang. Sumber ya, dilihat lagi bagaimana proses belajar mengajar, ada kendala gak? Terus anak-anaknya gimana? Ditanya lagi siapa namanya. Jadi itu perhatian-perhatian yang simple ya menurut kami. Kemudian lewat pelatihan, pelatihan itu kan kayak apa sih namanya, cara dari sekolah buat meningkatkan si anak si GBK buat memperoleh ilmu yang lebih lagi.</p>		pengembangan professional guru.
AW	Bagaimana Ibu menilai sikap empati siswa reguler terhadap PDBK di kelas?		
DAS	<p>Menilai sikap ya bisa kelihatan kan mbak. Seperti yang saya bawa Zafran kemarin, ada beberapa anak. Ini balik lagi ya, kekarakteristik masing-masing. Kemudian lingkungan, bagaimana lingkungan mengajarkan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, itu</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Empati siswa reguler terhadap PDBK.

	<p>bagaimana dia mengajarkan. Kami tekankan sebagai GBK ketika masuk ke dalam kelas reguler ini, teman spesial itu kata-kata yang selalu kami pake. Bukan teman spesial kita, tapi kadang ada yang minta maaf. Makanya bener-bener ini kita mengajarkan tidak boleh berkata-kata yang tidak baik, kata-kata kasar tidak boleh. Ini teman spesial kita. Kata-kata kasar tidak boleh ya. Ini teman spesial kita yang harus kita sama-sama sayang. Seperti itu. Jadi kelihatan nih. Oh ada yang ternyata anak-anak yang benar-benar ini dipinjamkan warna, diajak ngobrol, ada yang malah diacuhkan.</p>		
AW	Apa langkah yang Ibu lakukan untuk meningkatkan toleransi siswa regular terhadap PDBK?		
DAS	<p>Langkahnya itu ya ini ya, ayo diingatkan. Ada beberapa anak-anak yang <i>body-shaming</i> seperti itu. Ada beberapa anak-anak yang mengasihi. Tadi diingatkan aja. Diingatkan</p>	DAS/GK/W ₃ /P ₁₅₋₀₃	Upaya guru membangun toleransi di kelas inklusi.

	<p>dengan sifat keibuan ya. Jadi kadang ada yang diingatkan selayaknya guru, ada yang diingatkan selayaknya ibu.</p> <p>Seperti itu ya. Jadi diingatkan. Ayo kalau ada teman spesial kita harus apa? Seperti itu ya. Jadi saya sebagai ibu ya.</p> <p>Sebagai ibu ini gimana sih ketika saya mengasih tau anak saya? Nah seperti itu. Supaya di hatinya kena. Kalau guru, ayo tidak boleh ya kadang-kadang gitu ya. Kalau guru pada umumnya. Tidak boleh ya ngomong gitu. Tapi tidak boleh itu kenapa? Harus kita jelaskan. Kita jelaskan sebagai selayaknya seorang ibu.</p> <p>Karena apa? Kita ini sesama teman ya harus sayang, harus mengasihi. Mau enggak kalau misalkan diomongin jelek, diomongin kasar, diolok-olok. Mau enggak? Enggak ibu.</p> <p>Berarti apa yang harus dilakukan? Enggak boleh ngolok-ngolok. Itu yang harus kita ingat-ingatkan. Walaupun seringkali terjadi, tetapi insya Allah dengan semakin sering</p>	
--	--	--

	kita apa ya? Ya jangan lalah lah buat ngasih tau. Insya Allah lah kita lebih baik di depan.		
--	--	--	--

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

DAS : Diastin Anis Sugiri, S.Pd

GK : Guru Kelas II

W₃ : Wawancara ke-3

P₁₅₋₀₃ : Pelaksanaan, 15 Maret 2025

Nama Narasumber : Kumalasari, S.Pd

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Bagaimana Ibu mendefinisikan pendidikan inklusi dalam praktik mengajar?		
K	<p>Saya mendefinisikan inklusi ini karena dia ini adalah anak berbutuhan khusus, jadi dia itu harus diperlakukan khusus biasanya, tapi harus dengan guru yang memang sudah ditunjuk oleh pihak sekolah. Seperti misalnya kan disini kan, kami kan terbagi guru reguler dan guru inklusi. Nah seharusnya kalau untuk dalam pendidikan inklusi harusnya lebih baiknya itu memang harusnya guru inklusi yang memberikan ilmu, pengetahuan. Kalau reguler kan gak bisa dijadikan satu dengan inklusi sebenarnya. Tapi karena ini kebijakan pemerintah bahwa inklusi ini dijadikan satu. Karena pendidikan itu maksudnya biar lebih berkembang. Mereka juga lebih mengenal lingkungan. Karena anak inklusi ini kan hanya perlu sosial dalam</p>	<p>K/GK/W₄/P₁₇-03</p>	<p>Pendidikan inklusi sebagai praktik empati dan pemahaman individu.</p>

	berteman. Itu aja sih cukup sampai disitu.		
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan metode mengajar untuk PDBK?		
K	<p>Kalau untuk saya pribadi</p> <p>menyesuaikan metodenya ya</p> <p>sesuai kebutuhan anak itu sendiri</p> <p>aja sih. Tidak terlalu</p> <p>memaksakan misalnya harus</p> <p>menekankan untuk kayak</p> <p>reguler, kalau saya pribadi ya</p> <p>kelas 3C lebih mempermudah.</p> <p>Kalau untuk reguler misalnya</p> <p>untuk pemberian soal, yang</p> <p>tadinya dia 1-10 ke inklusi</p> <p>karena dia berkebutuhan khusus</p> <p>mungkin 1-5, atau misalnya dari</p> <p>nomor 10 saya ngambil 5 aja</p> <p>paling mudah.</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇ - 03	Adaptasi metode mengajar berbasis berkebutuhan individual PDBK.
AW	Bagaimana Ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif?		
K	Untuk lingkungan yang kondusif itu agak lumayan susah sih ya, karena kan karakter anak ini kan berbeda-beda, ari A sampai Z itu beda-beda. Apalagi ditambah dengan anak inklusi beberapa orang di dalam kelas masing-masing. Jadi kalau untuk saya sendiri, caranya adalah,	K/GK/W ₄ /P ₁₇ - 03	Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan fokus.

	<p>menenangkan siswa dulu, memberikan penegasan, baru membuatkan peraturan seperti itu saja.</p>		
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan PDBK?		
K	<p>Ya kalau untuk menyesuaikannya itu kita sama aja sih sebenarnya. Cuma ya bedanya hanya disederhanakan saja, yang maksudnya misalnya kayak cerita, untuk reguler misalnya dicerita. Tapi kalau untuk kayak inklusi banyak gambar, ya itu aja.</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Modifikasi kurikulum untuk aksesibilitas pembelajaran
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan sistem penilaian untuk PDBK?		
K	<p>Nah kalau untuk penyesuaian penilaian, kalau penilaian ini kita nggak bisa jadikan satu untuk reguler. Kalau reguler dia memfokuskan KKM ya, KKM itu kalau nggak salah kriteria ketuntasan minimal anak. Dari peranak itu nanti dapat berapa sekian skornya, baru nanti dijumlahkan keseluruhan dibagi berapa orang anak. Kalau inklusi dia per item kayak sendiri gitu,</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Evaluasi diferensiatif berdasarkan kemampuan siswa.

	dari misalnya bagian materi apa yang dikuasainya dan lebih disukainya. Mungkin faktor itu nanti nilainya lebih tinggi.		
AW	Bagaimana Ibu merasakan dampak keterbatasan GPK terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi?		
K	<p>GPK ini kalau nggak salah guru penggerak ya, terhadap proses pendamping pembelajaran di kelas inklusi. Ya sangat kesulitan sekali, karena sebenarnya harusnya. Kalau saya pribadi maunya guru GPK itu harus ada satu orang untuk mendampingi.</p> <p>Misalnya kelasnya ada inklusi harus satu atau dua orang lah. Karena kan di sini dalam kelas itu kadang jumlah inklusinya itu berbeda-beda. Ada yang dapat tiga, ada yang dapat empat, ada yang dapat lima bahkan. Kalau misalnya lima, ya perlunya dua, kalau misalnya dua orang perlunya satu aja cukup lumayan. Karena kan masing-masing anak inklusi ini ada yang sedang, ada yang parah, ada yang biasa-biasa aja diem tanpa respon, seperti itu.</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Keterbatasan GPK berdampak pada intensitas pendampingan.

AW	Apa solusi atau harapan Ibu terkait peningkatan jumlah dan kualitas GPK di sekolah?		
K	Kalau bisa pemerintah menambah lagi untuk guru GPK, seperti itu aja.	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋ 03	Kebutuhan peningkatan GPK
AW	Apa tantangan utama yang Ibu rasakan akibat beban ganda dalam tugas mengajar?		
K	Bebannya itu berat sih, dikatakan berat, berat, dikatakan ringan-ringan. Tapi Alhamdulillah di kelas ini tuh, kelas 3C ini, Alhamdulillah inklusinya tidak ada yang parah kayak di kelas lain. Jadi bisa mengikuti aja gitu kayak reguler. Jadi ada yang, ya terutama kayak anak-anak reguler yang lainnya cukup membantu dengan teman-teman yang inklusi. Misalnya mereka terbatasan, misalnya kayak Syahnaz, yang itu. Dia lambat menulis, tapi teman yang di sebelahnya sangat membantu bagaimana caranya Shanaz bisa mengikuti pembelajaran menulis, jadi dibantu untuk menulis. Kayak Alif, di belakang sana kadang-kadang anaknya nggak	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋ 03	Kesulitan manajemen waktu akibat beban ganda guru.

	<p>turun, biasa dia didampingi oleh ibunya sendiri. Jadi saya di sini tidak pernah melarang orang tua untuk ikut ke dalam kelas, silahkan. Karena ini kan menyangkut perkembangan anak kita semua di dalam kelas. Apalagi supaya proses berjalan kita nih, kegiatan belajar mengajar kita ini aman, nyaman. Jadi saya memasukkan ke orang tua untuk mendampingi anak tersebut, anak dia sendiri sih maksudnya.</p>		
AW	Bagaimana Ibu mengatur waktu dan perhatian untuk mengajar siswa reguler dan PDBK secara bersamaan?		
K	<p>Secara bersamaan, jadi tidak ada perbedaan sih. Jadi antara reguler sama inklusi itu tidak perbedaan pengaturan jadwalnya. Nah, yang reguler siang nggak siang juga maksudnya. Kalau untuk perhatian sama. Cuma memang kita harus di sini dituntut untuk lebih, lebih, lebih lagi memperhatikan baik itu anak inklusi maupun anak reguler itu tidak dibedakan, disamaratakan.</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Strategi pengelolaan kelas inklusi

AW	Bagaimana kondisi fasilitas di kelas Ibu untuk mendukung PDBK?		
K	<p>Kurang sih menurut saya ya, sangat kurang. Kalau untuk memfasilitasi itu sebenarnya kayak anak-anak inklusi itu kan dia lebih dominan kayak seperti misalnya ada alat peraga ya seperti itu. Kayak misalnya gambar, kan anak-anak itu kan sangat menyukai, yang atusias dia melihat gambar. Kalau anak reguler ini kan hanya lihat sepintas, oh jelas. Kalau anak inklusi ini kan dia kayak sifat penasaran gitu na.</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Fasilitas belum sepenuhnya mencukupi
AW	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?		
K	<p>Kalau saya itu bermasalah di itu tadi, sebenarnya kekurangan di pendamping itu saja sih. Soalnya kan kita ini dituntut hanya untuk reguler, bukan untuk inklusi ya. Harusnya kalau saya pribadi maunya, kalau untuk inklusi maunya itu dilainkan sendiri, kelas inklusi inklusi, reguler reguler. Biar apa? Biar tidak</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Kendala anggaran dalam pengadaan sarana pembelajaran.

	terhambat sebenarnya, biar kita saling membantu juga. Supaya berjalannya kegiatan mengajar ini lebih kondusif sih sebenarnya kalau tidak dijadikan satu. Tapi karena pemerintah inginkan anak inklusi ini ikut berkolaborasi di reguler, jadi dia hanya dituntut untuk mengenal lingkungan saja.		
AW	Bagaimana keterbatasan dana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi Ibu?		
K	Bagaimana keterbatasan dana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi Ibu? Kalau terkait dana ini saya tidak mencampuri kalau urusan dana. Karena setiap perkelas itu sebenarnya sudah punya uang kas masing-masing, dan itu dikelola oleh para orang tua paguyuban, seperti itu.	K/GK/W ₄ /P ₁₇ - 03	Anggaran terhadap efektivitas pembelajaran.
AW	Apa harapan Ibu terkait peningkatan dana untuk mendukung aktivitas pembelajaran inklusi?		
K	Maunya itu saya pribadi kalau masalah dana ini agak sensitif ya. Maaf aja nih ya soalnya iya pinginnya sih pemerintah itu	K/GK/W ₄ /P ₁₇ - 03	Harapan akan kesiapan anggaran

	<p>lebih tindak lanjut aja turun ke sekolah-sekolah. Biar bisa ngeliat gimana kondisi yang sebenarnya.</p> <p>Kalau hanya ngeliat laporan kita kan kadang-kadang kebanyakan rekayasa seperti itu. Sebenarnya sih ya kalau saya secara pribadi pinginnya pemerintah itu turun langsung, terjun langsung menanyakan ke guru-guru, termasuk ke guru GPK, keluhan dan kendala apa yang dialami, kekurangan apa yang dialami.</p> <p>Bukan hanya guru GPK, tapi guru reguler juga memiliki kesamaan-sama sebenarnya seperti itu.</p>		pendidikan inklusi.
AW	Bagaimana koordinasi Ibu dengan GPK dalam menyusun rencana pembelajaran inklusi?		
K	<p>Kalau untuk saya menyusun jadwal, kayak skema jadwal gitu dengan guru GPK, biasanya untuk guru GPK itu dia mengabari kita. Misalnya menghubungi kita, bagaimana, apakah anak yang berkebutuhan khusus ini, perlukah bimbingan mereka seperti itu. Sebelum mereka menghubungi kami, kami</p>	K/GK/W4/P17-03	Komunikasi antara guru kelas dan GPK

	<p>berkonsultasi dulu dengan Bu Emi, ketua dari pada yang mengkoordinator inklusi. Nanti dari Bu Emi sendiri akan menghubungi orang tua, bagaimana tindak lanjut anak inklusi ini. Apakah mereka memerlukan guru GPK, bantuan GPK, atau hanya di dalam kelas bersama guru reguler, tapi menyesuaikan pembelajaran bersama kelas reguler.</p>		
AW	Bagaimana kontribusi kolaborasi Ibu dengan GPK terhadap keberhasilan pembelajaran PDBK?		
K	<p>Kontribusinya kita sama-sama bekerjasama, karena disini kan kita dituntut untuk sebenarnya kerjasama saja untuk keberhasilan anak kedua individu, yang satu inklusi sama reguler. Jadi bagaimana caranya supaya berjalan lancar, yaitu dengan cara bekerjasama, mereka mendampingi inklusi, kami bekerja untuk mendampingi anak reguler.</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Efektivitas kolaborasi dalam meningkatkan fokus PDBK.
AW	Apakah ada hambatan dalam berkolaborasi dengan GPK? Jika		

	ada, apa saja hambatan yang dialami?		
K	<p>Untuk hambatannya, sementara itu banyak terjadi komunikasi saja yang kurang. Kadang-kadang kami itu yang di sana kurang komunikasikan, maksudnya komunikasi dalam tahap pembelajaran anak inklusi itu sudah sampai tahap di mana, mereka sudah paham sampai mana, mereka sudah bisa apa, mereka sudah menguasai dalam hal apa, ada yang tidak disukai apa. Kadang-kadang laporan seperti itu kurang memang dianggap sederhana, tapi itu buat kami kan, disini penyesuaian untuk inklusi, berarti kami hanya mendalami, kalau kami disini meneruskan, seperti itu.</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Hubungan kerja sama guru kelas dan GPK.
AW	Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi? Jika ya, sebutkan jenis pelatihan tersebut.		
K	<p>Nah, itu dia masalahnya juga. Seharusnya kan, makanya ini kan berhubungan dengan guru GPK, harusnya memang ini berkaitan dengan guru GPK. Kemarin itu</p>	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Partisipasi aktif dalam pelatihan pendidikan inklusi

	<p>memang ada rencana pemerintah bahwa guru reguler berhak mengikuti yang namanya pelatihan GPK, tapi karena ini dikhkususkan hanya untuk guru-guru khusus, jadi yang mengikuti hanya guru khusus yang telah ditunjuk oleh koordinator. Kalau seperti kami reguler untuk mengurus anak reguler seperti ini, satu atau sampai sepuluh orang saja, mereka sudah bermasalah, sampai sepuluh orang saja, mereka sudah bermacam-macam karakter dan itu sangat sulit sekali. Apalagi untuk mengkondusifkan kelas saja lumayan, ya lumayan lah, apalagi untuk mengikuti yang namanya pelatihan. Sebenarnya untuk mengikuti pelatihan itu sebenarnya bagus saja sih. Kalau untuk reguler kan, sebenarnya itu untuk penguasaan kita saja mengenal anak inklusi ini, dia itu inklusi dalam keterbatasan apa gitu. Kadang-kadang saya juga guru reguler juga masih kurang paham tentang anak murid saya yang inklusi yang seperti misal Syahnas, kekurangannya apa,</p>	
--	--	--

	<p>kayak alip, itu kendalanya apa. Sebenarnya memang kalau untuk guru reguler itu seharusnya semua harus serba bisa sih. Dituntut untuk serba bisa karena itu waktu pengalaman saya kuliah dulu di UNMUL kan. Nah guru itu adalah contoh, ibaratnya contoh yang manusia yang harus bisa serba guna lah. Jadi maupun menyesuaikan anak inklusi, mau reguler harus ada penguasaannya seperti itu.</p>		
AW	Bagaimana pelatihan yang Ibu ikuti mempengaruhi metode mengajar Ibu untuk PDBK?		
K	Belum pernah, belum pernah sama sekali. Iya, sebenarnya mempengaruhi.	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Implementasi hasil pelatihan dalam praktik kelas inklusi.
AW	Apakah sekolah memberikan dukungan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pendidikan inklusi?		
K	Sebenarnya Kepala Sekolah itu sangat mendukung sekali untuk guru mengembangkan keterampilan pendidikan inklusi. Tapi karena di sini kita ada keterbatasan dana juga, jadi	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Peran institusi dalam mendukung pengembangan profesional guru.

	hanya guru-guru yang ditunjuk saja untuk mengikuti perkembangan pendidikan itu.		
AW	Bagaimana Ibu menilai sikap empati siswa reguler terhadap PDBK di kelas?		
K	Saya menyikapi simpati dari siswa reguler ini. Memang sangat antusias terhadap anak PDBK karena mereka memiliki kepedulian yang sangat besar.	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Empati siswa reguler terhadap PDBK.
AW	Apa langkah yang Ibu lakukan untuk meningkatkan toleransi siswa regular terhadap PDBK?		
K	Saya disini menumbuhkan toleransi besar mereka untuk menerima kekurangan teman-teman dari PDBK itu sendiri.	K/GK/W ₄ /P ₁₇₋₀₃	Upaya guru membangun toleransi di kelas inklusi.

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

K : Kumalasari

GK : Guru Kelas III

W₄ : Wawancara ke-4

P₁₇₋₀₃ : Pelaksanaan, 17 Maret 2025

Nama Narasumber : Teti Rahmawati S.Pd., S.Sos

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Indikator
AW	Bagaimana Ibu mendefinisikan pendidikan inklusi dalam praktik mengajar?		
TR	<p>Kalau definisi saya pribadi, untuk pendidikan inklusi dalam praktik pengajar, kalau untuk anak inklusi, pendidikan yang dia dapatkan tidak hanya baku tentang pembelajaran. Bisa juga kalau misalnya anak itu memang susah untuk menerima pembelajaran. Kita bisa mendidik mereka tentang sikap aja. Bagaimana mereka harus berperilaku, bisakah mereka membedakan yang mana baik, mana buruk, Itu pendapat saya. Walaupun nanti ada di dalam kelas itu, seorang professor pendidik kita yang inklusi bisa memahami pembelajaran. Kita bisa memberikan materi setara dengan anak-anak kelasnya, tapi mungkin dengan pembelajaran yang lebih rendah, disederhanakan lagi materinya.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃₋₀₃	Pendidikan inklusi sebagai praktik empati dan pemahaman individu.
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan metode mengajar untuk PDBK?		

TR	<p>Untuk menyesuaikan metode pembelajarannya, kalau anak inklusi itu biasanya paling senang dengan metode visual.</p> <p>Visual dia senang, jadi kalau misalnya pembelajaran, kita sediakan gambar-gambar, kemudian video-video pembelajaran, dia pasti suka.</p> <p>Kemudian nanti ketika pembuatan soal, ada soal. Mungkin soal mereka, seperti yang saya bilang tadi yang pertama, lebih sederhana.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Adaptasi metode mengajar berbasis berkebutuhan individual PDBK.
AW	Bagaimana Ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif?		
TR	<p>Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif di koordinasi aja antara teman-teman. Pokoknya anak-anak yang umum itu sudah dikasih tahu dari awal, kalau di kelas ini, kita punya teman yang spesial. Jadi bagaimana kita bersikap kepada mereka, bagaimana kita bisa menjaga satu sama lain.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan fokus.
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan PDBK?		

TR	<p>Kalau kurikulum inklusi dengan kurikulum anak reguler itu sama aja, yang umum memakai kurikulum merdeka, inklusif pun tetap memakai merdeka. Tapi kembali lagi, dengan pemahaman si anak, kalau anak ini bisa saja mengikuti pembelajaran, materi ya sama. Kalau yang nggak bisa, tetap disederhanakan meskipun kurikulumnya, kurikulum K13, merdeka, apapun itu tetap.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Modifikasi kurikulum untuk aksesibilitas pembelajaran
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan sistem penilaian untuk PDBK?		
TR	<p>Kalau sistem penilaian, itu jelas berbeda. Kalau si reguler kan sesuai ni, dia punya skornya sendiri-sendiri. Tapi kalau yang inklusif, dia juga punya skornya sendiri. Misal, si umum mengerjakan soal 10, yang inklusif hanya mengerjakan 5 soal, perbedaannya disitu sistem penilaian.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Evaluasi diferensiatif berdasarkan kemampuan siswa.
AW	Bagaimana Ibu merasakan dampak keterbatasan GPK terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi?		

TR	<p>Kalau keterbatasan GPK dalam proses pembelajaran di kelas inklusi, kan kita kelas ada banyak rombel, sedangkan GPK kita ada tiga aja. Yang jadi susah itu ketika guru kelas tidak bisa meng-handle. Tidak hanya satu kelas yang tidak bisa meng-handle. Misal ada 6 kelas yang tidak bisa meng-handle inklusi, dan itu dikali beberapa siswanya. Misalnya saja dalam satu kelas itu ada 2 inklusi kali 6 kelas sudah ada 12 Sedangkan GPK kita hanya ada 3, dan itu pun mereka ada yang megang di ruang sumber yang khusus. Jadi keterbatasannya itu dari tenaganya saja.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Keterbatasan GPK berdampak pada intensitas pendampingan.
AW	Apa solusi atau harapan Ibu terkait peningkatan jumlah dan kualitas GPK di sekolah?		
TR	<p>Harapannya sih mudahan GPK kita menambah. Kemudian wali kelas-wali kelas yang ada pun harapannya mau ikut kegiatan workshop ketika ada dilaksanakan workshop. Di situ mau buka mata, buka telinga tentang pendidikan inklusi itu</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Kebutuhan peningkatan GPK

	penting. Buka mata, buka telinga, kalau pendidikan inklusi itu penting, bukan hanya untuk GPK-nya, tapi guru pelatihannya juga penting, jadi sewaktu-waktu GPK itu tidak ada, kita masih bisa.		
AW	Apa tantangan utama yang Ibu rasakan akibat beban ganda dalam tugas mengajar?		
TR	Kalau tantangannya paling ketika anak ini tantrum. Kalau sudah anak itu tantrum, biasanya kan akibat makan coklat atau apalah langgaran-langgaran dia, itu yang paling agak susah. Misal, kita lagi fokus mengajar anak-anak reguler, tiba-tiba ada teriak atau lagi ngamuk, otomatis kan pembelajaran kita terhenti sejenak ya gitu.	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Kesulitan manajemen waktu akibat beban ganda guru.
AW	Bagaimana Ibu mengatur waktu dan perhatian untuk mengajar siswa reguler dan PDBK secara bersamaan?		
TR	Kalau saya secara pribadi, biasanya saya menjelaskan dulu materi untuk anak-anak reguler. Ketika anak-anak reguler sudah	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Strategi pengelolaan kelas inklusi

	<p>selesai, kemudian ada saya suruh membaca atau ada instruksi untuk mengerjakan tugas, baru saya mulai mengajar anak-anak yang inklusinya. Tapi kadang kan kalau di kelas saya ada inklusi yang masih bisa mengikut dengan anak-anak reguler, jadi mereka sudah dapat tugas sendiri juga. Ada yang misalnya nggak bisa ditangani sama sekali secara bersamaan, baru ditangani sendiri. "Jadi reguler ngerjain tugas dulu ya bu?" Iya, baru saya nyelaiin yang inklusinya.</p>		
AW	Bagaimana kondisi fasilitas di kelas Ibu untuk mendukung PDBK?		
TR	<p>Kalau di kelas tinggi, untuk siswa inklusi, dia ada kartu baca harusnya, tetapi itu adanya di ruang sumber sebenarnya. Sewaktu-waktu ketika diperlukan, itu akan diambil. Tapi kalau saya secara pribadi, media untuk inklusi ini sesuai dengan permasalahannya saja. Jadi, buku-buku baca itu saja, yang sesuai dengan huruf per</p>	TR/GK/W5/P13-03	Fasilitas belum sepenuhnya mencukupi

	<p>dua huruf, per dua kata, ada saja di kelas. “Itu ada disediakan sekolah juga bu?” Kalau untuk buku-buku baca, menyediakan sendiri. Tapi kalau fasilitas yang lain sebenarnya ada, tapi di ruang sumber biasanya minjem disana dulu. Kalau di kelas, biasanya untuk guru-guru yang peka, menyediakan sendiri.</p>		
AW	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?		
TR	<p>Kendalanya untuk fasilitas anak itu biasanya, kan setiap tahun itu berganti siswa, kadang kendalanya adalah kita tidak tahu hasil asesmen anak sebelumnya. Jadi, kalau tahun ini anak kita hanya tunagrahita dalam membaca, fasilitas yang kita sediakan paling buku baca. Kita tidak tahu yang tahun akan datang bagaimana, bisa jadi dia yang tunarungu. Kalau tunarungu, fasilitasnya harusnya alat pendengar, sedangkan biasanya alat pendengar itu dari orang tuanya sendiri. Kalau dari sekolah, masih belum ada.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Kendala anggaran dalam pengadaan sarana pembelajaran.

AW	Bagaimana keterbatasan dana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi Ibu?		
TR	<p>Berpengaruh pasti, kalau masalah dana ya. Kalau misalnya inklusi itu biasanya ada pendanaannya sendiri.</p> <p>Kalau di kelas pendidikan, biasanya ada pendanaannya sendiri. Kemudian ketika ada kurang dananya untuk kegiatan di inklusi, guru-guru GPK, koordinator GPK itu biasanya berkoordinasi dengan orang-orang yang, orang tua inklusi maksudnya. Jadi nanti akan diomongkan, diobrolkan apa yang kurang, nanti dirembukkan secara bersamaan.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Anggaran terhadap efektivitas pembelajaran.
AW	Apa harapan Ibu terkait peningkatan dana untuk mendukung aktivitas pembelajaran inklusi?		
TR	<p>Kalau untuk harapan dananya, mungkin nanti kelas inklusi bisa di backup dengan dana BOS atau BOSDA. Jadi kan kalau misalnya nanti ada kegiatan, atau ada apa gitu, untuk kelas inklusi, masih bisa di cover gitu.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Harapan akan kesiapan anggaran pendidikan inklusi.

	Kan kita nggak tau ya, maksudnya bagaimana keadaan ekonomi orang tua inklusi gitu kan. “Kadang bukan yang gamau kan, karena kan memang nggak ada”, iya itu sudah.		
AW	Bagaimana koordinasi Ibu dengan GPK dalam menyusun rencana pembelajaran inklusi?		
TR	Biasanya kalau untuk menyusun rencana pembelajaran dengan GPK itu dilihat dari anak. Kalau si anak ini memang bisa diatasi, itu berarti tidak ada pembelajaran dengan GPK. Tetapi kalau misalnya guru kelas itu memang keberatan dengan kondisi anak, itu baru ada rencana pembelajaran dengan si GPK. Kalau untuk tahun ini, saya secara pribadi tidak ada melakukan kegiatan rencana pembelajaran dengan GPK. Karena masih bisa di handle di kelas, masih aman.	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Komunikasi antara guru kelas dan GPK
AW	Bagaimana kontribusi kolaborasi Ibu dengan GPK terhadap keberhasilan pembelajaran PDBK?		

TR	Oke, kalau tahun-tahun sebelumnya, kolaborasinya itu kerjasama. Kalau misalnya di kelas itu si anak sudah bisa diem, sudah saling koordinasi saja dengan GPK, minta tolong. Biasanya kalau dalam ulangan nih, kalau misalnya ulangan semester itu kan soal mereka paling banyak 15. Jadi kalau misalnya di kelas ini sudah kebanyakan siswa, biasanya minta tolong dengan si GPK saja untuk menjagakan saja karena bentuk soal sudah sederhana kan gitu aja.	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Efektivitas kolaborasi dalam meningkatkan fokus PDBK.
AW	Apakah ada hambatan dalam berkolaborasi dengan GPK? Jika ada, apa saja hambatan yang dialami?		
TR	Sejauh ini nggak ada, masih enak kolaborasinya masih enak.	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Hubungan kerja sama guru kelas dan GPK.
AW	Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi? Jika ya, sebutkan jenis pelatihan tersebut.		
TR	Pernah, pernah kalau jenis pelatihannya itu biasanya pelatihan menentukan metode	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Partisipasi aktif dalam pelatihan

	<p>pembelajaran, penyusunan PPI, profil pendidikan inklusi.</p> <p>Kemudian bagaimana cara meng-assessmen anak, mengenali ciri-ciri kebutuhan anak inklusi itu biasanya. "Ini rutin dilakuin atau berapa waktu sekali?" Biasanya itu sebulan sekali pasti ada pelatihan. Tapi orangnya roling-roling nih yang ikut gantian.</p>		pendidikan inklusi
AW	Bagaimana pelatihan yang Ibu ikuti mempengaruhi metode mengajar Ibu untuk PDBK?		
TR	<p>Kalau dari segi pelatihan kan berarti kita dapat ilmu baru nih. Nah ilmu baru ini se bisa mungkin diterapkan di kelas. Kayak metode pembelajaran, yaitu tadi si anak ABK ini paling senang biasanya pembelajaran melalui visual.</p> <p>Jadi bagaimana cara kita menerapkan materi pembelajaran kemudian dihubungkan dengan metode yang melalui visual.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Implementasi hasil pelatihan dalam praktik kelas inklusi.
AW	Apakah sekolah memberikan dukungan bagi guru untuk		

	mengembangkan keterampilan pendidikan inklusi?		
TR	<p>Sekolah pasti memberi dukungan. Yaitu tadi kalau ada pelatihan kita dikasih tahu, nanti dikirim gitu. “Bentuk lainnya bu?” Kalau bentuk lainnya biasanya kita dihadirkan KKG inklusi. KKG inklusi itu membahas tentang nanti perkembangan bagaimana inklusi sekecamatan sungai Kunjang misalnya. Pembahasan bikin kisi-kisi ulangan, ujian pun ada di juga.</p> <p>“Pelaksanaannya dimana bu?”</p> <p>Di sekolah, kumpul di ruang sumber tadi iya kadang-kadang mereka kumpul di situ KKG</p> <p>“Tidak tentu ya? “ Tidak tentu kadang jadwalnya yang biasa ikut itu biasanya Bu Aini, Bu Nur Aini, atau Bu Yati ini yang sering ikut.</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Peran institusi dalam mendukung pengembangan professional guru.
AW	Bagaimana Ibu menilai sikap empati siswa reguler terhadap PDBK di kelas?		
TR	<p>Kalau di kelas saya sendiri dulu ya, empati anak-anak regular terhadap inklusinya itu tinggi,</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Empati siswa reguler terhadap PDBK.

	<p>mereka peka ke anak-anak yang inklusinya. Contoh, ada satu anak siswa saya yang setiap satu jam sekali harus ke toilet rutin toilet. Jadi teman-teman di kelas itu sudah hafal. Jadi, oh Bimo belum ke toilet? Jadi dibawa dan mereka gantian. Bukan hanya Bimo, ke Atar pun kayak gitu. Misalnya Atar kesusahan, Atar belum selesai kan? Nanti dibantu, yang ini belum. Jadi dia lebih peka, sejauh ini kalau di kelas begitu, pun di kelas yang lain saya pikir juga kayak gitu ya, dia lebih peka, lebih peduli ke teman-temannya.</p>		
AW	Apa langkah yang Ibu lakukan untuk meningkatkan toleransi siswa regular terhadap PDBK?		
TR	<p>Toleransi? “Kayak dia menghargai teman inklusi di kelas”, Yang saya lakukan biasanya mengikut terus. Jadi anak-anak itu tidak membedakan. Kalau misalnya ada kegiatan di lapangan, ayo yang ABKnya ikut si reguler sambil merangkul, sambil mengingatkan, tapi tetap</p>	TR/GK/W ₅ /P ₁₃ -03	Upaya guru membangun toleransi di kelas inklusi.

	diawasin. Pokoknya dilibatkan terus, dikolaborasikan antara yang reguler dan yang ABKnya. Kalau sudah mereka sering interaksi, oh ini temanku juga, ini harus dirangkul juga.		
--	---	--	--

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

TR : Teti Rahmawati

GK : Guru Kelas IV

W₅ : Wawancara ke-5

P₁₃₋₀₃ : Pelaksanaan, 13 Maret 2025

Nama Narasumber : Nurhaemi, S.Pd

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Bagaimana Ibu mendefinisikan pendidikan inklusi dalam praktik mengajar?		
N	<p>Kalau menurut saya, pendidikan inklusi itu siswa, siswa peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan siswa reguler di dalam satu kelas dengan pelayanan khusus, bimbingan khusus atau tersendiri di dalam kondisi-kondisi tertentu dalam kelas reguler.</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Pendidikan inklusi sebagai praktik empati dan pemahaman individu.
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan metode mengajar untuk PDBK?		
N	<p>Bagaimana Ibu menyesuaikan metode mengajar untuk PDBK?</p> <p>Metode mengajar disesuaikan baik itu melalui segi administrasi, persiapan pembelajaran siswa, maupun dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dan itu akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Keterbatasan mungkin atau kelebihan siswa, mana yang perlu kita perhatikan terlebih dahulu. Itu memakai metode tersendiri di dalam kelas.</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Adaptasi metode mengajar berbasis berkebutuhan individual PDBK.

AW	Bagaimana Ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif?		
N	<p>Kelas yang inklusif itu guru kelas harus bisa mengelompokkan atau menyesuaikan kebutuhan siswa di dalam kelas itu baik itu yang reguler maupun terserta didik berkebutuhan khusus tersebut.</p> <p>Mungkin dalam pembelajaran itu kembali lagi kepada sesuaikan dengan kebutuhan siswa itu tadi.</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan fokus.
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan PDBK?		
N	<p>Kurikulum disesuaikan kemampuan anak. Misalnya anak harus disesuaikan tidak sama tidak setara kurikulum itu dengan siswa reguler, kita akan mengadakan modifikasi kurikulum. Ada yang adaptasi, ada yang omisi, ada juga kemudian diturunkan, ada juga yang dihilangkan di dalam program pembelajaran tersebut.</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Modifikasi kurikulum untuk aksesibilitas pembelajaran
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan sistem penilaian untuk PDBK?		
N	<p>Sistem penilaian untuk PDBK kita sesuaikan kembali lagi sesuaikan dengan kebutuhan</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Evaluasi diferensiatif berdasarkan

	<p>siswa. Kalau siswa reguler yang teroleh nilai 8 anak itu sudah menguasai materi, mampu menguasai materi dengan baik, dengan kredikat baik, belum tentu siswa PDBK itu menguasai materi, kredikat dengan baik yang sama. Dengan adanya tadi modifikasi kurikulum tadi disesuaikan juga, apakah siswa hanya sebatas program modifikasi kami tadi? Otomatis siswa juga mungkin nilainya, tetapi disesuaikan dengan program modifikasi yang sudah kita buat di pembelajaran.</p>		kemampuan siswa.
AW	Bagaimana Ibu merasakan dampak keterbatasan GPK terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi?		
N	<p>Keterbatasan GPK amat sangat berdampak sekali terhadap pembelajaran PDBK di sekolah inklusi, karena siswa PDBK itu amat sangat memerlukan guru pendamping khusus selain guru kelas atau guru reguler. Guru pendamping khusus diperlukan dalam hal-hal disesuaikan dengan kebutuhan siswa lagi, karena</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Keterbatasan GPK berdampak pada intensitas pendampingan.

	<p>kebutuhan siswa itu lebih banyak digolong-golongan, misalnya dari segi kognitif, perilakudan sebagainya. Itu juga perlu guru pendamping khusus untuk menyesuaikan di pembelajaran dengan siswa. Guru pendamping khusus untuk menyesuaikan di pendukung pembelajaran dengan siswa reguler. Apa solusi atau harapan Ibu terkait peningkatan jumlah dan kualitas PDBK di sekolah? Harapan saya, di sekolah inklusif, di SD 016, dimanapun sekolah inklusif, Harapan saya akan lebih banyak lagi guru pendamping khusus disesuaikan dengan jumlah siswa PDBK yang ada di sekolah itu. Jadi sekolah itu tidak hanya menerima siswa PDBK, tetapi pemerintah yang terkait, dalam hal ini dinas pendidikan kota Samarinda, ataupun sekolah, harus menyediakan guru pendamping khusus disesuaikan dengan jumlah siswa dan kebutuhannya.</p>		
AW	<p>Apa solusi atau harapan Ibu terkait peningkatan jumlah dan kualitas GPK di sekolah?</p>		

N	Harapan saya di sekolah inklusi, di SD 016 manapun sekolah inklusi, harapan saya akan lebih banyak lagi guru pendamping khusus disesuaikan dengan jumlah siswa PDBK yang ada di sekolah itu. Jadi sekolah itu tidak hanya menerima siswa PDBK, tetapi pemerintah yang terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Samarinda, ataupun sekolah harus menyediakan guru pendamping khusus disesuaikan dengan jumlah siswa dan kebutuhannya.	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Kebutuhan peningkatan GPK
AW	Apa tantangan utama yang Ibu rasakan akibat beban ganda dalam tugas mengajar?		
N	Tantangan kalau buat saya pribadi, saya merasa tertantang untuk lebih mempelajari apa yang sebenarnya mungkin dianggap orang lain itu tidak biasa. Orang lain menganggapnya ini bukan jurusan saya, mungkin sekolahnya ya, ini bukan hak saya, bukan bagian saya, bukan saya ahlinya dalam menghadapi siswa peserta didik berkebutuhan khusus. Tetapi itu merupakan tantangan bagi kami karena sudah menjadi sekolah inklusif. Jadi kita dilantang untuk lebih luas lagi pengetahuan tentang	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Kesulitan manajemen waktu akibat beban ganda guru.

	<p>peserta didik berkebutuhan khusus dan lain-lainnya pengetahuan di dalam menangani siswa PDBK.</p>		
AW	Bagaimana Ibu mengatur waktu dan perhatian untuk mengajar siswa reguler dan PDBK secara bersamaan?		
N	<p>Jika jam belajar itu secara bersamaan, ngatur waktunya kita sesuaikan lagi dengan situasi-kondisi di dalam kelas.</p> <p>Bagaimana cara kita, metode kita dalam menghadapi PDBK yang saat itu mungkin bisa bersama-sama belajar dengan siswa reguler. Tetapi jika tidak tercapai atau kurang tercapai, tugas-tugas daripada siswa PDBK tersebut kita atur waktu untuk pertemuan setelah mengajar. Bisa di waktu-waktu luang setelah mengajar kita membimbing sendiri Itu bisa.</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Strategi pengelolaan kelas inklusi
AW	Bagaimana kondisi fasilitas di kelas Ibu untuk mendukung PDBK?		
N	<p>Kalau fasilitas mungkin hampir sama semua di sekolah-sekolah inklusi pada dasarnya hampir sama semua. Tidak ideal untuk</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Fasilitas belum sepenuhnya mencukupi

	<p>memenuhi syarat mengajar siswa PDBK tetapi dalam hal ini sekolah-sekolah inklusi, karena kita memang sekolah umum, kita akan berusaha mengadakan apa yang diperlukan siswa PDBK tersebut. Kekurangannya mungkin bisa dari diadakan oleh sekolah, diadakan dari pihak padulunan sekolah, orang tua siswa, bisa sesekali untuk mendukung pembelajaran tersebut.</p> <p>“Kalau contoh fasilitas buat PDBK yang di kelas Ibu, apa kebutuhan dari mereka?”</p> <p>Misalnya yang ada buku-buku untuk belajar seperti berhitung, membaca, mengulinkan itu kami ada. Itu siswa yang memang membutuhkan itu, yang belum mampu untuk itu. Yang lain banyak sih mbak, ada yang kita punya seperti cara-cara berhitung, paling tidak di kognitifnya kalau di kelas.</p> <p>Berbeda dengan yang ada di ruang sumber.</p>		
AW	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?		

N	Kendala utama adalah fasilitas pembelajaran PDBK. Kendala utama memang biaya, iya, biaya terotomatis menilai lebih tinggi dari biaya siswa reguler untuk alat pembelajaran.	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Kendala anggaran dalam pengadaan sarana pembelajaran.
AW	Bagaimana keterbatasan dana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi Ibu?		
N	Ada yang keterbatasan dana, maksudnya pengaruhnya begini. Misalnya kalau di kelas saya, mungkin masih bisa kami atasi karena siswa PDBK-nya yang amat sangat memerlukan itu siswa-siswi yang mungkin ada gangguan seperti gangguan konsentrasi, siswa autis, mungkin gangguan kekurangan pendengaran, kekurangan perlindungan, itu yang lebih untuk mengadakan fasilitas pembelajaran. Nah, gangguan-gangguan yang spesifik seperti itu yang perlu diadakan fasilitas pembelajaran yang tidak seperti pada umumnya.		Anggaran terhadap efektivitas pembelajaran.
AW	Apa harapan Ibu terkait peningkatan dana untuk		

	mendukung aktivitas pembelajaran inklusi?		
N	<p>Kalau saya pribadi, menginginkan bahwa ada dana khusus di sekolah inklusif bagi siswa PDBK untuk menunjang pembelajaran di sekolah inklusif.</p> <p>Misalnya dana-dana yang untuk, mungkin sudah ada, tetapi ini kalau sekarang dana dari pemerintah, pemerintah itu sudah diinkludkan dengan siswa reguler. Boleh untuk beli alat pembelajaran untuk siswa PDBK.</p> <p>Tapi siapa tahu mungkin ada tambahan lagi untuk semacam biaya siswa untuk siswa PDBK disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Yang saya bilang tadi, misalnya anak tuna daksa yang kurang bisa jalan, mungkin secara khusus dibelikan untuk dibawa pulang. Atau mungkin alat pendengaran, kalau yang tuna daksa itu mungkin tongkat atau kursi roda yang bisa mendukung pembelajaran untuk dibawa pulang. Jadi tidak hanya di sekolah saat-saat memerlukan saja. Artinya ya biaya-biaya siswa termasuk karena siswa-</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Harapan akan kesiapan anggaran pendidikan inklusi.

	<p>siswa tertentu yang kurang mampu. Iya, disesuaikan juga yang kurang mampu. Karena mereka nggak punya kadang-kadang anak kurang mampu. Kalau mampu, alat-alat tersebut tuh mahal. Iya, alat pendengaran segala, mungkin kacamata, yang bentuknya mungkin anaknya low vision, kurang penglihatan. Penglihatannya harus besar, melihat huruf angka yang besar itu juga diperlukan.</p>		
AW	Bagaimana koordinasi Ibu dengan GPK dalam menyusun rencana pembelajaran inklusi?		
N	<p>Kalau koordinasi dengan GPK itu selalu, mungkin tidak bisa dihitung berkala satu kali atau dua kali, bukan. Tetapi kita standby pasti setiap saat ada koordinasi. Karena masalah-masalah dalam pembelajaran GPK itu setiap saat muncul. Jadi GPK itu selalu memberikan informasi dalam setiap saat. Jadi kalau bisa saat itu juga kita koordinasikan, bagaimana perbaikannya, bagaimana juga</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Komunikasi antara guru kelas dan GPK

	pembelajarannya, dan lain-lain yang penting saat itu diatasi dulu.		
AW	Bagaimana kontribusi kolaborasi Ibu dengan GPK terhadap keberhasilan pembelajaran PDBK?		
N	Jadi begini, di sekolah ini karena memang sekolah inklusi itu mempengaruhi juga ya, mempengaruhi karena sekolah inklusi yang lama ya. Jadi PDBK di sini itu alhamdulillah atas kerjasama kami, dari guru kelas ke GPK, kemudian terapis yang memang anak yang sudah terapi, psikolog yang secara berkala mungkin kerjasama dengan orang tua, itu di sini alhamdulillah banyak keberhasilannya. Jadi keberhasilan itu dapat dilihat dari si anak ini yang tadinya memang ada yang gangguan-gangguan perilaku maupun kognitif yang memang kurang, kurang baik. Itu setelah naik kelas, itu akan kelihatan anak ini lebih berkembang. Mungkin bisa bacanya lebih berkembang, mengerti tentang materi lebih berkembang, perilakunya,	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Efektivitas kolaborasi dalam meningkatkan fokus PDBK.

	<p>perilakunya itu sudah lebih bagus, lebih konsentrasi. Dalam hal ini memudahkan mereka untuk masuk di jenjang berikutnya ke SMP. Jadi di SMP itu sudah berkembang dengan baik, itu banyak yang seperti itu. Itu keberhasilan kami alhamdulillah. Bahkan yang SMA sudah masuk di SMK, SMA umum, bahkan ada yang sudah kuliah. Alhamdulillah sudah nama dari SD 016. "Kalau yang bentuk kolaborasi dengan psikolog tadi itu yang seperti apa?" Kalau kolaborasi dengan psikolog begini, siswa kalau kolaborasi dengan sekolah begini, kami guru kelas, GPK, dan orang tua-tua kan selalu berkoordinasi dan itu tadi yang saya bilang tidak berkala. Kalau berkalanya setiap pagi rapat pasti, reguler maupun apalagi PDPK. Tapi tidak berkalanya seperti itu. Dalam sehari-hari, dalam tempo tertentu, guru GPK dan guru kelas juga begini. Misalnya siswa PDPK-nya itu mengalami perkembangan yang bagus, oh berarti harus di asismen ulang.</p>	
--	---	--

	<p>Kita punya psikolog walaupun secara kerjasama, secara MOU ini tidak resmi, tetapi sekolah SD 016 ini mempunyai psikolog yang mudah dihubungi dan biasa dihubungi, kemudian kembali lagi psikolog di asimen. Anak ini ada peningkatan apa, dilakunya seperti apa sekarang. Nah, seperti itu saja kolaborasinya. Kalau dulu pernah MOU, pernah tapi beliau sekolah di Jawa ambil nah makanya ambil S3 jadi MOU-nya jadi ini terhambat. Terhambatlah kami bilang karena beliau psikolognya kuliah lagi di Jawa. Itu kendalanya kemarin. Akhirnya kami lanjut dengan psikolog-psikolog lain yang ada di Samarinda. Yang sudah biasa, setiap PDPK penerimaan SD 016, ini dalam MOU ini kami arahkan ke psikolog A, B, C yang ada di Samarinda. Itu kolaborasinya. Jadi psikolog langsung melaporkan melalui hasil ini, file, maupun langsung melepon ke saya, karena saya koordinator di situ. Si A, si B tadi ke sini, ibu, bla bla bla</p>	
--	--	--

	<p>ceritanya hasilnya. Berarti siswa yang daftar itu orang tuanya langsung tau kembali hal-halnya itu, yang mendaftar pada saat PDPK baru belum tentu. Sebagian tau sebagian nggak tau yang tau justru kadang-kadang sekolah. Kadang sekolah yang lebih tau, Ibu anaknya nanti dibawa ke psikolog ya? Keturang tau. Kenapa, bu? Nah, diceritakan bahwa siswanya tadi sepertinya, seperti ini, seperti ini. Tapi kami asesmen dulu, melalui psikolog dulu. Setelah psikolog baru kami yang asesmen. Baru sekolah ada tim asesmen awal. Hasil psikolog misalnya, siswanya masih spis dile, mungkin nggak lancar membaca, nggak lancar berbicara itu sudah kita curigai. Kita hanya bisa mencurigai. Nggak bisa juga menentukan. Makanya kita tunjuk psikolog yang sudah langganan, diberangkan gitu, ke ACB, kami punya daftarnya, disarankan oleh 016 untuk kesini. Orang kelas siswa baru tau. Kadang begitu. Kadang malah nggak mengakui. Sudah tau dari TK. Kalau siswanya dianjurkan</p>	
--	---	--

	ke sekolah inklusi atau ke SLB misalnya. Tapi rangka siswa nyuri, dimasukkan ke siswa reguler. Nah, ada beberapa kasus kemarin sampai 6 orang baru kami terima yang tahun 2015. Sampai 6 orang. Yang keempat sisa rangka sekolah, yang dua nggak mau terima apa adanya. Tapi kami melabel siswa ABK ke situ, di situ orang duanya nggak mau terima, orang duanya nggak mau terima.		
AW	Apakah ada hambatan dalam berkolaborasi dengan GPK? Jika ada, apa saja hambatan yang dialami?		
N	Nggak ada. Alhamdulillah aman GPK.	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Hubungan kerja sama guru kelas dan GPK.
AW	Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi? Jika ya, sebutkan jenis pelatihan tersebut.		
N	Iya. Pendidikan inklusi. Iya. “Contoh pelatihannya seperti apa?” Contoh jenis pelatihannya dari tingkat dari Menteri Kecamatan, Kabupaten. Bahkan kalau saya sampai di	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Partisipasi aktif dalam pelatihan pendidikan inklusi

	<p>gementerian. Misalnya ada undangan untuk penataan pembelajaran siswa ABK di sekolah inklusi. Pengadaan ruang sumber. Kemudian pelatihan dalam menghadapi siswa. Speech delay, terapi bicara, autis. Alhamdulillah sudah pernah. Masih masih bakal lakukan. Alhamdulillah itu ada semua kepentingan.</p>		
AW	Bagaimana pelatihan yang Ibu ikuti mempengaruhi metode mengajar Ibu untuk PDBK?		
N	<p>Terutama setelah kami mengikuti pelatihan biasanya kami saling sharing. Dari siapa yang ikut pelatihan saling sharing dengan GBK. Dari siapa yang ikut pelatihan saling sharing dengan GPK, metode baru, pembelajaran baru, atau istilah baru di dalam menghadapi PDPK kita terapkan di kelas maupun yang tersendiri. Biasanya yang paling sering langsung diterapkan itu yang sering mengajar tersendiri, jadwal sendiri. Kalau yang di kelas mungkin agak terhambat</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Implementasi hasil pelatihan dalam praktik kelas inklusi.

	dan memang dengan suara reguler biasanya.		
AW	Apakah sekolah memberikan dukungan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pendidikan inklusi?		
N	Iya, sangat didukung oleh sekolah. Karena cukup kerepotan juga sekolah ternyata dari banyaknya siswa ABK.	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Peran institusi dalam mendukung pengembangan professional guru.
AW	Bagaimana Ibu menilai sikap empati siswa reguler terhadap PDBK di kelas?		
N	Empati itu yang kayak peduli. Yang oh ini harus ditemani, ini harus diingatkan. Itu alhamdulillah kami sudah lama ini jadi sekolah inklusif. Siswa regulernya sangat-sangat memaklumi bahwa punya teman yang istimewa. Harus terus diperhatikan, harus terus dipanggil, harus terus ditemani. Itu alhamdulillah siswa kita sudah paham tentang itu.	N/GK/W ₆ /P ₁₅ -03	Empati siswa reguler terhadap PDBK.
AW	Apa langkah yang Ibu lakukan untuk meningkatkan toleransi siswa regular terhadap PDBK?		

N	<p>Meningkatkan toleransinya harus tetap diingatkan. Namanya anak-anak yang bayar dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Kadang-kadang kalau mereka masih agak-agak, mungkin karena memang anak-anaklah jadi agak. Mungkin mereka juga kadang-kadang kan jenuh mungkin ya. Jadi namanya anak-anak itu ya. Ah nanti aja kamu nggak bisa main, kamu nggak usah. Itu harus kita ingatkan setiap saat, setiap hari di kelas bahwa temannya itu ada istimewanya gitu. Kadang-kadang mereka juga sebel, namanya anak juga. Itu harus terus diingatkan.</p>	N/GK/W ₆ /P ₁₅₋₀₃	Upaya guru membangun toleransi di kelas inklusi.
---	--	---	--

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

N : Nurhaemi

GK : Guru Kelas V

W₆ : Wawancara ke-6

P₁₅₋₀₃ : Pelaksanaan, 15 Maret 2025

Nama Narasumber : Hj. Fahriah, S.Pd.

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Bagaimana Ibu mendefinisikan pendidikan inklusi dalam praktik mengajar?		
F	Mendefinisikan pendidikan inklusi, mereka itu harus mendapatkan penanganan khusus dibandingkan dengan siswa yang lain. Penanganan khusus. “Sudah, kalau dikelas ibu contoh penanganan khususnya untuk PDBK itu sebut berapa?” Ya, duduk bersamping ibu. Ya, duduk dekat ibu. Ya, jadi belajar perlu pendampingan. Jadi awas-awas. Ya, baik	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Pendidikan inklusi sebagai praktik empati dan pemahaman individu.
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan metode mengajar untuk PDBK?		
F	Memang agak rumit ya. “Iya bu” Terutama dia anak seperti kebutuhan khusus seperti itu dia semakin susah. Kalau materinya itu tidak sesuai dengan hatinya. Jadi materi itu yang akan kita sampaikan harus kita ukur dengan kemampuannya. Kita tidak bisa memaksakan. Misalnya satu kali pertemuan itu kan 35 menit ya.	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Adaptasi metode mengajar berbasis berkebutuhan individual PDBK.

	<p>Dia mampunya hanya 20 menit, yaudah 20 menit saja cukup.</p>		
AW	Bagaimana Ibu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif?		
F	Ya, alhamdulillah selama ini ibu bisa menangani karena sudah berapa puluh tahun ya. Ya, tidak ada masalah. Kita berusaha untuk menuntut pendekatan dengan anak itu, kita tanyakan kamu maunya apa, belajar apa dari mana. Biar dia, bukan kita yang menentukan materi yang, biarlah dia beda dari teman gue. Beda, harus beda, walaupun satu kelas, tapi materinya beda.	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Menciptakan iklim belajar yang kondusif dan fokus.
AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan PDBK?		
F	Kurikulum disini kan ada guru khususnya ya, seperti ibu Emi. Jadi saya itu hanya mengikuti dia saja. Jadi saya selalu mau bertanya kepada mereka, PDBPK itu. Dalam satu minggu saya harus tanya, apa ini materi yang harus saya sampaikan. Jadi kurikulumnya itu dari mereka, sudah ada.	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Modifikasi kurikulum untuk aksesibilitas pembelajaran

AW	Bagaimana Ibu menyesuaikan sistem penilaian untuk PDBK?		
F	<p>Kalau penilaian dia khusus ya.</p> <p>Penilaiannya khusus, karena tingkat kemampuannya kan berbeda. Jadi, bagaimana ya?</p> <p>Seiklas ya, karena kemampuannya sangat berbeda.</p> <p>“Tapi di atas KKM gitu tetap ibu?”. Kalau dia kan hasilnya di bawah KKM ya. Oh, menilainya ya? “Walaupun di bawah tapi tetap lulus gitu ya?” Sekarang kan anak yang khusus itu tidak boleh tinggal kelas. Walaupun hasilnya tidak menjadi acuan.</p> <p>Tapi dia harus tuntas dalam belajar. Itu aja, harus tuntas.</p> <p>Bisakah dia belajar? Tidakkah?</p> <p>Penting dia selesai.</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Evaluasi diferensiatif berdasarkan kemampuan siswa.
AW	Bagaimana Ibu merasakan dampak keterbatasan GPK terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi?		
F	<p>Ini sih gak ada dampak ya.</p> <p>“Karena kelas tinggi?” Ya, sama aja. Memang sudah ukurannya segitu. Walaupun kurikulumnya bagaimanapun, tetap sampai segitu lah dia. Yang penting dia</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Keterbatasan GPK berdampak pada intensitas pendampingan.

	<p>sedang. Itu aja sudah, itu anak berkebutuhan khusus inklusinya. Itu sudah anak berkebutaan khusus, yang penting dia senang dengan materi yang kita sampaikan. Yang kedua, senang dengan guru yang memimpin dia. Kalau dia nggak senang, ya mungkin dia nggak mau sekolah. “Tapi kalau di kelas ibu nih, di PDBK ada ke kelas nggak?” Kan dua murid ibu ya, laki satu, perempuan satu. Kalau yang laki-laki itu, turunnya satu minggu sekali aja. Karena dia setiap hari Jum'at aja dia turun. Karena dia sukanya agama. Nah, sedangkan pelajaran agama itu hari Jum'at, ya udah itu aja dia turun.</p>		
AW			
F	<p>Kalau bisa sih, guru-gurunya ditambah lagi. Mungkin, kalau sekarang kan lima murid satu ya. Nggak bisa sih lima murid dua untuk benda itu. Jadi, betul-betul fokus selama sekarang ini kan kebanyakan di guru kelas yang membimbing. Karena dia nggak mau dipindah juga. Kalau guru pendamping kan dia pindah ke</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Kebutuhan peningkatan GPK

	<p>kelas khusus. Karena dia sudah kelas enam ini, dia sudah pintar bergaul. Jadi, mainnya banyak. Karena yang kita utamakan adalah anak-anak inklusi. Bagaimana dia bisa membaur dengan kawan-kawan kelas itu. Pelajaran yang kita punya, bagaimana dia bersosialisasi. Kemandirian dia itu bisa mencari materi sendiri aja sudah alhamdulillah. Saya kan mencari, "Ayo, hari ini ibu ngajar matematika. Apa bu materinya? Oh, bilangan guru. Oh, saya tahu itu. Cari di Google bisa. Saya tahu bu, ini bu. Alhamdulillah." Cuma itu kan nggak bisa lama-lama. Paling 10 menit sudah tidur. Pokoknya menjadi pembimbing, menjadi guru pendamping kursi ini modalnya sabar. Sabar, sabar, sabar. Dia sudah mau masuk kelas, sudah mau duduk. Karena itu sudah termasuk berhasil. Anak-anak seperti itu nggak mau diam. Pusing. Kita aja, HP ibu aja berapa kali dicuci. Tapi kalau yang laki-laki itu nggak pernah ganggu orang. Tapi yang Aisyah</p>	
--	--	--

	<p>itu, kalau sudah nggak suka dengan materi, Matematika kan dia nggak suka. Sudah tidurnya dari awal datang sampai pulang. Tidur. Baru kena bangun, "Aisyah, ayo pulang." Sudah, baru pulang.</p> <p>Harapan saya, jika pada umumnya memiliki apa yang harus ikut pelatihan khusus. Ditambah pelatihan-pelatihan. Sering-sering ikuti pelatihan khusus. Lebih sering pelatihan.</p>		
AW	Apa tantangan utama yang Ibu rasakan akibat beban ganda dalam tugas mengajar?		
F	<p>Ketika terletak pada anak itu sendiri sih. Artinya kemauan dia. Kalau dia nggak mau, kalau bagaimanapun kita menciptakan suasana belajar dan menggunakan alat peragat, dia tidak mau. Tetapi dia tidak mau. Kemauan dari anak itu. "Tapi kalau misalnya ibu menggunakan alat peraga tadi, nanti dia jadi tertarik?"</p> <p>Malah dia selalu yang mendominasi teman lainnya Aktif.</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Kesulitan manajemen waktu akibat beban ganda guru.

AW	Bagaimana Ibu mengatur waktu dan perhatian untuk mengajar siswa reguler dan PDBK secara bersamaan?		
F	<p>Secara keseluruhan saya sebagai guru harus menciptakan lingkungan kelas yg ramah, dimana anak ABK merasa diterima di dlm kelas, maka dengan mudah saya sebagai guru menyampaikan materi. Dan memahami kebutuhan anak-anak tidak ada beda kasih sayang, dan mengatur posisi duduk ABK dekat dengan saya dan duduk ABK berdampingan dengan siswa normal, sehingga siswa ABK terkontrol.</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Strategi pengelolaan kelas inklusi
AW	Bagaimana kondisi fasilitas di kelas Ibu untuk mendukung PDBK?		
F	<p>Semuanya baik-baik saja. Untuk memberikan pengajaran, mendapatkan materi, tidak ada hal-hal. Karena anak inklusi yang ibu bimbing agak ringan. Kadang-kadang tantrum saja, suka ngamuk-ngamuk. Tapi kalau sudah dia tenang, ya belajar seperti biasa. Ketika tantrum itu,</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Fasilitas belum sepenuhnya mencukupi

	ibu nenangin? Ya dibujuk saja. Alhamdulillah di kelas itu teman-teman sangat mendukung, sangat mengerti. Sayang kalau sudah dia tantrum, semua turun. Bujukin, ayo mari kita main. Sampai-sampai dia berhenti belajar demi temannya itu.		
AW	Apa kendala utama dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan PDBK?		
F	Bagaimana ya, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu-lalu. Kita kan ibu sudah membimbing anak kebutuhan itu sudah hampir 15 tahun. Masalahnya ini ya, apa ya? Dia cepat bosan itu sih, cepat bosan. Fasilitas yang ada di sini. Karena kan kita itu-itu saja, keterbatasan kita ya. Keterbatasan. Apa adanya? “Tidak ada yang mendukung khusus gitu ya?” Tidak ada	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Kendala anggaran dalam pengadaan sarana pembelajaran.
AW	Bagaimana keterbatasan dana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi Ibu?		
F	Kalau dana sih memang tidak ada, kita gratis ya. Konsultasi juga gratis, guru pembimbing	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Anggaran terhadap

	juga gratis, guru pendampingan gratis. Tapi kita tetap pelayanannya full.		efektivitas pembelajaran.
AW	Apa harapan Ibu terkait peningkatan dana untuk mendukung aktivitas pembelajaran inklusi?		
F	Tidak ada ya, karena dana yang tidak ada bagaimana ya? Karena kita kan negeri ya, jadi negeri itu tidak ada biaya yang dibebankan lain. Kalau misalnya terapi-terapi yang seperti talenta, dia memang ada dana khusus. Kalau kita tidak ada.	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Harapan akan kesiapan anggaran pendidikan inklusi.
AW	Bagaimana koordinasi Ibu dengan GPK dalam menyusun rencana pembelajaran inklusi?		
F	Alhamdulillah, sangat baik. Kita setiap hari satu atau setengah bulan sekali itu ada pertemuan. Bicarakan hal-hal apa saja sih karena kita adalah memberikan materi terhadap anak-anak kita. Kita sering-sering <i>sharing</i> . Walaupun dia lebih muda daripada kita, tapi kan ilmunya.	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Komunikasi antara guru kelas dan GPK
AW	Bagaimana kontribusi kolaborasi Ibu dengan GPK terhadap		

	keberhasilan pembelajaran PDBK?		
F	<p>Sangat baik. Kalau ibu mengalami kesusahan, ibu langsung serahkan kepada mereka. Ini tangani dengan baik. Ini tangani dengan baik.</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Efektivitas kolaborasi dalam meningkatkan fokus PDBK.
AW	Apakah ada hambatan dalam berkolaborasi dengan GPK? Jika ada, apa saja hambatan yang dialami?		
F	Tidak ada. Sangat baik.	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Hubungan kerja sama guru kelas dan GPK.
AW	Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi? Jika ya, sebutkan jenis pelatihan tersebut.		
F	<p>Pernah, tapi sudah lama ya.</p> <p>Kepala sekolah. Kepala sekolah lebih sering melakukan pelatihan.</p> <p>“Jenis pelatihannya seperti apa itu?” Tata cara penanganan anak. Tata cara penanganan anak sekarang sih.</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Partisipasi aktif dalam pelatihan pendidikan inklusi
AW	Bagaimana pelatihan yang Ibu ikuti mempengaruhi metode mengajar Ibu untuk PDBK		
F	<p>Sangat membantu. Sangat membantu. Karena kan kita</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄ -03	Implementasi hasil pelatihan dalam

	<p>minim pengetahuan ya. Dengan adanya pelatihan seperti itu, dinambah wawasan Ibu.</p> <p>“Materinya dari luar?” Iya, kebanyakan sih dari sekolah dari luar pulau. Ibu pernah mengikuti studi tiru, ke Jogja, ke Bandung. Sering juga membawa anak-anak inklusi ini lomba-lomba ke daerah khusus.</p>		praktik kelas inklusi.
AW	Apakah sekolah memberikan dukungan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pendidikan inklusi?		
F	Sangat luar biasa. Sangat luar biasa.	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Peran institusi dalam mendukung pengembangan profesional guru.
AW	Bagaimana Ibu menilai sikap empati siswa reguler terhadap PDBK di kelas?		
F	<p>Luar biasa. Sangat baik. Mereka sudah paham, mereka mengerti. Kita berikan pengertian sejak awal bahwa dia itu memiliki keterbatasan. Jadi, tolong anak-anak yang memiliki kelebihan itu dibantu dia. Kita berikan pengertian seperti itu. Dia juga</p>	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Empati siswa reguler terhadap PDBK.

	ingin seperti kamu, tapi dia memiliki keterbatasan. Akhirnya, gantian. Saya kalau sudah materi yang susah, siapa panggil? Mariam, duduk situ samping si Aisyah. Dikit-dikit dia jelaskan. Alhamdulillah, jadi saya tidak repot.		
AW	Apa langkah yang Ibu lakukan untuk meningkatkan toleransi siswa regular terhadap PDBK?		
F	Sering memberikan nasihat. Memberikan pengertian.	F/GK/W ₇ /P ₁₄₋₀₃	Upaya guru membangun toleransi di kelas inklusi.

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

F : Hj. Fahriah, S.Pd

GK : Guru Kelas VI

W₇ : Wawancara ke-7

P₁₄₋₀₃ : Pelaksanaan, 14 Maret 2025

Lampiran 10. Hasil Coding Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)

Nama Narasumber : Dini Novita M. P, S.Pd

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Bagaimana Ibu memahami peran Ibu dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah?		
DNMP	<p>Kalau saya untuk mendukungnya, e untuk memahami anak inklusi itu biasanya kan kita lihat dari ini ya, dari tingkah lakunya. Dari juga cara dia, gaya belajarnya itu bagaimana, jadi kita menyesuaikan gaya belajarnya mereka.</p>	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Pendidikan Inklusi sebagai pemahaman individu.
AW	Bagaimana Ibu membantu PDBK agar dapat beradaptasi dengan siswa regular di lingkungan sekolah?		
DNMP	<p>Nah itu dia salah satunya sosialisasi, sosialisasi di e mungkin dan juga mengikuti pembelajaran yang di luar kelas, contohnya itu kegiatan-kegiatan yang bersifat di luar yang bersifat alam juga. Nah itu dia bisa</p>	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Pentingnya sosialisasi.

	juga membantu anak-anak inklusi.		
AW	Bagaimana Ibu membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran bagi PDBK?		
DNMP	Kalau untuk materi sendiri itu mereka tidak disamakan oleh reguler, karena kan mereka berbeda. Kalau misalnya untuk menyesuaikan kita mengikuti anaknya itu bagaimana, anak itu sampai di mana pemahamannya anak itu nah kita ikuti dan kita sesuaikan dengan kemampuan anak.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇ -03	Penyesuaian materi pembelajaran Inklusi.
AW	Bagaimana Ibu mendampingi PDBK dalam menghadapi sistem penilaian yang telah disesuaikan?		
DNMP	Sistem penilaian, nah sistem penilaian untuk anak PDBK itu kan dia standar. Nah kita untuk mencapainya dalam standarnya itu adalah melihat kemampuannya dia, dia kemampuannya di bidang	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇ -03	Evaluasi dalam pembelajaran inklusi.

	apa. Nah itu kita lebih tekankan seperti itu.		
AW	Menurut Ibu, apa tantangan utama yang Ibu hadapi terkait batasan jumlah GPK?		
DNMP	Nah tantangannya sendiri itu adalah salah satunya anaknya. Anaknya itu ketika dia tantrum, itu kita harus membutuhkan guru yang banyak gitu. Guru maksudnya lebih dari satu, apalagi kalau misalnya kita banyak murid, itu kan pasti kita membutuhkan bantuan. Nah itu menurut saya sebenarnya kalau di kelas inklusi ini, dia harus menambah sih karena kan kita cuma bertiga aja.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇ -03	Kurangnya GPK.
AW	Bagaimana keterbatasan GPK mempengaruhi peran pendampingan Ibu terhadap PDBK?		
DNMP	Nah kalau yang untuk keterbatasan ini, kita sering lalai sih. Karena kan kita harus satu-satu untuk mendampinginya. Karena anak itu, kalau misalnya	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇ -03	Kelalaian ketika mendampingi PDBK.

	anak satu dengan anak satu kan berbeda gitu, jadi kita harus fokus.		
AW	Bagaimana Ibu berkontribusi untuk meringankan beban guru kelas melalui pendampingan?		
DNMP	Kalau untuk meringankan, meringankan bebannya guru kelas, kita ini apa namanya terlebih dahulu mempelajarinya materi. Jadi nanti mereka sudah terisi itu bukunya sebelum diisi sama guru gitu. Itu salah satunya untuk membantu gurunya gitu. Karena anak ABK, kadang ada yang nggak mau nulis, jadi kita selesaikan terlebih dahulu gitu.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋ 03	Mempelajari materi terlebih daulu.
AW	Bagaimana Ibu meningkatkan kerjasama dengan guru kelas untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas inklusi?		
DNMP	Kalau untuk guru kelas kerjasamanya adalah, ini dari segi materi atau bagaimana? “Mungkin	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋ 03	GPK dan guru kelas saling bertukar informasi.

	<p>dalam segi pembelajarannya bu” Kalau pembelajarannya, karena pembelajaran di kelas sama di sini kan berbeda. Nah, itu kita saling bertukar ini aja sama gurunya saling bertukar, oh ini Ibu anaknya bagaimana? Nah, untuk model, kalau misalnya kan ada model pembelajaran yang kita pakai, kita gunakan, itu kita saling bertukar pendapat sama gurunya. Lebih bertukar pendapat sih, sama tidak miskomunikasi. Karena kalau misalnya kita miskomunikasi, kita susah juga.</p>		
AW	Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah mendukung peran pendampingan Ibu terhadap PDBK?		
DNMP	Kalau untuk sarana dan prasarana, untuk saat ini agak kurang ya, karena kan banyak yang rusak ya.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Kerusakan beberapa fasilitas.
AW	Apa kendala yang Ibu temui terkait akses dan		

	ketersediaan peralatan pendukung pendampingan?		
DNMP	<p>Kendalanya ya, banyak sekali sih kalau kendalanya, he e banyak mbak, karena kan kita harus ini dulu apa namanya me list dulu apa yang jadi kebutuhan mereka.</p> <p>“Jadi disesuaikan dengan anaknya”. Jadi anaknya ini bisa puzzle. Disesuaikan, jadi anaknya ini yang ini bisa puzzle yang bagaimana, yang rumit kah atau yang bagaimana. Terus ada juga kayak dia seperti bangun datar, bangun datar itu tuh mereka memasangkan bangun datar itu bisa atau enggak karena kan setiap anak itu kan berbeda gitu.</p> <p>Nah jadi seperti organ-organ tubuh itu seharusnya kita ada juga seperti gambar, cuman kan kalau ruang inklusif memang kita enggak banyak gambar karena ada anak itu yang suka gambar, ada yang tidak gitu. Jadi kita menyesuaikan</p>	DNMP/GPK/W8/P17-03	Menyesuaikan dnngan PDBK terlebih dahulu.

	setiap anaknya kebutuhannya apa.		
AW	Apakah ruang belajar inklusi sudah cukup memadai bagi PDBK?		
DNMP	Untuk saat ini sudah, cuman kan ini mungkin ada renovasi sedikit aja cukup saat ini sangat-sangat cukup karena sudah lebar.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋ 03	Fasilitas untuk ruang belajar.
AW	Bagaimana masalah biaya yang mempengaruhi peran pendampingan Ibu terhadap PDBK?		
DNMP	Kalau dari sekolah itu kita agak sulit karena untuk kita memasukkan proposal yang harus kita ini, yang kita butuhkan itu kan agak sulit memang. Nah tetapi kalau untuk dari orang tua, dari orang tua itu kembali lagi karena ada orang tuanya yang cukup atau ada orang tuanya yang kadang masih kurang, cuman kita mau kasih toleransi kalau untuk orang tua.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋ 03	Kendala saat memasukkan proposal.
AW	Bagaimana Ibu dapat mengoptimalkan peran Ibu		

	meskipun terdapat keterbatasan dana?		
DNMP	Nah itu kami apa ya kalau misalnya sama-sama itu untuk dananya kita apa ya kumpulin sesama. Biasanya kami kumpulin dana itu sesama GPK kelas 1, kelas 1 yang di sini biasanya kita iuran lah, karena kita kan untuk membangun ketersediaan yang dibutuhkan sama anak-anak.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Saling membantu dengan guru kelas.
AW	Bagaimana Ibu mewujudkan komunikasi yang efektif dengan guru kelas untuk mendukung PDBK?		
DNMP	Kalau untuk mewujudkan komunikasi, kita bertemu apa bertemu mengobrol, bertukar pendapat.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Bertemu untuk sharing.
AW	Bagaimana Ibu mencapai efektivitas kolaborasi antara Ibu dan guru kelas dalam mendukung Pendidikan inklusi?		
DNMP	Oh biasanya itu terlihat dari, dari perilaku siswa. He e dari perilaku siswa.	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Perilaku siswa.

AW	Apakah Ibu menerima pelatihan khusus sebagai GPK untuk mendampingi PDBK? Jika ya, sebutkan jenis pelatihannya.		
DNMP	<p>Pelatihan khusus kayak pelatihan yang bersertifikat itu kah, atau... “iya khusus untuk PDBK” Iya he e.</p> <p>“Jenis pelatihannya seperti apa bu?” Dia seperti seminar sih, kita disitu belajar tentang macam-macam anak ABKnya, terus cara penanganannya bagaimana itu kita belajar biasanya sebulan sekali itu kita dapatkan. Kalau untuk PDBK atau kita GPK kan kita rutin, karena kan setiap setahunnya kan kita harus upgrade kan mbak. Karena apalagi kita ini disini ketambahan ada tuna rungu, ada tuna grahita, nah disitu kita harus banyak belajar juga jadinya paling lama itu 2 bulan sekali.</p>	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇ -03	Seminar untuk macam-macam dan penangan PDBK.
AW	Bagaimana pelatihan tersebut membantu Ibu		

	memahami kebutuhan spesifik PDBK?		
DNMP	<p>Bagaimana pelatihan tersebut membantu Ibu memahami kebutuhan spesifik PDBK?</p> <p>Nah kalau untuk saya banyak, karena kita yang tadinya gak tau cara untuk menangani anak tantrum itu bagaimana, terus macam-macamnya, itu kita banyak tau mbak. Jadi anak-anak perilakunya ketika dia di kelas itu kan dia tidak terlalu ee apa ya, diperhatikan oleh guru, tetapi jika dia disini perilakunya terbentuk, seperti mungkin kita ini seperti belajar terapi gitu, kita terapi mereka.</p>	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Pelatihan memberikan pengaruh besar.
AW	Bagaimana Ibu berkoordinasi dengan guru kelas setelah mengikuti pelatihan untuk mengoptimalkan pendampingan?		
DNMP	Kalau untuk setelah pelatihan, biasanya kita	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Bertukar materi terbaru.

	bertukar materinya, jadi bagaimana gitu.		
AW	Dari perspektif pendampingan, bagaimana Ibu menilai interaksi antara siswa reguler dan PDBK terkait empati?		
DNMP	<p>Kalau empati reguler itu nggak semuanya mbak, jadi ada beberapa orang yang empati dan ada beberapa orang yang tidak empati.</p> <p>Jadi kita harus menjelaskan kepada anak reguler, ini sama kayak kalian, kalian tidak perlu membeda-bedakan. Ini sama kayak kalian, yang kalian tidak boleh membeda-bedakan.</p> <p>Jadi kita harus memberikan pengertian sih sebenarnya, memberikan pengertian kepada reguler jika teman ABK-nya ini sama seperti ini.</p>	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇ -03	Tidak semua orang berempati dengan PDBK.
AW	Bagaimana Ibu berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyusun kegiatan yang meningkatkan empati antar siswa?		

DNMP	<p>Biasanya kita itu membantu sih mbak, membantu gurunya kan kalau empatinya, empati antar siswa iya. Tapi kadang ada siswa yang tidak mau ya, jadi kita dampingi mereka supaya mereka mau. Jadi kita izin dulu sama guru kelasnya, supaya anak ini mau ikut. Biasanya kan di sini ada seni tari, kalau hari Sabtu. Nah itu biasanya anak-anak itu tidak mau, yang ABK itu masuknya ke sini kan. Nanti di sini kami kasih pengertian mereka, kami ajarin mereka juga di sini, dan nanti di sana mereka tinggal mengikuti aja.</p>	DNMP/GPK/W ₈ /P ₁₇₋₀₃	Mendampingi PDBK ketika berkegiatan.
------	---	---	--------------------------------------

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

DNMP : Dian Novita M P

GPK : Guru Pendamping Khusus 1

W₈ : Wawancara ke-8

P₁₇₋₀₃ : Pelaksanaan, 17 Maret 2025

Nama Narasumber : Kustiawati Halwi Abd Kadir

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Bagaimana Ibu memahami peran Ibu dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah?		
KHAK	<p>Bagaimana Ibu memahami peran Ibu dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah?</p> <p>Kalau mau dibilang peran, kita di sini bukan dari guru yang memang inklusi.</p> <p>Berbeda-beda ya, jadi kita melihat dari kondisi anaknya. Jadi kita menyesuaikan sesuai dengan keadaan si anak.</p>	<p>KHAK/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃</p>	GPK bukan asli dari bidangnya.
AW	Bagaimana Ibu membantu PDBK agar dapat beradaptasi dengan siswa regular di lingkungan sekolah?		
KHAK	<p>Caranya itu dengan, ee apa ya mereka sering di kelas jadi mereka di kelas sumber itu hanya beberapa waktu saja jadi enggak full di</p>	<p>KHAK/GPK/W₉/P₁₈₋₀₃</p>	PDBK tidak ful di kelas sumber.

	<p>kelas sumber. Nah ada contohnya itu yang murid Mbak Anis, yang satu orang itu. Itu dia kalau masuk di kelas enggak bisa, karena dia terbiasa di kelas sumber sendiri.</p>		
AW	Bagaimana Ibu membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran bagi PDBK?		
KHAK	<p>Cara membantunya itu, kalau misalnya ada PR dari kelas, tapi kita kerjakan sama-sama di kelas sumber.</p> <p>Jadi kalau anak inklusi ini dia lebih paham ketika dia sendiri bersama guru saja, berdua saja, dibanding di kelas. Jadi itu kelas sumber ini sangat membantu guru kelas.</p>	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	PDBK lebih paham ketika keadaan sepi.
AW	Bagaimana Ibu mendampingi PDBK dalam menghadapi sistem penilaian yang telah disesuaikan?		
KHAK	<p>Kita kasih nilai dari kelas sumber ke wali kelasnya juga. Jadi nanti wali kelas untuk merekap semuanya</p>	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Penilaian dari GPK diserahkan ke guru kelas.

	dari kelas sumber sama kegiatan di kelas.		
AW	Menurut Ibu, apa tantangan utama yang Ibu hadapi terkait batasan jumlah GPK?		
KHAK	Maksudnya ni gimana ni? Misalnya satu orang anak, beberapa GPK nya gitu. “Ya, kayak satu GPK kan megang banyak anak bu”. O banyak anak, tantangannya itu hanya di sikap anaknya sih. Kalau berbarengan anaknya yang memang mudah kantrum, nah itu memang gak bisa. Kecuali memang satu orang kantrum, satu orang aman. Itu aman memang, tapi lebih banyak yang bareng-bareng, wah itu luar biasa.	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Sikap PDBK saat tantrum.
AW	Bagaimana keterbatasan GPK mempengaruhi peran pendampingan Ibu terhadap PDBK?		
KHAK	Itu, itu tergantung jadwal. Kalau misalnya, biasanya kita sudah	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Kesulitan manajemen waktu.

	<p>menentukan jadwal sama orang tuanya. Jam segini sampai jam segini, tapi dia telat datangnya 30 menit, ya otomatis jam belajarnya di kelas sumber itu terpotong. Jadi, hanya singkat saja dia belajar di kelas sumber.</p>		
AW	<p>Bagaimana Ibu berkontribusi untuk meringankan beban guru kelas melalui pendampingan?</p>		
KHAK	<p>Dengan tugas-tugas itu tadi ya. Tugas-tugas itu, kita lebih banyak bantu di kelas sumber, karena memang dia fokusnya di kelas sumber. Jadi, kita lebih banyak bantu di kelas sumber untuk tugas-tugas. Jadi, kami biasanya itu kasih tahu ke guru kelasnya untuk kasih PR saja, kalau memang dia tidak bisa atau enggak di dalam kelas, misalnya mereka disuruh kerjakan 15 nomor. Sedangkan mereka cuma disuruh 15 nomor,</p>	<p>KHAK/GPK/W₉/P₁₈-03</p>	<p>Tugas PDBK dari guru kelas dikerjakan di kelas sumber.</p>

	jadi sisanya di kelas sumber.		
AW	Bagaimana Ibu meningkatkan Kerjasama dengan guru kelas untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas inklusi?		
KHAK	Cuma anu sih ya, kalau itu, cuma ngobrol-ngobrol biasa saja sama wali kelas. Penting titip anaknya di kelas sumber ajarin ini, ajarin ini, materinya sudah sampai sini. Gitu-gitu saja sih, kita Cuma update-update itu saja sih.	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Melakukan <i>sharing</i> dengan guru kelas.
AW	Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah mendukung peran pendampingan Ibu terhadap PDBK?		
KHAK	Kurang, harus kita sendiri yang bawa. Kalau memang anak itu membutuhkan banget.	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Kekurangan fasilitas.
AW	Apa kendala yang Ibu temui terkait akses dan ketersediaan peralatan pendukung pendampingan?		

KHAK	<p>Ya, kendalanya karena memang disini kita kurang banyak peralatannya ya memang kayak misalnya, anak ini butuh motorik halus, kita mau ngapain? Anak-anak kita mau bawa gunting aja, takutnya mereka mau kayak melukai dirinya sendiri pake gunting, jadi ya itu memang sulit banget. Kalau untuk peralatan itu kita sudah kurang, namanya kita gak bisa bawa yang biasa kita gunakan untuk anak lain, gak bisa.</p>	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋ 03	Penyesuaian alat belajar untuk PDBK.
AW	Apakah ruang belajar inklusi sudah cukup memadai bagi PDBK?		
KHAK	Ya, memadai.	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋ 03	Ketersediaan ruang belajar.
AW	Bagaimana masalah biaya yang mempengaruhi peran pendampingan Ibu terhadap PDBK?		
KHAK	<p>Biaya, biaya ini yang paling anu ya, tapi kalau mau dibilang sangat murah. Memang, walaupun kalau</p>	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋ 03	GPK menerima biaya yang kurang.

	<p>mau dibilang itu lumayan susah ya, tapi biayanya emang sangat rendah, ya gak tau sih emang mungkin dari soalnya di awal rapat di awal GPK itu kami belum ada, dan setelah kami ada belum pernah diadakan lagi rapat itu, jadi kami gak tau menau tentang biaya-biaya itu seperti apa sih, tapi kami menerima aja sih berapa pun itu, ya udah gak apa-apa.</p>		
AW	Bagaimana Ibu dapat mengoptimalkan peran Ibu meskipun terdapat keterbatasan dana?		
KHAK	<p>Kita pake uang pribadi, sudah pake uang pribadi kalau memang kita butuh banget nih, kita mau koordinasikan ke koordinasi juga, koordinator juga gak ada apa-apa, gak ada balasan apa-apa, justru kayak bodoh amat, jadi kita mau gak mau, kita pake uang pribadi.</p>	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Penggunaan dana pribadi.

AW	Bagaimana Ibu mewujudkan komunikasi yang efektif dengan guru kelas untuk mendukung PDBK?		
KHAK	Komunikasi yang efektif? Kalau kami komunikasi sama guru kelas itu langsung mendatangi, biasanya kami mendatangi pada saat dia belajar di kelas, jadi kami langsung liat anaknya itu belajarnya seperti apa, kami langsung di kelas nih untuk komunikasi.	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈ -03	Komunikasi dilakukan secara langsung.
AW	Bagaimana Ibu mencapai efektivitas kolaborasi antara Ibu dan guru kelas dalam mendukung Pendidikan inklusi?		
KHAK	Biasanya kami dikasih soal dari kelas, bisa gak kira-kira anak ini kerjain sendiri di ruang sumber, tapi didampingi gitu. Jadi soalnya pure dari kelas, jadi bukan kami yang buat, kalau kami yang buat otomatis itu kami	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈ -03	PDBK mengejakan tugas dari duru kelas dengan pendampingan GPK.

	memudahkan dong, karena ini kan anak inklusi, jadi itu memang soal dari regular, tapi kami bawa ke kelas sumber.		
AW	Apakah Ibu menerima pelatihan khusus sebagai GPK utnuk mendampingi PDBK? Jika ya, sebutkan jenis pelatihannya.		
KHAK	Ya, itu tadi bimtek, tadi ada.	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Bimtek GPK.
AW	Bagaimana pelatihan tersebut membantu Ibu memahami kebutuhan spesifik PDBK?		
KHAK	Luar biasa, luar biasa membantu banget, karena kami yang awalnya gak tau inklusi ini seperti apa. Kalau saya mungkin tau ya sedikit, karena memang pernah kuliah, memang ada materi itu kan, ada matkulnya, saya agak paham sedikit, tapi pas bimtek ini luar biasa paham, karena dari semua sekolah berbagai jenis	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Bimtek menambah wawasan GPK.

	<p>anak-anak murid yang mereka jelaskan ke kami, kami juga menjelaskan ke mereka, seperti inilah murid saya, ternyata ada loh solusinya, solusinya itu kaya gini, kaya gini, itu sangat terbantu.</p>		
AW	Bagaimana Ibu berkoordinasi dengan guru kelas setelah mengikuti pelatihan untuk mengoptimalkan pendampingan?		
KHAK	<p>Biasanya guru kelas lebih paham seperti apa sih, anak ini seperti apa sih, kita seharusnya dia diginiin, seharusnya dia diginiin, cuman dia itu pengennya kita dulu, GPK dulu, bisa gak anak ini dibuat seperti itu, dicobain dulu, kalau gak bisa baru dikasih tau oleh wali kelas, biasanya saya kaya gini loh bu, kaya gini loh bu, biasanya saya kaya gini, baru kita terapin, ternyata bisa.</p>	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	GPK menangani PDBK terlebih dahulu.

AW	Dari perspektif pendampingan, bagaimana Ibu menilai interaksi antara siswa reguler dan PDBK terkait empati?		
KHAK	Empati dari siswa reguler ke PDBK itu agak susah ya, karena reguler ini mungkin kami juga, mungkin murid-murid kami itu mungkin masih di kelas bawah, jadi belum mengerti anak yang inklusi ini seperti apa sih, jadi mereka suka mengolok-ngolok anak ABK, mereka ngomongin gila lah, apalah gitu, pokoknya intinya kaya gitu.	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Empati siswa reguler belum bisa optimal.
AW	Bagaimana Ibu berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyusun kegiatan yang meningkatkan empati antar siswa?		
KHAK	Kita lebih ke panggil anaknya si anak yang reguler, panggil diomongin baik-baik si anak. Kenapa dipertanyakan kenapa dia sampai ngomong kaya gitu	KHAK/GPK/W ₉ /P ₁₈₋₀₃	Memberitahu siswa langsung.

	<p>biasanya kami ngomongnya kaya gini, “kamu maukah seperti dia?” enggak mau bu, yaudah jangan diolokin.</p> <p>Tapi kalau dia buat lagi, biasa sama orang tuanya yang dipanggil untuk dikomunikasikan seperti apa sih dia ini di rumah emang kaya gitu kah mulutnya di rumah apakah dia mungkin suka dengar dari orang tuanya juga yang suka ngolokin orang, gitu kan ya, anak itu istimewa dari orang tua.</p>		
--	---	--	--

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

KHAK : Kustiawati Halwi Abd Kadir

GPK : Guru Pendamping Khusus 2

W₉ : Wawancara ke-9

P₁₈₋₀₃ : Pelaksanaan, 18 Maret 2025

Lampiran 11. Hasil Coding Wawancara Orang Tua Siswa PDBK

Nama Narasumber : Mega Yulia

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Apa yang Ibu ketahui tentang pendidikan inklusi di sekolah anak Ibu?		
MY	Karena anak ku ini nggak terlalu anu ya, jadi perasaan kurang lebih aja sih sama anak reguler.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Persamaan inklusi dan reguler.
AW	Apakah sekolah pernah memberikan sosialisasi kepada Ibu terkait pendidikan inklusi? Jika ya, seberapa jelas informasi yang diberikan?		
MY	Nggak ada.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Tidak ada sosialisasi.
AW	Apakah Ibu merasa pendidikan inklusi membantu perkembangan anak Ibu? Mengapa?		
MY	Lumayan, ada membantu. Ya karena ini kan kayak gini na, memahamilah sedikit sama anu walaupun nggak banyak kan, cuman mengerti. Sebenarnya	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Pendidikan inklusi berguna untuk pemahaman PDBK.

	harusnya ada yang lebih paham gitu loh gurunya.		
AW	Apakahh anak Ibu mendapatkan pendampingan dari GPK selama belajar di sekolah?		
MY	Nggak ada pendampingan anakku.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Pendampingan oleh GPK.
AW	Menurut Ibu, apakah jumlah GPK di sekolah sudah mencukupi? Mengapa?		
MY	He e, belum saya.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Keberadaan GPK.
AW	Apa harapan Ibu terhadap peran GPK dalam mendukung pendidikan anak Ibu?		
MY	(Beliau tidak berkaitan dengan GPK, sehingga kurang memahami)	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Keberadaan GPK.
AW	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan anak Ibu?		
MY	Ada, ada kan di ruang sumber itu ada sebenarnya. Cuma karena anakku nggak	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Fasilitas terbatas.

	di ruang sumber, jadinya nggak.		
AW	Apakah anak Ibu mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas di sekolah, seperti ruang kelas dan toilet?		
MY	Nggak.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	PDBK dapat menggunakan fasilitas umum.
AW	Apa harapan Ibu terhadap peningkatan fasilitas pendidikan inklusi di sekolah anak Ibu?		
MY	Ya, lebih sosialisasi itu, supaya anak-anak ini enak membaur gitu na. Tidak ada yang menjauhin, pokoknya lebih ke sosialisasi ke anaknya sih, supaya dekat gitu na.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Pengadaan sosialisasi.
AW	Apakah Ibu mengalami kendala finansial dalam mendukung pendidikan anak Ibu? Jika ya, kendala apa yang paling besar?		
MY	Nggak.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Biaya tercukupi.
AW	Bagaimana pendapat Ibu mengenai biaya pendidikan		

	inklusi dibandingkan dengan pendidikan reguler?		
MY	Nggak ada keluar uang sih, nggak ada pembayar apa-apa sama aja.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Tidak ada biaya lebih.
AW	Jika ada biaya tambahan untuk alat bantu belajar atau terapi bu?		
MY	Nggak ada.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Tidak ada biaya lain.
AW	Seberapa sering Ibu berkomunikasi dengan pihak sekolah tentang perkembangan anak Ibu?		
MY	Jarang sih, soalnya nggak ada keluhan kan. Kalau guru paling nanya-nanya tentang PR atau apa aja.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Kurang berkomunikasi.
AW	Menurut Ibu, apakah sekolah cukup mendukung peran orang tua dalam mendampingi anak ABK?		
MY	Masih perlu ditingkatkan sih. Gimana ya, tapi karena anakku nggak pernah di sumber ya, karena mungkin kalau yang di sumber bisa aja sih, mereka tercukupi. Cuma karena kan anakku disini	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Peningkatan peran sekolah.

	campur sama reguler jadi nggak masalah sih.		
AW	Sejauh mana Ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anak ibu, dan bagaimana keterlibatan ini dapat di tingkatkan lagi?		
MY	Sejauh mana Ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anak ibu, dan bagaimana keterlibatan ini dapat di tingkatkan lagi? Maksudnya ke anak inklusinya. Kegiatannya ya cuman kalau di kelas aja, kalau ke luar enggak. Di sini aja Cuma ngerjain tugas atau apa, soalnya jarang ada kegiatan anak inklusi. Enggak ada kayaknya.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Tidak ada yg perlu diingkatkan.
AW	Apa harapan Ibu terhadap kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi?		
MY	Gimana ya itu, lebih e seharusnya gini sih, gurunya kan ada yang kurang ngerti ya tentang anak-anak inklusi, seharusnya ada yang	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Pengadaan terapi rutin untuk PDBK.

	lebih paham, lebih atau nggak seminggu sekali mereka ngumpul, diajarin ada terapi-terapi apa gitu.		
AW	Bagaimana interaksi anak Ibu dengan teman-temannya di sekolah?		
MY	Ya kayak gitu, sendiri. Dia sebenarnya mau berteman, Cuma karena temannya masing-masing, kalau dia datang tu ada aja kan namanya anak-anak ini, eh kamu nggak usah ikut sama aku. Ada yang nggak ngerti sama keadaannya dia, apa sih kamu ini ngomong apa, nggak ngerti. Padahal dia kan memang speech delay, jadi dia kurang komunikasinya, makanya ya gitu, sendiri.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Kesulitan anak ABK dalam berinteraksi sosial akibat hambatan komunikasi dan kurangnya pemahaman dari teman sebaya.
AW	Menurut Ibu, bagaimana sikap siswa reguler terhadap anak ABK di lingkungan sekolah?		
MY	Yaitu, iya kurang karena mungkin mereka belum paham kali ya kelas 1, kelas 2, kelas 3.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap anak ABK pada

			jenjang kelas rendah.
AW	Jika ada diskriminasi atau perundungan terhadap anak ABK, bagaimana respon sekolah?		
MY	Bagus responnya sih, langsung di tangani.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Tanggap cepat sekolah terhadap kasus diskriminasi anak ABK.
AW	Apa saran Ibu agar anak ABK lebih diterima di lingkungan sekolah?		
MY	Yaitu sosialisasi lebih banyak lagi, jelaskan sama anak-anak kayak gini kan mereka kan kurang ngerti gimana caranya berteman sama anak inklusi. Karena kan mereka paling ngira dia juga nggak bisa loh, dia nggak bisa diajak main, padahal dia mau diajak main.	MY/OS/W ₁₀ /P ₁₇₋₀₃	Pentingnya sosialisasi agar siswa reguler memahami cara berinteraksi dengan anak ABK.

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

MY : Mega Yulia

OS : OS 1

W₁₀ : Wawancara ke-10

P₁₇₋₀₃ : Pelaksanaan, 17 Maret 2025

Nama Narasumber : Ria Novita Sari

Pelaku	Pertanyaan / Jawaban	Coding	Tema
AW	Apa yang Ibu ketahui tentang pendidikan inklusi di sekolah anak Ibu?		
RNS	Cukup baik aja.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Pemahaman umum orang tua tentang pendidikan inklusi.
AW	Apakah sekolah pernah memberikan sosialisasi kepada Ibu terkait pendidikan inklusi? Jika ya, seberapa jelas informasi yang diberikan?		
RNS	Kurang sih, ngga pernah.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Kurangnya sosialisasi.
AW	Apakah Ibu merasa pendidikan inklusi membantu perkembangan anak Ibu? Mengapa?		
RNS	Belum.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Kurangnya persepsi orang tua.
AW	Apakah anak Ibu mendapatkan pendampingan dari GPK selama belajar di sekolah?		

RNS	Oh, itu kalau yang di ruang sumber aja, kalau di ruang kelas enggak.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Keterbataan peran GPK di kelas reguler.
AW	Menurut Ibu, apakah jumlah GPK di sekolah sudah mencukupi? Mengapa?		
RNS	Cukup, ya kan dia satu guru satu anak.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Persepsi positif terhadap rasio GPK.
AW	Apa harapan Ibu terhadap peran GPK dalam mendukung pendidikan anak Ibu?		
RNS	Biar lebih belajar, bisa memandirikan anak.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Harapan orang tua terhadap peran GPK.
AW	Apakah sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan anak Ibu?		
RNS	Belum.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Keterbatasan fasilitas.
AW	Apakah anak Ibu mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas di sekolah, seperti ruang kelas dan toilet?		
RNS	Enggak.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Aksesibilitas fasilitas.

AW	Apa harapan Ibu terhadap peningkatan fasilitas pendidikan inklusi di sekolah anak Ibu? Jawaban: Engga ada sih.		
RNS	Engga ada sih.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇ -03	Tidak ada keberharapan.
AW	Apakah Ibu mengalami kendala finansial dalam mendukung pendidikan anak Ibu? Jika ya, kendala apa yang paling besar?		
RNS	Alhamdulillah.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇ -03	Ketiadaan kendala finansial.
AW	Bagaimana pendapat Ibu mengenai biaya pendidikan inklusi dibandingkan dengan pendidikan reguler?		
RNS	Lebih banyak inklusi sih daripada reguler. Kita bayar pendamping, Guru, sedo, terus rangkaian mendukung pembelajarannya. Kayak misalnya kan dia ini enggak nangkap untuk belajar, jadi harus ada alat peragaan kayak apa itu namanya ya mainan gitu. Misalnya, berhitung satu tambah satu sama dengan dua	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇ -03	Beban biaya tambahan untuk siswa PDBK.

	kan berarti ada mainan yang kayak biji gitu.		
AW	Jika ada biaya tambahan untuk alat bantu belajar atau terapi, apakah sekolah memberikan rekomendasi atau bantuan?		
RNS	Iya ada, bantuannya kayak belajar aja sih. Terapi enggak ada disini, iya itu belajar kayak bimbingan belajar bantuannya.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Bantuan terbatas dari sekolah.
AW	Seberapa sering Ibu berkomunikasi dengan pihak sekolah tentang perkembangan anak Ibu?		
RNS	Jarang juga sih.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Minimnya komunikasi orang tua dengan sekolah.
AW	Menurut Ibu, apakah sekolah cukup mendukung peran orang tua dalam mendampingi anak ABK?		
RNS	Ya, cukup.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Dukungan sekolah terhadap peran orang tua.
AW	Sejauh mana Ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anak ibu, dan bagaimana keterlibatan ini dapat di tingkatkan lagi?		

RNS	<p>Iya, terlibat. Kayak mengerjakan prakarya. Iya, anak tu harus didampingi, terus kerja berkelompok.</p>	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak.
AW	Apa harapan Ibu terhadap kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi?		
RNS	<p>Ya, untuk mengajak anak ABK belajar agar bisa mandiri dan semangat setiap hari. Ya, kan? Fokus belajar.</p>	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Harapan orang tua terhadap sinergi sekolah dan keluarga.
AW	Bagaimana interaksi anak Ibu dengan teman-temannya di sekolah?		
RNS	<p>Baik aja sih, karena anak autis kan cenderung pendiam kalau nggak diganggu nggak marah.</p>	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Interaksi sosial anak ABK baik karena karakter.
AW	Menurut Ibu, bagaimana sikap siswa reguler terhadap anak ABK di lingkungan sekolah?		
RNS	<p>Memahami aja, coba tenang aja dengan perilakunya yang aneh mungkin atau dilihat nggak seperti anak normal. Ya kalau dia lagi kesusahan atau lagi tantrum dibantu.</p>	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Penerimaan siswa reguler terhadap anak ABK.
AW	Jika ada diskriminasi atau perundungan terhadap anak		

	ABK, bagaimana respon sekolah?		
RNS	Kayaknya dipanggil deh orang tuanya, dijelasin kenapa terus tu di apasih cari damai aja sih kayaknya, masalahnya apa diselesaikan.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Penanganan sekolah terhadap kasus diskriminasi.
AW	Apa saran Ibu agar anak ABK lebih diterima di lingkungan sekolah?		
RNS	Kayaknya sulit ya mungkin dia e tipe anak, karena kan jenisnya beda-beda. Harapannya tu ya bisa belajar sama-sama aja sih, dengan keadaan yang kurang, bisa lebih menerima. Karena dia kan ada haknya untuk belajar 12 tahun dari UUD. Jadi didukung, dikasih semangat biar dia belajar, bisa mandiri walaupun nggak pintar, setidaknya dia tahu.	RNS/OS/W ₁₁ /P ₁₇₋₀₃	Harapan akan penerimaan dan dukungan untuk anak ABK.

Keterangan :

AW : Asih Wulandari

RNS : Ria Novita Sari

OS : Orangtua Siswa 2

W₁₁ : Wawancara ke-11

P₁₇₋₀₃ : Pelaksanaan, 17 Maret 2025

Lampiran 12. Lembar Pedoman Dokumentasi

No	Aspek	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Surat izin penelitian	√		Foto dokumen surat izin penelitian dari prodi.
2	Surat balasan penelitian	√		Foto dokumen surat balasan izin penelitian dari sekolah.
3	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian	√		Foto dokumen telah melaksanakan penelitian dari sekolah.
4	Foto kegiatan observasi dan wawancara pada saat penelitian	√		Foto kegiatan observasi di kelas inklusi dan ruang sumber (pembelajaran oleh GPK) serta foto saat melakukan wawancara dengan informan.
5	Struktur organisasi sekolah	√		Foto dokumen yang menunjukkan pembagian tugas guru.
6	Tata tertib kelas, slogan yang mendukung pendidikan Inklusi, fasilitas sekolah inklusi.	√		Foto dokumen yang berisi peraturan di kelas, foto slogan, foto media pembelajaran.
7	Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)	√		Foto dokumen PDBK yang terdaftar.



Lampiran 13. Dokumentasi Meminta Izin Penelitian



Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu M



Lampiran 15. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu DAS



Lampiran 16. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu K



Lampiran 17. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu TR



Lampiran 18. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu N



Lampiran 19. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu F



Lampiran 20. Dokumentasi Wawancara Bersama Bapak S



Lampiran 21. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu DNMP



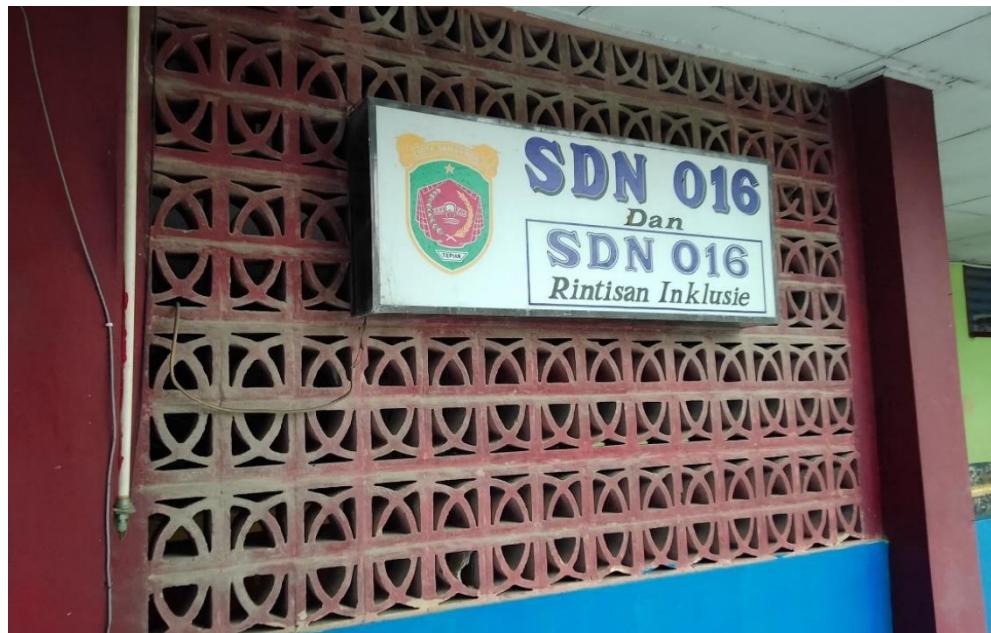
Lampiran 22. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu KHAK



Lampiran 23. Dokumentasii Wawancara Bersama Ibu MY



Lampiran 24. Dokumentasi Wawancara Bersama Ibu RNS



Lampiran 25. Dokumentasi Papan Nama Sekolah Inklusi



Lampiran 26. Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah



Lampiran 27. Dokumentasi Ruang Sumber (Ruang Inklusi)



Lampiran 28. Dokumentasi Observasi di Ruang Sumber (Ruang Inklusi)



Lampiran 29. Dokumentasi Observasi di Kelas I A



Lampiran 30. Dokumentasi Observasi di Kelas II C



Lampiran 31. Dokumentasi Observasi di Kelas III C



Lampiran 32. Dokumentasi Observasi di Kelas IV B



Lampiran 33. Dokumentasi Observasi di Kelas V D



Lampiran 34. Dokumentasi Observasi di Kelas VI B



Lampiran 35. Dokumentasi Fasilitas Meja Khusus serta Media Pembelajaran *Puzzle* Huruf dan *Playmat*



Lampiran 36. Dokumentasi Fasilitas Meja Belajar Khusus serta Media Pembelajaran *Puzzle* Rumah Adat dan *Knop Shape Puzzle*



Lampiran 37. Dokumentasi Slogan Stop Bullying pada Dinding Kelas



Lampiran 38. Dokumentasi Tata Tertib di Kelas



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK:
• BPD KALTIM
• BUKOPIN
• MUAMALAT
• MANDIRI

Samarinda, 26 Februari 2025

Nomor : 155/UWGM/FKIP-PGSD/II/2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
 Kepala Sekolah SDN 016 Sungai Kunjang
 di -

Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Asih Wulandari
 NPM : 2186206094
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD,



Telp : (0541)4121117
 Fax : (0541)736572
 Email : uwigama@uwgm.ac.id
 Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widywakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
 Rektorat – Gedung B
 Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
 Samarinda 75119

Lampiran 39. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 016 SUNGAI KUNJANG

Jalan P. Antasari, Kel. Teluk Lerong Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda Kode Pos 75127
 web : www.sdn016skj.sch.id email: sdn016sungaikunjang@gmail.com

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 422.1/01310/100.01/18.0816

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 016 Kecamatan Sungai Kunjang memberikan Rekomendasi dan Izin kepada :

Nama : Asih Wulandari
 NIM : 2186206094
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
 Jenjang Studi : S-1(Strata Satu)
 Judul Skripsi : Analisis Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang.

Untuk melaksanakan Penelitian pada SD Negeri 016 Kecamatan Sungai Kunjang berdasarkan Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 155/UWGM/FKIP-PGSD/II/2025.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 8 Maret 2025



Lampiran 40. Surat Balasan Penelitian

**JUMLAH PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS
KELAS 1**

Tahun	Jumlah Setiap Ragam	Jumlah Total	Pendaftar
2022-2023	ADHD = 1 Siswa Autis = 3 Siswa Low Vision = 1 Siswa Tunagrahita Ringan = 2	7 Siswa	16 orang
2023-2024	ADHD = 3 Siswa Autis = 5 Siswa Tunagrahita = 1 Siswa	9 Siswa	15 orang
2024-2025	ADHD = 8 Siswa Autis = 1 Siswa	9 Siswa	21 orang

JUMLAH PDBK TAHUN AJARAN 2024/2025

Tingkat Kelas	Jumlah Setiap Ragam	Jumlah Total
1	ADHD = 8 Siswa Autis = 1 Siswa	9 Siswa
2	ADHD = 4 Siswa Autis = 4 Siswa Tunagrahita = 2 Siswa	10 Siswa
3	Autis = 5 Siswa Tuna Grahita = 1 Siswa Low Vision = 1 Siswa Slow Learner = 1 Siswa	8 Siswa
4	Autis = 4 Siswa Tuna rungu = 2 Siswa Slow Learner = 1 Siswa	7 Siswa
5	ADHD = 2 Siswa Tuna Daksa = 1 Siswa Tuna Grahita = 1 Siswa Tuna Rungu = 2 Siswa Slow Learner = 1 Siswa	7 Siswa
6	Autis = 12 Siswa Tuna Rungu = 1 Siswa	13 Siswa
	Total keseluruhan	54 Siswa

Lampiran 41. Dokumentasi Jumlah PDBK Tahun Ajaran 2024/2025



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SD NEGERI 016 SUNGAI KUNJANG

web : www.sdn016ski.sch.id
NPSN : 30401196

Jalan P. Antasari, Kel. Teluk Lerong Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda Kode Pos 75127
email : sdn016sungaiunjang@gmail.com

NIS : 101630

NSS : 101166005016

No.	Nama Peserta Didik	Sekolah	Kelas	Ada Hasil Diagnosa (Ya/Tidak)	NISN	Hambatan/Jenis Disabilitas	Bakat	No. HP Ortu	Alamat Tempat Tinggal	Asal Sekolah Sebelumnya	Saat ini menjalani keterapi (Ya/Tidak) Sebutkan tempatnya
1.	Farhana Nur Ittith	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya	3162022348	ADHD	-	*085391543662	Jl.P. Antasari GG.Nusa Indah 1No.91RT.04	-	-
2.	Muhammad Rasjid Musyaffa	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya	3179103787	ADHD	-	*085332968281	Jl. Cendana GG.16 No. 42	TK.Tunas Rimba	Ya, Rumah Sakit Hermina
3	Khayla Almira Marissa	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya		ADHD	-	*081273860000	Jl. P. ANTASARI NO 4C teluk lerong ulu sungai kunjang	-	-
4	Ersavania	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya		Autis	-	*08127866445	Jl. Nusa Indah Kampung Baru No.85b	-	-

5	Javier Widhi Nur Al-Faruq	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya		ADHD	-	*082256826484	Jl. Cendana GG.16 Rt.14	TK.Jam'iyyatul Mut'a'allim	-
6	Assyifa Azkadina Saputri	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya	3177124855	ADHD	-	*087829786222	Jl.P. Suryanata Perum.Graha Indah Blok D 22	TK. ITTIHAD	Ya, Rumah Sakit Hermina
7	Dimas Raga Prasetyo	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya	3176401878	ADHD	-	*081256619864	Jl.Raudah	TK. Melati Puti Plus	Ya, Rumah Sakit Hermina
8	Muhammad Zayn Hafiz Ramadhan	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya		ADHD	-	*082155786995	Jl. RE. Martadinata Gg. Tukang Rt.09	-	-
9	Raga Burni Athaya	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 1	Ya	70000998	ADHD	-	*085346020290	Jl.Jakarta 1Perum.BCL Blok B2 No.20	TK. As-syifa El-Faridi	Ya, Anisa
10	NIDA KHAIROTINA	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	0124363007	Tunagrahita	-	*085250007668	Jl. Jakarta L17-L68a Blok I No 12	-	-
11	ZAIN ABDUL MALIK	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	3164551645	Autis	-	*08115573123	Jl. P. Antasari Gg. Padat Karya No 74	-	-
12	MUHAMMAD ZEIN AL-FATIH	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	3158772742	Autis	-		Jl. Martadinata Gg Sederhana No 109	-	-
13	MUHAMMAD FAKHRI	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	0153007192	ADHD	-		Jl. Siti Aisyah Gg.1C	-	-
14	TRISTAN ALDRIC PRATAMA	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	3168575450	ADHD	-		Jl. ULIN	-	-

15	ADZKIA SAMCHA SAUFA	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	3164229969	Autis	-	*085246943900	P. ANTASARI GG. 1	-	-
16	ARFARAZKA HIDEO FODHI	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	3165480332	Autis	-		Jl. Juanda Komp Wijaya Kusuma	-	-
17	SABIQ ISYRAQ	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	3161504696	ADHD	-	*082157418777	Jl. Juanda	-	-
18	MUHAMMAD ZACKY ALMAIR DJAMIL	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	3154657992	Tunagrahita	-	*081346619887	Jl. M. Said	-	-
19	Rafi Ahmad Ali	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 2	Ya	3157659069	ADHD	-	*085247582505	Jl. Pangeman Antasari 2 No. 54	-	-
20	VELDAN MAULANA AHMAD	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 3	Ya	3140684623	Autis	-		JL LENGKONG GUDANG TIMUR III NO.57A	-	-
21	Vazeo Ken	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 3	Ya	0137474804	Autis	-	*082149115999	Jl. Teuku Umar Gg. Senyur	-	-
22	Muhammad Zaki Naufal	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 3	Ya	0153214527	Tuna Grahita	-	*082155146020	Jl. H. Moh. Ardans Ringrod 3	-	-
23	Shyahnaz Ayesha Refani	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 3	Ya	3147978465	Low Vision	-		Jl. Slamet Riyadi GG 6	-	-
24	Azira Khanza	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 3	Ya	0134320069	Autis	-		Jl. KH Mas Mansyur No 15	-	-

25	Ahmad Ajwa Ramadhan	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 3	Ya	0136654854	Autis	-		Perum Puspita Bukit Pinang Blok F No 62	-	-
26	Alif Fitrian Akbar	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 3	Ya	0141095048	Autis	-		Jl. Rapak Indah Gg Risqi No 16	-	-
27	M.Adam MALIK Al-Fatih	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 3	Ya	3151062062	Slow Leaner	-		Jl. Pangeman Antasari 2 GG 9 No 52	-	-
28	Muhammad Daffa Musthafa	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 4	Ya	0139714192	Autis	-		Jl. Rimbawan I	-	-
29	Nafisya Putry Adita	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 4	Ya	0149352985	Tuna rungu	-		M. Said Perum Elektrik Mas Blok D	-	-
30	Nur Daffa Ardhani	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 4	Ya	3139412144	Autis	-		Jln. Cendana Gg 4	-	-
31	Ahmad Muzakki	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 4	Ya	3145345587	Autis	-		Jl. Nusa Indah No 84	-	-
32	Bimo Riski Dwi Putra	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 4	Ya	0132427627	Autis	-		JL. P. ANTASARI PONDIK WIRA II NO. 20	-	-
33	Athallah Rezqy Yudhistira	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 4	Ya	0132278507	Sloew lowner	-		Jl. KS. TUBUN DALAM GG. JABAL NOOR I	-	-
34	MUHAMAD FAUZAN	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 4	Ya	0132264340	Tuna Rungu	-		Jl. Kahoi 2A	-	-

35	ERYNA TIARA AGUSTINA	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 5	Ya	0135359286	Tuna Grahita	-		Perumahan Griya Permata Hijau Blok C No. 9	-	-
36	MUHAMMAD AGIL	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 5	Ya	0125642182	ADHD	-		Jl. Lumba-lumba No. C4	-	-
37	ALVARO FACHRY WAHYUDI	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 5	Ya	0136362320	Tuna Rungu	-		Jl. Pangeran Suryanata Ring Road	-	-
38	ALBYAN LUTHFY WAHYUDI	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 5	Ya	0138723897	Tuna Rungu	-		Jl. Pangeran Suryanata Ring Road	-	-
39	ANDRIANSYAH TEGUH PUTRA PRATAMA	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 5	Ya	3138490623	Tuna Daksa	-		Jl. Ulin gg 2 No 72	-	-
40	DHIYA UL 'HAQ	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 5	Ya	3125510212	ADHD	-		Jl. Otto Iskandardinata	-	-
41	Adhe Manggala Putra	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 5	Ya	3124166933	Sloew lowner	-		Jl. DR. Sutomo	-	-
42	Dissya Aulia Pratomo	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	3122540673	Autis	-		Jl. Manunggal Gg 17	-	-
43	Muhammad Rasya Athayya Fathurrahman	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	0124588086	Autis	-		Jl. Adam Malik Perum Citra Gria D87	-	-
44	MUHAMMAD FAHRI IBRAHIM	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	0113765610	Autis	-		Jl. Jakarta II Perum Jakarta Regency Casablanca No. A22	-	-

45	Muhamad Silvan Syawal	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	0125002620	Tuna Rungu	-		Jl. Slamet Riyadi Gg 5 No 42	-	-
46	Latif Mustafa	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	3095031706	Autis	-		Ir. Juanda 7 No 1	-	-
47	Nur Kamila Aisyah	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	3129354203	Autis	-		Jl. P. Antasari Gg. Nusa Indah	-	-
48	Atiqah Nur Zahirah	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	0129615804	Autis	-		Jl. Milono No 51	-	-
49	Giovinco Marcellino Sarioinsong	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	3094912699	Autis	-		Jl. M Said Gg 1 No 149	-	-
50	La Ode Richquel Candra Aldena	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	0127912125	Autis	-		Jl. Aminah Syukur Gg Mulia	-	-
51	M.Raditya Ashobri	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	0129621560	Autis	-		Jl. M.SAID GG 5	-	-
52	Aji Afifa Putri Keysa	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	3127633110	Autis	-		Jl. Slamet Riyadi No 59	-	-
53	Aldebaran Nabahan Pradita	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	0122843797	Autis	-		Jl. Kemangi	-	-
54	Muhammad Rizaki	Sdn 016 Sungai Kunjang	Kelas 6	Ya	0111277650	Autis	-		Jl. Raudah 3 No 80	-	-

Lampiran 42. Dokumentasi Data (PDBK) yang terdaftar



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 016 SUNGAI KUNJANG

Jalan P. Antasari, Kel. Teluk Lerong Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda Kode Pos 75127
 web : www.sdn016skj.sch.id email: sdn016sungaiunjang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1/01326/100.01/18.0816

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 016 Kecamatan Sungai Kunjang menerangkan bahwa :

Nama	:	Asih Wulandari
NIM	:	2186206094
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jenjang Studi	:	S-1(Strata Satu)
Judul Skripsi	:	Analisis Tantangan dan Peluang Dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang.

Bahwa nama tersebut telah melaksanakan Penelitian pada SD Negeri 016 Kecamatan Sungai Kunjang berdasarkan Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 155/UWGM/FKIP-PGSD/II/2025.

Demikian Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 19 Maret 2025



Lampiran 43. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian